

 arttex

NYAMBAL

Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan
Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung



Fitri Daryanti

HALAMAN PENGESAHAN

10 Januari 2022

NO. TERDAFTAR

283/BA/URPM/2022

Judul Buku : Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan
Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung

Penulis 1 : Fitri Daryanti

NIP : 198010012005012002

Instansi : Program Studi S1 Pendidikan Tari, FKIP Universitas
Lampung

Penerbit : Arttex

ISBN : 978-623-97657-0-5

EISBN : 978-623-97657-1-2

Halaman : 165

Alamat URL : <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/37462>

Mengetahui,
Wakil Dekan
Bid. Akademik & Kerjasama

Bandar Lampung, 28 Desember 2021

Penulis,

Prof. Dr. Suryono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Dr. Fitri Daryanti, M.Sn
NIP. 198010012005012002

Menyetujui
Ketua LPPPM Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP. 196108261987021001

NYAMBAI
Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat
Saibatin Di Pesisir Lampung



Oleh
Fitri Daryanti

**NYAMBAL: SEBUAH BENTUK SENI
PERTUNJUKAN MASYARAKAT ADAT
SAIBATIN DI PESISIR LAMPUNG**

**Oleh
Fitri Daryanti**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung”. Buku ini dibuat untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca tentang eksistensi seni pertunjukan yang ada di daerah Lampung, terutama pada bentuk seni pertunjukan tari yang terdapat pada masyarakat Lampung di wilayah pesisir. Seni pertunjukan yang berkembang pada masyarakat Lampung, selalu terkait dengan upacara adat. Upacara perkawinan pada masyarakat Lampung adat Saibatin yang disebut dengan istilah nayuh, terdiri dari beberapa rangkaian acara salah satunya adalah acara nyambai, sebuah acara khusus bagi muda mudi yang diisi dengan kegiatan menari. Acara nyambai sebagai sebuah acara adat sekaligus juga sebagai acara seni pertunjukan. Nyambai sebagai gambaran dari kumpulan simbol-simbol, nilai-nilai adat yang terus ditanamkan kepada generasi muda.

Nyambai tidak hanya sekedar acara pertemuan muda mudi saja, nyambai dimaknai sebagai media untuk penyampaian pesan tentang kebesaran adat dan budaya Lampung kepada generasi muda. Bentuk tari yang ditampilkan dalam acara nyambai, memiliki nilai filosofi bagi masyarakatnya dilihat dari struktur tari, pola gerak, pola lantai, properti, pakaian, piranti adat yang digunakan, dan keterlibatan seluruh komponen masyarakat adat dalam pertunjukan tersebut menyuarakan tentang sikap kerukunan dan toleransi yang tinggi antar golongan masyarakat. Nyambai yang diselenggarakan saat acara nayuh oleh keluarga Saibatin, mampu menyatukan seluruh anggota masyarakat.

Terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang telah mendukung hingga dapat terselesaikannya penulisan buku ini, buku ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami tentang adat dan masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Saibatin yang berada di pesisir. Buku ini tentunya masih memiliki kekurangan dari berbagai sisi, perlu ada perbaikan-perbaikan. Sumbang saran dari pembaca, penikmat, maupun pemerhati seni dan budaya Lampung sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku ini, sehingga dapat menjadi referensi bagi pembaca.

Penulis

Ucapan terima kasih:

Buku ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta, keluarga, masyarakat Lampung dan seluruh pecinta seni.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT SAIBATIN DI PESISIR BARAT	
A. Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Barat	6
B. Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Sindi	13
1. Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Saibatin	17
2. Upacara Perkawinan Adat Atau <i>Nayuh</i>	25
3. Arak-arakan Pengantin	34
4. Kesenian Tradisi.....	37
5. <i>Ngejalang kubokh</i>	42
6. Mitos	43
BAB III SENI PERTUNJUKAN DALAM PERISTIWA ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI PESISIR BARAT LAMPUNG	
1. Sejarah Tari.....	50
2. Fungsi	51
3. Struktur Pertunjukan.....	54
a. sebelum pertunjukan.....	56
b. saat pertunjukan.....	60
c. setelah pertunjukan	63
BAB IV BENTUK PERTUNJUKAN TARI KIPAS NYAMBAI BEBAI	
A. Bentuk Pertunjukan Tari Tradisi	65
a. Tema Nyambai	68
b. Tempat Pertunjukan.....	68
c. Waktu Pertunjukan	70
d. Pelaku Pertunjukan	70
B. Unsur utama Tari	74
a. motif gerak`	79
b. frase gerak.....	79
c. kalimat gerak	79
C. Unsur Pendukung tari	85
a. rias dan busana.....	85
b. property.....	90
c. pola lantai	90
d. musik iringan	95
e. penonton	99

BAB IV EKSPRESI BUDAYA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DALAM PERTUNJUKAN TARI KIPAS NYAMBAI BEBAI

A. Bentuk Ekspresi Masyarakat adat Saibatin di Pesisir.....	103
a. Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Adat Saibatin.....	106
b. Ekspresi Simbolik pada Gerak Tari <i>Kipas</i> dan <i>Dibingi</i>	115
B. Pola Pertunjukan Tari <i>Kipas</i> dan <i>Dibingi</i>	126
C. Karakteristik Gerak Tari di Pesisir Lampung.....	131
D. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Tari.....	136
a. Egaliter	139
b. Lugas	139
c. Sederhana	139
d. Religius.....	139
e. Halus.....	139

DAFTAR TABEL

Table 1. Matrik Deskripsi Gerak Tari Kipas <i>Nyambai Bebai</i>	82
Tabel 5.1 Sumber Ide Gagasan Berdasarkan Kondisi Geografis	119
Tabel 5.3. Pola Pertunjukan Tari dalam Nyambai	127
Table 5.4. Matrik budaya pesisir yang diekspresikan dalam pertunjukan tari	141

Gambar 28. <i>Tukus</i> dan <i>Siger</i> sebagai mahkota <i>Saibatin</i> .	88
Gambar 29. Pemakaian selendang pada penari.	89
Gambar 30. Cara menggunakan property kipas.	90
Gambar 31 Gambar pola lantai atau posisi penari	93
Gambar 32. Seperangkat alat musik pengiring tari <i>Nyambai</i>	95
Gambar 33. Notasi Iringan tari.	97
Gambar 34. Nada pada lirik <i>hahiwang</i> dan cara menyanyikannya.	98
Gambar 35. Penonton pada Tahun 1980 dan penonton pada Tahun 2017	99
Gambar 36. Jas yang digunakan <i>Pun Panji</i>	111
Gambar 37. Ekspresi simbolik adat Saibatin.	114
Gambar 38. Pose gerak <i>lampah mejong</i>	122
Gambar 39. Tarian Adat Lampung di daerah pesisir	133
Gambar 40. Stempel	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Umbul-umbul	5
Gambar 2. Gambar 2. Tempat duduk seorang Saibatin, kasur 12 lapis	11
Gambar 3. <i>Lamban gedung</i> atau rumah Saibatin Marga Way Sindi	24
Gambar 4. Proses <i>nyelimpok</i>	29
Gambar 5. Sajian makan untuk undangan dari kalangan Saibatin dan masyarakat biasa	30
Gambar 6. Hiasan kain yang dipasang di dalam rumah	31
Gambar 7. Perlengkapan yang akan digunakan untuk arak-arakan pengantin	32
Gambar 8. Tamu undangan Bupati Pesisir Barat dan Saibatin Marga Tenumbang sambut dengan menggunakan <i>alam gemisir</i>	32
Gambar 9. <i>Adadab</i> . Sumber: Dokumentasi Sandika, 2016.	33
Gambar 10. Para tamu undangan dari <i>suku</i> duabelas	33
Gambar 11. <i>Lapahan saibatin</i> di atas <i>lalamak titikuya</i> .	35
Gambar 12. Hadrah.	38
Gambar 13. <i>Barzanji</i> melantunkan doa-doa dan pujian-pujian.	39
Gambar 14. Makam keramat Syeh Aminullah.	40
Gambar 15. Ziarah leluhur.	42
Gambar 16. Gua batu wisata religi.	44
Gambar 17. Tempat dan hidangan khusus yang disediakan untuk <i>pangeran khyang</i> atau <i>matu</i>	46
Gambar 18. Sirih Pinang	56
Gambar 19. <i>Sirih pinang</i> sebagai simbol kesepakatan	58
Gambar 20. <i>Pesirehan</i> dan <i>lampit</i>	59
Gambar 21. Prosesi pembukaan acara <i>nyambai</i>	61
Gambar 22. Posisi tempat duduk peserta yang juga sebagai penari Sumber: Dokumentasi Pun Panji, 2016	70
Gambar 23. Para penari <i>batin</i> perwakilan dari pihak Saibatin.	71
Gambar 24. Posisi duduk penari dibedakan antara penari <i>batin</i> dan penari biasa.	74
Gambar 25. Pose gerak kepala, tangan, dan kaki.	77
Gambar 26. Pakaian yang digunakan oleh <i>muli batin</i> (tuan rumah)	86
Gambar 27. Pakaian yang digunakan oleh <i>meranai batin</i>	87

BAB I PENDAHULUAN

Buku ini akan menguraikan tentang Nyambai sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin di pesisir. Nyambai sebagai sebuah kesenian tradisi, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan membentuk identitas budaya masyarakat Lampung di pesisir. Pertunjukan nyambai merupakan perwujudan dari ekspresi kolektif yang mengandung ide-ide, gagasan, nilai, norma, simbol, dan makna. Rohidi (2009:10-11), menyatakan bahwa sesungguhnya kesenian ingin menyampaikan pesan-pesan budaya dan ciri-ciri yang menunjukkan keunikan dengan pengolahan bentuk yang menunjukkan ciri khas. Terbentuknya karakter dan cirikhas yang membedakan kesenian satu dengan kesenian yang lain atau membentuk identitas budaya, proses pembentukan identitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungan di sekitar terbentuknya kesenian.

Hauser dalam buku *The Sociology of Art* juga mengungkapkan bahwa seni sebagai produk budaya masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni (Hauser, 1982: 94-328). Sama halnya dengan yang disampaikan Hauser Wolff, (1981;1993), dalam buku *The Social Production of Art*, juga mengungkapkan bahwa perkembangan seni tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, dengan kata lain seni merupakan produk sosial. Seni yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses yang panjang, hadir dari masa lalu memiliki karakteristik, cirikhas, keunikan-keunikan yang mencerminkan pemilik kebudayaan tersebut, serta mengandung nilai-nilai budaya masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat mewakili pola perilakumasyarakat pemilik kebudayaan, karakteristik, mengandung nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang dijadikan sebagai identitas budaya, hal inilah yang membedakan antara kesenian tersebut dengan kesenian yang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya arus globalisasi disertai kecanggihan teknologi, informasi, dan komunikasi berdampak pada keberlangsungan dan kebertahanan kesenian tradisi di masyarakat, hilangnya identitas budaya masyarakat yang ditandai dengan tergerusnya nilai-nilai budaya daerah, hilangnya bentuk-bentuk pertunjukan tradisi tergantikan dengan budaya modern, perubahan gaya hidup, perilaku,

dan tindakan sosial masyarakat baik yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Globalisasi berdampak pada seni budaya dan periklumasyarakat (Surahman, 2013). Begitupula dengan penelitian Suneki (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat yang berlaku.

Di tengah-tengah gempuran arus globalisasi dan kemajuan teknologi berdampak pada hilangnya seni tradisi di masyarakat yang melanda hampir di sebagian wilayah Indonesia, adapun beberapa bentuk kesenian tradisi yang masih bertahan dan eksis hingga saat ini, sebagian mengalami perkembangan dan perubahan pada fungsi dan bentuk pertunjukannya. Salah satunya yaitu acara *nyambai* yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat, sebuah acara adat yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk pertunjukan tari. *Nyambai* dapat dikatakan sebagai cirikhas dari budaya masyarakat adat Saibatin, acara *nyambai* dilaksanakan ketika Saibatin mengadakan acara *nayuh* dan *nyambai* sebagai salah satu syarat untuk memenuhi acara *nayuh* tersebut. Kehadiran *nyambai* sebagai peristiwa penting bagi masyarakat adat dan menandakan identitas budaya adat Saibatin itu sendiri, sangat erat dan selalu diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi.

Keberadaan kesenian tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini sangat penting dijadikan sebagai modal untuk menghadapi gempuran dari budaya luar yang tidak sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya ketimuran yang terdapat dalam bentuk-bentuk kesenian tradisi menggambarkan sikap dan yang sesuai dengan identitas bangsa, jika dibiarkan akan berdampak pada bergesernya nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pergeseran nilai budaya baik secara etika maupun estetika mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat terutama para generasi muda. Pertunjukan kesenian tradisi mulai ditinggalkan, digantikan dengan pertunjukan yang dianggap lebih modern, praktis, dan ekonomis. Kegiatan-kegiatan di masyarakat yang melibatkan nilai kegotongroyongan sudah mulai hilang, sikap dan generasi muda jaman sekarang sebagian besar sudah berubah drastis, terutama pada masyarakat yang telah terkontaminasi dengan pengaruh

kecanggihan dan kemajuan teknologi. Cara berpakaian, cara bergaul, dan cara berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa menunjukkan sikap tidak acuh, tidak peduli, dan cenderung ke arah kebebasan.

Perubahan sikap dan masyarakat tersebut, lambat laun akan merambah kepada masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan tak terkecuali masyarakat yang tinggal di daerah Pesisir, yang secara budaya memiliki sifat sangat terbuka dengan budaya luar. Masyarakat yang tinggal di wilayah Pesisir Lampung mayoritas merupakan masyarakat Lampung yang menganut adat Saibatin. Sabaruddin (2012:64), menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat Lampung yang tergolong dalam Adat Saibatin, hidup berkelompok menempati wilayah di sepanjang pesisir pantai Lampung, sehingga masyarakat Lampung adat Saibatin juga disebut sebagai masyarakat Lampung Pesisir. Meskipun demikian, sebagian di antaranya juga bertempat tinggal di daerah dataran pegunungan, di Kabupaten Lampung Barat yaitu Saibatin Paksi yang dikenal dengan sebutan *Paksi Pak Sekala Brak*.

Wilayah Pesisir Lampung terbagi atas 3 wilayah yaitu; di sebelah Timur, Barat dan Selatan Provinsi Lampung. Seperti Karatuan Dara Putih di Kabupaten Lampung Selatan, Buay Way Lima yang menyebar sekitar sepanjang Teluk Semangka, Saibatin Marga menyebar di Kabupaten Pesisir Barat, dan Keratuan Melinting di Lampung Timur. Tiap-tiap kelompok masyarakat adat tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, yang mencirikan kelompok masyarakatnya. Seperti acara *nyambai*.

Budaya *nyambai* yang merupakan milik komunal masyarakat adat Saibatin atau masyarakat pesisir, di tiap-tiap wilayah memiliki bentuk yang berbeda-beda namun mempunyai makna yang sama. *Nyambai* merupakan ajang pertemuan antara muda mudi dalam pesta adat. Acara *nyambai* diisi dengan berbagai kegiatan yang setiap wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, keberadaan *nyambai* sudah mulai jarang ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat adat Saibatin di Pesisir. Banyak faktor yang melatarbelakanginya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Daryanti (2010), memaparkan bahwa ketidakhadiran *nyambai* dalam kehidupan masyarakat adat Saibatin di Pesisir terutama pada saat pelaksanaan upacara adat, dikarenakan oleh faktor ekonomi. Untuk melaksanakan acara adat dibutuhkan biaya yang lumayan besar, sehingga hanya kalangan Saibatin yang mampu saja yang dapat melaksanakannya. Selain itu juga karena tidak diselenggarakannya acara adat juga

dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman menuntut perubahan gaya hidup masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan mempertimbangkan kebutuhan yang dirasakan lebih praktis, ekonomis, dan efisien. Tanpa disadari kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi yang semakin canggih, dapat mengikis nilai-nilai budaya masyarakat yang sudah tertanam sejak dulu.

Hilangnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam simbol-simbol seni tergantikan dengan budaya populer yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, pekerjaan yang biasanya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat mulai hilang karena sudah dilakukan dengan menggunakan tenaga mesin. Keberadaan organ tunggal pada saat itu turut menjadi bagian menggantikan kesenian tradisi. Kecanggihan teknologi dan informasi mengubah pola perilaku masyarakatnya, lambat laun jika tidak dapat dibendung akan dapat merusak mental dan perilaku masyarakat tradisi.

Kondisi seperti saat ini, banyak generasi muda yang tidak mengenal kesenian tradisinya. Hal ini juga dapat terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, jika tidak diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kesenian tradisinya, anak-anak generasi milenial seperti saat ini, tidak akan mengenal dan mempelajari budayanya sendiri. Acara adat seperti acara *nyambai*, apabila tidak diselenggarakan dan hadir dalam kehidupan masyarakat di Pesisir, lambat laun akan hilang dari ingatan masyarakat.

Penyelenggaraan acara *nyambai* di beberapa Marga yang ada di daerah pesisir Lampung, sudah lama sekali tidak terdengar dan dilaksanakan oleh masyarakat adatnya, meskipun waktu pelaksanaan *nyambai* hanya dapat dilaksanakan dengan mengikuti saat tertentu saja sekitar 30 tahun sekali ketika Saibatin atau ketua adat menggelar upacara adat, namun tidak semua Saibatin Marga dapat melaksanakannya. Kondisi ini berbeda dengan Saibatin Marga Way Sindi yang berada Kecamatan Karya Punggawa, sampai saat ini masih tetap melaksanakan acara *nyambai* pada saat upacara perkawinan adat, bahkan pelaksanaan acara *nyambai* juga diselenggarakan oleh Saibatin hampir setiap tahun. Menjadi sangat menarik, ketika di daerah lainnya sebuah kesenian tradisi sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, namun ada salah satu dari komunitas masyarakat adat tersebut yang masih tetap mempertahankannya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran, dan fakta yang dipaparkan di atas, *nyambai* yang saat ini masih eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat Lampung Pesisir terutama pada Saibatin Marga Way Sindi, menunjukkan bahwa *nyambai* masih

dibutuhkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Pertunjukan tari-tarian adat yang sudah bertahun-tahun tidak dilaksanakan, sampai dengan saat ini dapat terlaksana setiap tahun, dapat diasumsikan bahwa pada dalam komunitas masyarakat adat Saibatin Marga Way Sindi, keberlanjutan pertunjukan tari dalam acara *nyambai*, dikarenakan adanya proses pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pewarisan kesenian tradisi di masyarakat secara berkelanjutan penting dilakukan oleh pemilik kebudayaan untuk mempertahankan, mengembangkan, mengelola, dan melindungi keberadaan kesenian tradisi tersebut secara berkelanjutan untuk menghindari kepunahan dan melestarikan tradisi. Suwandono (dalam Sedyawati, 1984) menyatakan bahwa: beberapa strategi yang diterapkan untuk mempertahankan keberadaan seni tradisional dapat diarahkan ke proses unsur-unsur tradisional yang diberi sentuhan baru sesuai dengan tingkat periode perkembangannya tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Pertunjukan tari dalam *nyambai* memiliki keunikan, terlihat dalam setiap unsur-unsur pertunjukannya yang dapat menunjukkan identitas budaya masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. *Nyambai* yang disosialisasikan, dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak di lingkungan masyarakat adatnya, menunjukkan adanya upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kesenian tradisi tersebut, kesadaran budaya masyarakat untuk mempertahankan warisan leluhur sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, di saat masyarakat yang lain sudah meninggalkan kesenian tradisinya dan beralih ke bentuk seni yang lebih modern, masyarakat adat Saibatin di Pesisir masih mempertahankan bentuk-bentuk seni yang klasik atau kuno bagi generasi muda. Dengan cara apa dan bagaimana mempertahankannya, suatu hal yang sangat menarik, dan patut untuk kaji lebih mendalam. Diasumsikan bahwa pertunjukan dalam peristiwa *nyambai* mengandung nilai-nilai tuntunan dan tontonan yang harus diajarkan kepada generasi muda, pewarisan dan pelestarian tari tradisi pada masyarakat Lampung dilakukan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG DI KABUPATEN PESISIR BARAT

A. Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Barat

Masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir mayoritas merupakan masyarakat Lampung yang menganut adat Saibatin, masyarakat adat ini sering juga disebut sebagai masyarakat pesisir. Sabaruddin (2012:64), menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat Lampung yang tergolong dalam Adat Saibatin, hidup berkelompok menempati wilayah di sepanjang pesisir pantai Lampung, sehingga masyarakat Lampung adat Saibatin juga disebut sebagai masyarakat Lampung pesisir. Meskipun demikian, sebagian di antaranya juga bertempat tinggal di daerah dataran pegunungan, di Kabupaten Lampung Barat yaitu Saibatin Paksi yang dikenal dengan sebutan *Paksi Pak Sekala Brak*.

Masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat Lampung yang dalam sistem pemerintahan adat menganut sistem ke *saibatin* an. Istilah Saibatin berasal dari kata *Sai* dan *Batin*, *Sai* memiliki arti satu dan *Batin* memiliki arti Jiwa. Secara harfiah istilah Saibatin memiliki makna satu jiwa, satu junjungan, satu ketua adat yang memimpin di dalam satu komunitas, masyarakat Lampung yang tinggal dalam satu komunitas tertentu disebut dengan istilah marga. Setiap Marga hanya memiliki satu orang pemimpin adat atau Saibatin dengan gelar Suntan, yang merupakan gelar tertinggi dalam adat tersebut yang di dapatkan secara turun-temurun. Komunitas masyarakat adat Saibatin yang tinggal di daerah Pesisir Barat Lampung disebut dengan Saibatin Marga, mereka bertempat tinggal hampir di sepanjang pesisir pantai.

Berdasarkan letak geografis masyarakat adat Saibatin yang tinggal di wilayah pesisir Lampung terbagi atas 3 wilayah yaitu; di sebelah Timur, Barat dan Selatan Provinsi Lampung. Seperti Karatuan Dara Putih di Kabupaten Lampung Selatan, Buay Way Lima yang menyebar sekitar sepanjang Teluk Semangka, Saibatin Marga menyebar di Kabupaten Pesisir Barat, dan Keratuan Melinting di Lampung Timur. Tiap-tiap kelompok masyarakat adat tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda mencirikan kelompok masyarakatnya.

Masyarakat Lampung adat Saibatin dalam sistem adatnya, status kedudukan seseorang yang berhak menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki garis keturunan

langsung, secara turun-temurun dilihat dari garis keturunan ayah, atau disebut dengan sistem patrilineal.

Masyarakat adat Saibatin terdiri dari Saibatin Paksi dan Saibatin Marga, Saibatin Paksi merupakan keturunan dari Paksi Pak Sekala Brak yang berada di daerah Liwa yaitu daerah pegunungan, sementara Saibatin Marga merupakan masyarakat adat yang hidupnya menyebar di sepanjang pinggir pantai atau wilayah pesisir Lampung, tulisan ini mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat adat Saibatin yang berada di daerah sepanjang pesisir Barat Lampung.

Masyarakat Lampung adat Saibatin yang bertempat tinggal di Kabupaten Pesisir Barat merupakan adat yang menganut sistem Marga atau disebut Saibatin Marga. Saibatin Marga yang ada di Pesisir Barat terdiri dari enambelas Marga yaitu Marga Bengkunt, Marga Belimbing, Marga Bandar, Marga Ngambur, Marga Tenumbang, Marga Way Napal, Marga Ngaras, Marga Pasar Krui, Marga Gunung Kemala, Marga Laay, Marga Pedada, Marga Way Sindi, Marga Pulau Pisang, Marga Pugung Penengahan, Marga Pugung Tampak, Marga Pugung Malaya. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa dari enambelas Saibatin Marga tersebut tersebar di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Pesisir Selatan, Pesisir Tengah, dan Pesisir Utara.

Dari ke-enam belas Saibatin Marga ini, setiap Marganya memiliki satu orang Saibatin atau ketua adat dan dalam Marga tersebut terdiri dari beberapa *suku* atau disebut dengan dua belas *suku* atau *suku duabelas*. Keberadaan *suku dua belas* tersebut dalam setiap upacara adat disimbolkan dengan keberadaan bendera atau umbul-umbul.



Gambar 1. Umbul-umbul sebagai simbol dari *suku duabelas*
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Dari gambar di atas dapat dilihat beberapa bendera yang dibawa oleh rombongan arak-arakan menunjukkan tentang keberadaan *suku duabelas* pada Marga Way Sindi, *suku duabelas* tersebut disimbolkan melalui kain atau bendera yang dibawa oleh perwakilan dari tiap-tiap *suku*. Simbol bendera *suku duabelas* dalam prosesi arak-arakan Saibatin berada di barisan paling depan, keberadaan *suku duabelas* ini berfungsi untuk membuka jalan dan sebagai pasukan penghalang apabila terdapat ancaman dari pihak luar.

Ikatan kekerabatan dapat pada masyarakat adat Saibatin dibedakan atas 3 (tiga) katagori, yaitu: atas dasar hubungan darah/keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan atau ikatan persaudaraan (*kemuarian*) dan ikatan keluarga berdasarkan pengangkatan anak (adopsi). Pertalian perkawinan tersebut terdiri dari kelompok *kelama*, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu dan keturunannya. *Kelama* merupakan salah satu pihak dalam keluarga sebagai tempat untuk meminta nasehat. Kelompok *lebu* yaitu pihak saudara senenek dan keturunannya, kelompok ini dalam upacara adat berkewajiban dan berperan untuk memberikan bantuan tenaga. Kelompok *nakbay* adalah adik atau kakak perempuan. *Mengiyan* adalah kelompok suami adik atau kakak perempuan (*nakbay*). *Sabai* adalah besan laki-laki, *sada* adalah besan perempuan. Seseorang yang mendudukkan posisi sebagai *Penyimbang* atau ketua adat setelah menikah, pertalian perkawinan posisinya menjadi penting dan mencakup hubungan yang lebih luas daripada hubungan pertalian darah.

Dalam sistem perkawinan diutamakan atas dasar satu kelompok keturunan (*lineage*), yaitu keturunan yang saling berkaitan dari nenek moyang yang sama. Kecuali itu perkawinan didasarkan atas satu garis keturunan (*descent*) dengan prinsip *patrilineal* (garis keturunan ayah). Prinsip garis keturunan ini memiliki konsekuensi bahwa anak perempuan yang menikah harus masuk ke dalam Marga suaminya dan meninggalkan Marga asalnya. Harta warisan dalam kelompok kekerabatan ini pihak perempuan tidak memiliki hak. Hukum waris masyarakat adat Saibatin menganut hukum waris mayorat laki-laki, yaitu hanya anak laki-laki tertua yang mendapat hak penguasaan waris dari isteri permaisuri yang telah diadatkan. Dalam hal ini anak laki-laki tertua berhak untuk mengelola dan memelihara harta warisan dengan peruntukan menghidupi seluruh keluarganya. Apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki (*mupus*), maka diperbolehkan untuk mengadopsi anak sebagai penerus keturunan. Ketentuan

adopsi ini bisa dari anak kerabat sendiri, tetapi jika tidak ada juga, maka dapat mengadopsi anak orang lain di luar keturunan kerabatnya.

Masyarakat adat Saibatin dalam sistem kekerabatannya menganut prinsip patrilineal. Dalam prinsip patrilineal berarti pihak laki-laki yang melamar perempuan dan kemudian menetap di rumah pihak keluarga atau kerabat laki-laki. Bagi perempuan (istri) yang telah menikah harus menetap di rumah keluarga luas suaminya. Apabila dalam satu keluarga hanya mempunyai keturunan atau anak perempuan saja, maka untuk meneruskan keturunannya dapat dilakukan dengan cara *ngakuk ragah* (menggambil suami) anak menantu laki-laki sebagai penerusnya yang akan bertanggungjawab untuk mengurus apabila ada masalah keluarga maupun urusan adat. Hal ini dapat dilakukan dengan ketentuan bahwa suami bukan anak pertama dari keluarga asalnya, sebab anak pertama merupakan penerus keturunan di keluarganya sendiri. Suami yang diambil (menantu) itu dalam proses adatnya secara langsung diangkat anak oleh mertuanya. Bentuk perkawinan semacam ini tidak menggunakan *jujur* (pelamaran), akan tetapi hak suami dalam hal waris sejajar dengan isterinya. Sebaliknya, jika dalam perkawinan ini pihak suami tidak diangkat anak oleh mertuanya, maka kedudukannya dalam keluarga lebih rendah dari isterinya. Bentuk perkawinan yang terakhir ini pihak laki-laki hanya berfungsi untuk meneruskan keturunan belaka.

Masyarakat adat Saibatin juga menganut sistem keluarga luas (*extended family*), dalam satu rumah terdiri dari kakek nenek, ayah ibu, paman, bibi, keponakan, anak, dan cucu. Kendatipun dalam satu rumah hanya ada satu keluarga, akan tetapi keluarga yang tinggal di rumah-rumah lain, diakui sebagai bagian dari keluarga besar dari *lamban balak* atau *lamban gedung* (rumah besarnya). Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang berkaitan dengan keluarga atau kerabat, semuanya akan kembali ke pusat rumah besarnya. *Lamban balak* merupakan pusat rumah anggota marga dan rumah pertama didirikan. Semua aktivitas yang berhubungan dengan urusan adat selalu dipusatkan dan dimusyawarahkan di *lamban balak* ini. Jika anggota marga yang telah menikah dan telah mempunyai anak dan cucu, boleh mendirikan rumah lain disekitarnya yang lebih kecil atau lebih rendah derajatnya dari *lamban balak*. Apabila rumah-rumah dari anggota marga itu semakin banyak dan terus bertambah, maka dapat bergabung menjadi satu dan dipimpin oleh seorang *penyimbang*. *Penyimbang* ini disebut sebagai *penyimbang suku*

atau *ketua suku*. Rumah *penyimbang suku* biasanya tampak lebih besar dari pada rumah-rumah anggota *suku* lainnya.

Berdasarkan kekuasaan wilayahnya golongan *penyimbang* dapat dibedakan atas 3 (tiga) tingkatan, yaitu: (1) *penyimbang bandar* (atau *penyimbang marga* atau *penyimbang bumi*), (2) *penyimbang pekon* (*tiyuh* atau kampung), (3) *penyimbang suku* (*penyimbang* yang memimpin sebuah *suku*). Kriteria ini menunjukkan keaslian perbedaan antara mereka yang tergolong *buway* (keturunan inti), pendiri *pekon* asal atau pendiri *kesebatinan* yang lazim disebut *kebandaran*. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asli yang mempunyai hak utama secara turun-tumurun dari leluhur asal, biasanya ditandai oleh pemilikan atas tanah ulayat, tanah kerabat, benda-benda pusaka tua, busana dan asesori adat. Pada sisi lain golongan bangsawan *Saibatin* ditentukan dari keaslian garis lurus keturunan *Saibatin*.

Terdapat pula golongan bangsawan asal pendatang yang mampu mendirikan *pekon* dan mendapat pengakuan *penyimbang bandar*. Ada pula golongan *penyimbang sumbay* (*semanda*), yaitu bangsawan dari hubungan perkawinan *ngakuk ragah* yang diakui secara adat menggantikan posisi *kepenyimbangan* anak perempuan. Di samping ada pula golongan bangsawan atas dasar ketetapan adat hubungan *mewari*.

Di lingkungan masyarakat adat *Saibatin*, ada perbedaan antara golongan *penyimbang batin* (keturunan bangsawan saibatin garis lurus) dan golongan orang biasa. Golongan *penyimbang batin* dapat diketahui dari kepemilikan dan hak menggunakan benda-benda perlengkapan adat. Sedangkan golongan lainnya adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai benda-benda perlengkapan adat dan tidak berhak memakainya. Bagi masyarakat adat Saibatin, tertutup kemungkinan bagi golongan bangsawan lebih rendah untuk meningkatkan diri menjadi golongan bangsawan yang lebih tinggi.



Gambar 2. Tempat duduk Saibatin, kasur 12 lapis.
Sumber: Dokumentasi Devodiningrat, 2018.

Kasur duabelas lapis yang terdapat pada gambar di atas, menunjukkan status kedudukan sebagai seorang Saibatin yang memiliki tingkatan tertinggi dalam adat, kasur duabelas lapis digunakan sebagai tempat duduk atau singgasana Saibatin. Jumlah lapisan kasur yang digunakan sebagai alas duduk, menandakan status kedudukan seseorang di dalam adat, semakin banyak jumlah kasur maka sebagai tinggi kedudukannya, begitupula sebaliknya.

Pada perkembangannya sistem kekerabatan kehidupan masyarakat adat Saibatin, telah mengalami perubahan yakni hubungan perkawinan tidak semata bergantung pada satu keturunan darah dan asal usul etnis. Kondisi hubungan perkawinan telah terbuka bagi segala etnis, oleh karena daerah ini terdiri dari berbagai suku yang telah menyatu dalam waktu yang relatif amat lama. Perbedaan hak waris adat antara anak laki dan perempuan semakin tidak nyata. Masyarakat setempat cenderung memilih pembagian waris menurut hukum-hukum agama dan negara, yaitu pihak anak perempuan memiliki hak atas harta warisan orang tuanya. Sejak terjadinya banyak hubungan perkawinan antar suku, maka ketergantungan terhadap prinsip garis penerus keturunan dari anak laki-laki cenderung semakin berkurang.

Bagi anak laki-laki tertua dari garis keturunan Saibatin otomatis akan menjadi pewaris tahta, dan akan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis lurus, tahta akan diberikan melalui upacara perkawinan dengan memberikannya gelar atau *adok*. Sebagai keturunan seorang Saibatin pada saat upacara perkawinannya, akan dilaksanakan prosesi serah terima jabatan kepemimpinan dari ayahnya atau meneruskan kepemimpinan ayahnya dengan pemberian gelar adat atau *adok*. Pemberian gelar ini juga berlaku pada

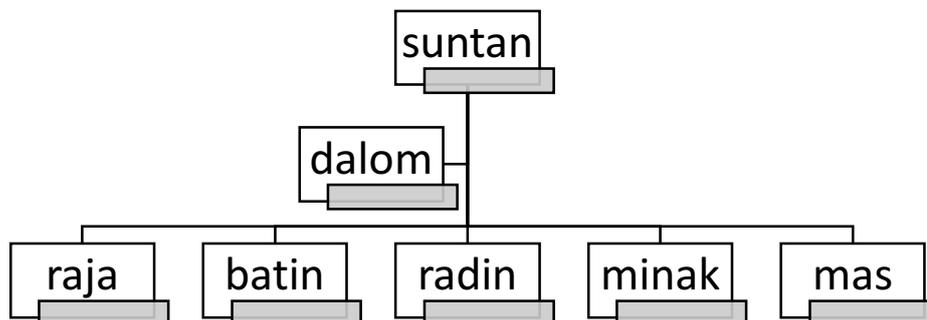
pengantin wanita. Acara pemberian gelar di dalam upacara perkawinan juga disebut sebagai *butetah*. Pengantin laki-laki akan mendapatkan gelar *Suntan* dan pengantin wanita akan mendapatkan gelar *Ratu* yaitu gelar tertinggi seorang *Saibatin* dan dia berhak memimpin masyarakat adatnya. Sejak mendapatkan gelar inilah, baik di dalam lingkungan keluarga *batih* maupun lingkungan masyarakat adat status sosialnya berubah dan ia diperlakukan sebagai orang yang terhormat, selalu didahulukan dan dilayani, nama panggilan tidak lagi dipanggil dengan *adok* masa kecilnya tetapi sudah dipanggil dengan sebutan *Pun*.

Gelar dalam bahasa Lampung disebut dengan *adok*. *Adok* adalah gelaran atau sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara menghargainya. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah lama dan turun temurun dilaksanakan. Pemberian gelar adat Lampung Saibatin menurut masyarakat setempat merupakan salah satu simbol dan suatu identitas diri yang harus dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat.

Bagi seorang yang Saibatin yang bergelar *Suntan*, kedudukan adat ini secara turun-temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga Saibatin *Penyimbang*, bagi mereka hanya anak tertua laki-laki yang bisa menjadi pewaris dari kepemimpinan ayahnya sebagai kepala keluarga dan kepala kerabat dan menjadi pemimpin dari semua keturunannya. Sebagai pemimpin yang dihormati maka ia harus didahulukan dari adik-adiknya. Di lain pihak para adik pun harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak tertua mereka. Mereka harus menempatkan kakak di tempat yang terhormat.

Gelar di sistem keluarga *Saibatin* Marga ada 7 tingkatan gelar yaitu; *Suntan*, *Dalom*, *Raja*, *Batin*, *Radin*, *Minak*, dan *Mas*. Karena Seorang *Suntan* merupakan gelar tertinggi dan merupakan pemimpin maka *Suntan* memiliki bawahan yaitu *Dalom*, *Raja*, *Batin*, *Radin*, *Minak* dan *Mas*. Urutan silsilah gelar dapat dilihat pada diagram di berikut ini.

Tingkatan gelar adat dalam adat Lampung Saibatin



Tingkatan penyimbangan *Saibatin* (tingkatan tahta atau jabatan) sebagai berikut:

1. Golongan penyimbang Bangsawan Atas terdiri dari: *Suntan* (tingkatan 1), *Dalom* (tingkatan 2 sebagai tangan kanan tingkatan 1), *Raja* (tingkatan 3 sebagai tangan kiri dari tingkatan 1), *Batin* (tingkatan 4 sebagai pedoman bagi kalangan bangsawan menengah)
2. Punggawa Bangsawan Menengah terdiri dari *Radin* (tingkatan 1 dalam kalangan bangsawan menengah), *Minak* dan *Mas* (tingkatan 2 sebagai kaki tangan dari *Radin*).

B. Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Sindi

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap studi dokumen, diperoleh data tentang adanya manuskrip dan dokumen-dokumen peninggalan dari *pesirah adat* atau Saibatin Marga Way Sindi pada masa Penjajahan Belanda, saat ini masih tersimpan rapi rumah *lamban gedung* kediaman Saibatin marga Way Sindi yang berada di Olok Pandan. Beberapa manuskrip dan tulisan-tulisan tersebut berisi tentang surat perjanjian antara Belanda, Arab, Cina, dengan para *pesirah adat* dan cerita sejarah tentang berdirinya Saibatin Marga.

Tradisi lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat di pesisir, menjelaskan bahwa pada asal mulanya Marga Way Sindi berasal dari dataran tinggi Pegunungan Seminung tepatnya di Dusun Lumbok ditepi Danau Ranau. Dikarenakan ingin memperluas daerahnya dan penghidupan yang lebih baik, maka berpindah tempat ke daerah yang lebih luas yaitu daerah Pesisir yang sekarang ini ditempati. Wilayah kekuasaan Saibatin Marga Way Sindi sejatinya meliputi daerah Lumbok Seminung, Way Sindi, dan Pulau Pisang.

Meskipun sudah berpindah tempat, namun adat dan istiadatnya tetap dilaksanakan dan dipegang teguh oleh masyarakatnya, baik di tempat asal maupun tempat yang baru. Berdasarkan catatan tersebut, adat istiadat dan budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir terutama dalam pelaksanaan acara adat tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Bagi masyarakat, adat merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan karena dalam adat itu sendiri terdapat banyak sekali nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang baik untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat.

Konon diceritakan bahwa nama Way Sindi berkaitan erat dengan pelaksanaan *Irau* atau acara persembahan yaitu dengan mengorbankan seorang gadis bernama Putri Sindi sebagai persembahan dalam acara adat, gadis tersebut dikorbankan dengan cara dimasukan ke dalam dasar laut sebagai wujud persembahan kepada penguasa pesisir. Cerita mitos tentang putri sindi, sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat sekitarnya. Masuknya pengaruh ajaran Islam di pesisir turut mewarnai kebudayaan masyarakat, tradisi *irau* sudah digantikan dengan menyembelih kerbau/sapi. Pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat adat, tidak akan dinyatakan sah atau memenuhi aturan adat apabila tidak menyembelih kerbau. Menyembelih kerbau saat ini dapat digantikan dengan menyembelih sapi, karena masyarakat sudah jarang memiliki hewan kerbau. Pada dasarnya jika dicermati, penyembelihan hewan dengan jumlah yang banyak pada saat upacara adat, memiliki tujuan mulia yaitu untuk menjalin rasa kebersamaan dan persaudaraan. Banyaknya masyarakat yang berkumpul untuk bahu-membahu membantu pelaksanaan acara, semua harus merasakan hidangan yang sama.

Way Sindi itu berasal dari kata Way yang memiliki arti sungai, sementara Sindi merupakan nama dari seorang gadis. Petilasan dari upacara *irau* ini di daerah pesisir terdapat jembatan yang bernama jembatan Way Sindi, menurut kepercayaan masyarakat sekitarnya di dalam jembatan tersebut merupakan pintu gerbang menuju ke dasar laut yang menghubungkan antara dunia nyata atau alam manusia dengan alam gaib yaitu istana bagi penguasa pantai selatan yang disebut *Sang Hyang Matu*. *Sang Hyang* adalah sebutan untuk keberadaan sosok yang tak kasat mata sebagai makhluk gaib penunggu daerah pesisir.

Berdasarkan cerita yang berkembang dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat, sebagian besar masyarakat masih mempercayai bahwa makhluk gaib tersebut ada dalam kehidupannya mereka, dan selalu hadir dalam setiap upacara adat yang

diselenggarakan oleh Saibatin. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dan menurut keterangan dari *Saibatin Marga Way Sindi*, ada hubungan dan keterkaitan antara *Sang Hyang Matu* penguasa pesisir dengan keturunan dari para Saibatin Marga Way Sindi. *Sang Hyang Matu* dipercaya sebagai titisan dari leluhurnya, Ia akan hadir dan menjelma dalam bentuk yang lain, saat diadakannya upacara adat (*Pun Panji*, wawancara 20 Agustus 2018).

Cerita masyarakat setempat tentang kerajaan gaib serta sosok penguasa pesisir di Lampung sekilas memiliki kemiripan dengan penguasa pesisir di Jawa atau disebut dengan *Nyi Roro Kidul*, namun sosok penguasa di pesisir Lampung menurut cerita yang berkembang di masyarakat dan keterangan dari juru kunci Goa Matu menyebutkan bahwa *Sang Hyang Matu* merupakan sosok laki-laki yang berpakaian dengan didominasi warna hitam dan emas layaknya seperti pangeran. Masyarakat di daerah pesisir Barat tidak berani menyebut nama sosok tersebut dan membicarakannya di tempat umum.

Sampai saat ini masyarakat masih mempercayai cerita tersebut, meskipun masyarakat pesisir merupakan muslim yang taat. Kepercayaan ini diekspresikan oleh masyarakat, dengan memerintahkan kepada anak-anak untuk tidak berbicara buruk ketika bertemu dengan seseorang yang asing bagi mereka atau tidak dikenal. Kemudian pada ibu-ibu yang membantu pekerjaan dapur pada saat acara adat, ketika mendengar suara gemuruh agar mengabaikannya dan tidak membicarakan hal-hal yang buruk. Untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan maka bagi anak-anak dan remaja diperintahkan mengenakan cincin yang terbuat dari lidi atau ijuk yang berwarna hitam. Salah satu warga sekitar pasar mulia Krui menuturkan bahwa:

Matu merupakan penguasa pesisir, biasanya membaur dengan kerumunan masyarakat, terutama saat *Suntan* mengadakan upacara perkawinan, ciri-cirinya kalau ada orang yang tidak kita kenal lewat di depan kita dengan menutupkan kain di bagian mulutnya, ya berarti dia itulah Matu, dia tidak memiliki rongga mulut dibawah hidungnya makanya selalu ditutupi kain, seperti yang dicerita oleh orang tua-tua dulu. (Fatimah, wawancara 20 Agustus 2018).

Cerita dan ciri-ciri dari sosok *Matu* yang disampaikan Fatimah sama dengan yang diceritakan oleh masyarakat di daerah pesisir lainnya, yang secara tidak sengaja peneliti mendengarkan cerita mereka ketika berada dalam satu moda transportasi menuju lokasi penelitian. Nampaknya cerita tentang *Matu* sudah mentradisi, diceritakan secara turun-

temurun, meskipun belum terbukti kebenarannya. Namun ada makna yang tersirat dibalik cerita mitos tentang “kehadiran” *Sang Hyang Matu* yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitarnya. Beberapa larangan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh siapa saja mengisyaratkan dan mengajarkan kepada masyarakat bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya untuk selalu berperilaku yang baik, saling menjaga atau bertutur kata yang baik, tidak menyakiti dan melukai perasaan orang lain, sopan, santun, saling menghargai, dan saling berbagi antar sesama. Nilai-nilai tersebut masih melekat dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Lampung di pesisir.

Budaya masyarakat pesisir sangat erat dengan mitos-mitos yang berkembang terutama pada penguasa pesisir, meskipun demikian masyarakat yang tinggal di pesisir penganut agama Islam puritan (berorientasi sebagai santri) yaitu Islam yang mengikuti ajaran agama dengan taat. Meskipun juga tidak bebas dari unsur-unsur animisme, tetapi lebih dekat pada ajaran Islam sebenarnya.

Pengaruh budaya Islami berawal dari sifat terbuka masyarakat pesisir yang menerima kedatangan para saudagar dari Gujarat untuk melakukan perdagangan dan menyebarkan ajaran agama Islam di Lampung, ada beberapa pendapat juga menyatakan bahwa masuknya agama Islam mendapatkan pengaruh dari Banten. Dibuktikan dengan peninggalan bersejarah seperti makam keramat Manulah yang merupakan makam dari Syeh Aminullah sebagai seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Pugung Tampak, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Sampai saat ini makam tersebut masih terus ramai dikunjungi oleh para perziarah baik dari daerah sekitar maupun dari luar daerah tersebut.

Pengaruh budaya Islam juga terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat di pesisir, aktivitas anak-anak yang mengaji di kala sore hari, mengatur tata pergaulan mudamudi dalam tradisi *setekutan*, cara berpakaian yang harus sopan dan menutup aurat, dalam bertutur kata harus santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan dengan temannya, bersikap dan berperilaku yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan toleransi. Budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir dipengaruhi oleh budaya Islam dan budaya bangsawan. Hal ini sesuai dengan semboyan yang terdapat dalam slogan Kabupaten Pesisir Barat yaitu *Negeri Para Saibatin dan Ulama*.

1. Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Saibatin

Falsafah hidup masyarakat Lampung berpedoman pada *piil pesenggiri* yaitu tatanan moral masyarakat adat Lampung dalam rangka memenuhi kehidupan dan penghidupannya yang sekaligus merupakan ciri khas masyarakat Lampung pada umumnya. *Piil pesenggiri* terdiri dari *juluk-adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyapur*, dan *sakai sambayan*.

Juluk-adek, secara etimologis *juluk-adek* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adek*, yang masing-masing mempunyai makna; *juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri.

Juluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *juluk-adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk-adek* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. *Juluk-adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat, seperti; *Suntan*, *Dalom*, *Batin*, *Raja*, *Radin*, *Minak*, *Mas*, dan *Kimas*. Dalam hal ini tiap-tiap *kebuwaian* tidak selalu sama, demikian pula urutannya bergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Karena *juluk-adek* melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk-adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Selain *juluk-adek* ada beberapa istilah sebutan nama bagi masyarakat berdasarkan urutan lahir seperti *Ngah*, *Cek Ngah*, *Dongah*, *Wo*, *Dang*.

Nemui-nyimah, *nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau mengunjungi/silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*nyimah*” yang berarti suka

memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *nemui -nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, yakni ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakikatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Bentuk konkret *nemui-nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

Nengah-nyappur, *nengah* berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya.

Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasihat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap *nengah-nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Sikap *nengah-nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang plural, maka dapat dipahami

bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup *nengah-nyappur* secara wajar dan positif. Sikap *nengah-nyappur* juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan. Pandangan atau pemikiran demikian menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Nengah-nyappur pencerminan dari musyawarah untuk mufakat. Bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

Sakai-sambayan, *sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai sambayan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. *Sakai sambayan* senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin, (Syani, 2013).

Bupiil bupusanggiri menurut istilah masyarakat adat Saibatin artinya memiliki harga diri, hidup bermartabat, dan menjunjung tinggi hidup terhormat dalam masyarakat.

Sedangkan 4 unsur penopangnya sebagai indikator tercapai atau tidaknya prinsip hidup *bupuil bupusangiri* (bercita-cita dan keberhasilan) itu adalah:

1. *Khepot delom mufakat* prinsip persatuan, selalu musyawarah untuk mufakat mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, setara dengan *bejuluk-beadok*.
2. *Bupudak waya* prinsip penghormatan, berwajah ramah/ceria suka saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, selalu mempererat persaudaraan serta ramah menerima tamu, setara dengan *nemui-nyimah*.
3. *Tetengah tetanggah* prinsip persamaan, suka berada di tengah bersama masyarakat, suka bergaul, aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individu, setara dengan *nengah-nyappur*.
4. *Khopkhama delom bekehja* prinsip kerja keras, selalu mengutamakan kebersamaan dalam bekerja, suka tolong menolong antarsesama warga masyarakat, dan suka bergotong royong dalam kepentingan umum, setara dengan *sakai-sambaian*. (Indra Pradnya, 2016).

Kebudayaan secara ideal pasti berkaitan dengan cita-cita hidup, sikap mental, semangat tertentu seperti semangat belajar, etos kerja, motif ekonomi, politik dan hasrat-hasrat tertentu dalam membangun jaringan organisasi, komunikasi dan pendidikan dalam semua bidang kehidupan. Kebudayaan merupakan jaringan kompleks dari simbol-simbol dengan maknanya yang dibangun masyarakat dalam sejarah suatu komunitas yang disebut etnik atau bangsa.

Bentuk kesatuan hidup (*community*) dalam masyarakat adat Saibatin yang tinggal di *pekon-pekon* (kampung-kampung) cenderung mengelompok dalam suatu wilayah marga. Adapun ciri khas kampung masyarakat Lampung, dapat dilihat dari rumah-rumah panggung yang berjajar mengikuti arah jalan lalu lintas umum. Pada bagian belakang tiap-tiap kelompok penduduk *pekon* induk (utama, inti) terdapat kelompok rumah-rumah penduduk yang bermukim berbatasan dengan jalan kecil atau jalan kampung, begitu seterusnya sesuai dengan perkembangan jumlah kolektivitas penduduknya.

Kelompok rumah yang berhadapan langsung dengan jalan utama merupakan *pekon* induk yang dihuni oleh pendiri atau *penyimbang pekon*. Sedangkan pada bagian belakangnya dihuni oleh kelompok keluarga seketurunan, kerabat dan tetangga yang memiliki strata kepenyimbangan di bawahnya. Terbentuknya kesatuan hidup *sepekon* ini

pada umumnya karena adanya kesamaan mata pencaharian, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau penangkapan ikan. Mungkin berbeda dari segi asal-usul keturunan, tetapi kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat *pekon*. Lambat laun mereka terdorong untuk mempertahankan ikatan adat, baik karena hubungan pertalin darah, akibat perkawinan, maupun karena ikatan adat *mewari* (saling mengangkat menjadi saudara).

Hubungan kemasyarakatan antaranggota masyarakat berdasarkan asas kekeluargaan, tolong menolong dan persaudaraan. Kegiatan saling mengunjungi, saling memperhatikan, saling menghormati dan saling menghargai, merupakan kebiasaan yang melekat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kebiasaan hidup semacam ini ditunjang oleh taraf homogenitas karakteristik penduduk yang relatif tinggi, seperti kesamaan nasib, mata pencaharian, tujuan dan harapan masa depan yang sama. Ikatan kekeluargaan dalam pengolahan lahan pertanian merupakan sumberdaya yang potensial untuk mempercepat proses pencapaian tujuan untuk panen raya bersama.

Pada perkembangannya kelompok *suku* yang tergabung dalam kesatuan rumah-rumah keluarga yang semakin banyak, kemudian membentuk suatu *pekon* baru. Berdirinya *pekon* ini seiring dengan lahirnya *penyimbang* baru yang disebut *saituha pekon*, *tiyuh*, kampung atau bisa juga disebut *penyimbang pekon*. Ukuran rumah *penyimbang pekon* lebih besar dari rumah-rumah lainnya. Rumah *penyimbang* pada umumnya memiliki tangga bercabang dua, yaitu satu jalur dari bawah, kemudian bercabang ke atas sebelah kiri dan kanan. Bagian depan rumah *penyimbang* terdapat beranda yang berfungsi untuk menerima tamu. Sedangkan pada bagian *kudan* (*juyu*/belakang) rumah terdapat *garang* (*gakhang* = tempat pencucian) yang berbatasan dengan jalan *pekon* di belakangnya. Sementara itu rumah-rumah anggota masyarakat lainnya hanya memiliki tangga satu buah yang terletak di tengah-tengah. Dalam suatu kampung/*pekon* lazimnya terdapat *lamban balak* yang berfungsi sebagai tempat aktivitas musyawarah adat bagi para *penyimbang pekon* dan segenap anggota Marganya. Secara rinci proses tahapan pembentukan *pekon* menurut masyarakat adat Lampung Saibatin adalah: a) Proses alamiah, yaitu merupakan tahapan pembentukan *pekon* berdasarkan tuntutan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan generasi kepemimpinan adat, kesamaan kelompok penggarap lahan pertanian, dan kesamaan status sosial keluarga.

Pertumbuhan jumlah penduduk mendorong terjadinya pemisahan keluarga-keluarga baru yang membuat komunitas baru di luar keluarga inti. Jika Tempat tinggal baru ini memenuhi syarat, seperti pemilikan lahan, ada unsur generasi *kepenyimbangan* adat dengan jenjang status yang jelas, dan mendapat persetujuan dari *penyimbang* asalnya, maka kampung tersebut dinyatakan dapat berdiri sendiri dan disahkan juga *penyimbang pekon* di tempat yang baru tersebut.

Ada pula proses terbentuknya *pekon* yang dilatarbelakangi oleh kesamaan lokasi tanah garapan dalam bidang pertanian. Biasanya penduduk berasal dari berbagai *pekon* utama yang berbeda, baik status adat *kepenyimbangan*, fasilitas tempat tinggal, maupun luas tanah garapan masing-masing. Bagi anggota masyarakat penggarap yang memiliki fasilitas tempat tinggal sementara berupa gubuk, atau karena tidak jauh dari *pekon* utamanya, maka biasanya dalam jangka satu minggu atau satu bulan mereka pulang ke *pekon* asalnya. Akan tetapi bagi mereka yang jauh atau karena sengaja untuk tinggal menetap, sehingga sengaja melengkapi kebutuhan keluarga dengan fasilitas tempat tinggal lebih memadai, maka cenderung hanya pada acara adat atau hari raya saja mereka pulang sementara di *pekon* asalnya.

Proses terbentuknya *pekon* bisa juga terjadi adanya keinginan salah satu *penyimbang* adat untuk mendirikan *pekon* yang dipimpin sendiri, karena ia memiliki tanah yang relatif luas, memiliki pengikut yang cukup, dan mendapat persetujuan *penyimbang-penyimbang* lainnya yang disahkan menurut keputusan rapat adat. Pola pembentukan *pekon* semacam ini, ada yang secara langsung berdiri sendiri dengan lokasi berbeda dan perubahan status *kepenyimbangan* yang (bisa) setara (gelar) dengan *penyimbang* asalnya (*kebandaran*). Ada juga *penyimbang* yang dengan sengaja dan syarat yang sama membentuk *pekon* sendiri, tetapi tetap dengan status *kepenyimbangan* semula. Kewenangan secara adat sebagai wakil atau merupakan perpanjangan tangan *penyimbang asal* sebagaimana layaknya struktur pemerintahan.

Proses pembentukan *pekon* bagi masyarakat adat Saibatin pada umumnya dimulai dari sekelompok orang membuka lahan untuk berusaha tani ladang, di mana mereka hanya menanam tanaman semusim, misalnya padi, jagung (bukan bahan pangan pokok), dan sayur-sayuran. Pada tahun berikutnya pindah ketempat yang lain di sekitarnya dan bekas tanah garapannya ditanami dengan tanaman keras, seperti karet, kopi, dan pohon buah-buahan lainnya. Proses ini terus berlanjut dengan cara yang sama. Tempat mereka

bermukin di tempat usaha tani itu disebut *sapu* (semacam gubuk), tetapi kemudian *sapu* ini diperbaiki, dilengkapi, kemudian tinggal menetap dan tidak kembali lagi ke *pekon asal*. Alasannya karena mereka telah merasa cocok untuk menetap, hasil tani telah bertambah, dan keinginan untuk merawat secara intensif dan peningkatan volume aktivitas tani lebih luas lagi, sehingga waktu mereka untuk kembali ke *pekon asal* semakin terkikis. Dengan kondisi demikian, maka kelompok masyarakat yang bersangkutan melaporkan ke *pekon asal* (induk), tepatnya kepada *penyimbang pekon* (kampung) dalam rangka memohon atau menyatakan keinginannya untuk mendirikan *pekon* baru. Kemudian para *perwatin* adat mengadakan musyawarah adat secara khusus untuk mendirikan *pekon* baru tersebut. Jika musyawarah adat menghasilkan kata sepakat dan menyetujui keinginan warganya itu, maka permohonan untuk mendirikan *pekon* baru tersebut disahkan. Adapun syarat-syarat pembentukan *pekon* baru menurut adat masyarakat Lampung Saibatin adalah sebagai berikut:

1. harus menyediakan *lamban balak*, baik sebagai sarana untuk musyawarah adat, maupun sebagai tempat *penyimbang*;
2. harus ada sarana rumah ibadah, seperti Masjid, Musolla, atau minimal ada Surau, dan perlengkapan ibadah lainnya;
3. harus ada/membuat pangkalan mandi (*kuwaiyan pekon*), biasanya sungai besar terletak di belakang *pekon*. Strata pangkalan dari hulu sampai hilir di bagi masing-masing untuk laki-laki dan untuk perempuan;
4. memiliki sejumlah peralatan adat tertentu secara lengkap dengan assesorsinya;
5. memiliki senjata pusaka sebagai simbol *kepenyimbangan* adat;
6. memiliki sebidang tanah pertanian dengan batas-batas tertentu yang dapat dikuasai oleh pemimpin adat untuk kepentingan anggotanya;
7. memiliki seluas tanah sebagai tempat kampung yang memungkinkan dalam jangka panjang dapat menampung perkembangan penduduk setempat;
8. Jika semua syarat telah lengkap, maka pada akhirnya dilangsungkan suatu upacara adat yang disebut dengan upacara “*nyanik pekon*”. Pada upacara adat ini harus dihadiri oleh seluruh *penyimbang pekon* asal di bawah koordinasi *penyimbang* asal (*bandar*), lebih baik jika dihadiri seluruh *penyimbang bandar kebuwaiian*. Lebih sempurna jika dihadiri oleh sebagian besar *penyimbang bandar kesebatinan* Marga masyarakat adat Saibatin.

Kecuali dengan proses tersebut di atas, ada juga proses pembentukan dan penataan *pekon* baru, yaitu: proses kausalitas, yaitu pembentukan dan penataan *pekon* yang terjadi karena adanya latar belakang masalah tertentu bersifat pribadi, karena adanya perlakuan yang kurang berkenan dengan dirinya, atau karena ada kesepakatan masyarakat adat mengenai rencana pengembangan *pekon*. Proses pembentukan *pekon* baru itu selanjutnya sama dengan proses alamiah, yaitu harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dipaparkan pada poin-poin di atas.



Gambar 3. *Lamban gedung* atau rumah Saibatin Marga Way Sindi
Sumber: dokumentasi Rivada, 2018.

Gambar di atas merupakan *lamban gedung* milik Saibatin Marga Way Sindi yang telah berusia ratusan tahun, meskipun sudah mengalami renovasi namun bangunan tua tersebut bentuk asli masih seperti dulu. Bangunan tersebut telah melewati masa yang panjang dan diturunkan secara turun-temurun dari keturunan Saibatin Marga Way Sindi. Menurut keterangan pihak *lamban gedung*, dahulu posisi rumah tersebut berada ke depan, karena adanya pelebaran jalan provinsi, maka rumah tersebut harus bergeser dan mundur ke belakang. *Lamban gedung* ini merupakan peninggalan bersejarah bagi masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat, berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sudah semestinya menjadi rumah yang harus tetap dijaga keberadaannya. Di dalam rumah tersebut banyak tersimpan surat-surat berharga, warisan dari Saibatin sebelumnya yang berisi perjanjian dan hukum-hukum adat antara Saibatin Marga Way Sindi dengan pemerintah kolonial pada waktu itu.

2. Upacara Perkawinan Adat Atau *Nayuh*

Upacara perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin merupakan salah satu sarana untuk meneruskan tahta dan mewariskan garis keturunan langsung, selain itu perkawinan juga merupakan suatu bentuk adat yang harus diselenggarakan karena menyangkut tentang kelangsungan hidup bermasyarakat, upacara perkawinan dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa penting yang menyangkut kedudukan seseorang di dalam sistem adat, terutama bagi keturunan Saibatin sebagai keturunan bangsawan. Upacara perkawinan yang mereka selenggarakan disebut dengan istilah *nNyuh*.

Nayuh berasal dari kata *tayuh* yang berarti suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk mengadakan upacara perkawinan (Hadikusuma, 1994:135). *Nayuh* adalah acara adat yang umumnya dilakukan oleh suatu keluarga besar masyarakat Lampung Saibatin ketika akan mengadakan khitanan, mendirikan rumah, pernikahan, dan lain sebagainya. Tujuan *Nayuh* adalah untuk merundingkan dan mempersiapkan segala keperluan guna melangsungkan suatu upacara secara bersama-sama dalam sebuah keluarga besar. Jadi, sebelum upacara dilangsungkan seperti khitanan atau pernikahan, pihak keluarga besar akan bermusyawarah atau *buhimpun* membahas tentang persiapan dan pelaksanaan acara, pembagian tugas untuk menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapannya, seperti: *tandang bulung, kecambi, nyami buek, nyekhalla siwok, khambah babukha sappai di begalai, setukhuk* (bahan-bahan mentah untuk dibuat penganan dan makanan), *ngejalang* (makanan yang sudah dimasak dan siap untuk dihidangkan), dan lain sebagainya.

Upacara perkawinan yang akan dilakukan dengan istilah *Nayuh* apabila upacara perkawinan tersebut memenuhi beberapa syarat antara lain; pihak tuan rumah wajib memotong kerbau atau sapi, istilah memotong kerbau atau sapi dalam upacara perkawinan ini sudah lazim bagi masyarakat Lampung, dan istilah ini menandakan bahwa upacara akan dilakukan secara besar-besaran banyak melibatkan keluarga besar dan masyarakat, pelaksanaannya selama tujuh hari tujuh malam, mengundang banyak tamu, dan menggunakan adat lengkap yaitu segala tata acara dan atribut (benda-benda pusaka) akan digunakan dan diarak keliling kampung.

Keunikan dari acara *Nayuh* salah satunya adalah adanya potongan atau secuil daging sapi yang diberikan kepada masyarakat, daging tersebut sebagai simbol bahwa akan diadakan *Nayuh*, dan akan melibatkan orang banyak. Daging akan dipotong-potong

kemudian dibungkus pada daun dan dibagikan ke masyarakat antara lain *suku* 12. Hal ini itu sebagai simbol memiliki arti “*besar*” yaitu akan menurunkan adat, mengadakan acara adat dengan menggunakan adat lengkap.

Pelaksanaan *Nayuh* dilakukan dengan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lumayan besar, *Nayuh* wajib dilaksanakan oleh Saibatin, terutama bagi Saibatin yang mampu secara finansial. Apabila ada Saibatin yang secara finansial kurang mampu, segala biaya yang dikeluarkan biasanya diangkat bersama-sama dengan para kerabat, dibantu secara gotong royong dari para *raja* dan *suku* di bawahnya. Masyarakat menganggap *Nayuh* sangat sakral, sehingga adat tersebut harus tetap dilaksanakan, tabu bagi mereka apabila mengabaikan aturan adat tersebut.

Nayuh bagi masyarakat adat Saibatin, ada dua macam yaitu *Nayuh angkat Raja* dan *Nayuh angkat Ratu*, disebut sebagai *Nayuh Angkat Ratu* yaitu ketika putra pertamanya yang dinikahkan dengan seorang wanita dari pihak besan, maka acara *Nayuh* tersebut dinamakan *Nayuh Angkat Ratu* dengan istilah lain yaitu mengangkat seorang mantu perempuan, begitupula *Nayuh Angkat Raja* merupakan kebalikannya.

Upacara perkawinan bagi masyarakat Lampung merupakan peristiwa sakral, khidmad, dan merupakan peristiwa penting untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Sebuah perkawinan diartikan sebagai sarana untuk meneruskan garis keturunan. Masyarakat akan memandang status dan kedudukan seseorang di dalam adat dalam prosesi yang dilakukan dalam upacara tersebut.

Prosesi yang dilakukan dalam setiap acara *tayuhan* sangat rumit, banyak sekali yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan. Dimulai dari acara lamaran sampai dengan menjelang hari H. *nayuh* bagi masyarakat merupakan upacara perkawinan adat yang tergolong cukup mewah dan megah karena akan dihadiri oleh banyak tamu undangan baik dari luar maupun dari kerabat dekatnya. Aturan-aturan adat dalam acara *nayuh* ini diyakini merupakan tata aturan yang penuh dengan simbol-simbol dan makna, yang biasanya berkaitan dengan harapan (do'a) serta ajaran etika dan moral bagi masyarakatnya. Berikut akan dijelaskan tentang persiapan yang dilakukan saat akan mengadakan acara *nayuh* pada masyarakat Lampung di Pesisir Barat, yang sebelum pelaksanaan dilakukan musyawarah Adat atau Himpun Adat terlebih dulu. Berikut ini adalah tata cara pelaksanaan *nayuh* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Saibatin Marga Waysindi:

1. Himpun keluarga besar sohibul hajat, persiapan awal yaitu musyawarah yang dilakukan dari pihak keluarga dekat atau pihak tuan rumah.
2. Himpun *sangmuarian minak muari*, persiapan awal yang harus dilakukan sebelum diselenggarakannya kegiatan *nayuh* yaitu pihak tuan rumah terlebih dahulu melaksanakan himpun adat dan himpun *minak muari* (Saudara) untuk menetapkan konsep dan sistem tahap pelaksanaannya yang dilakukan oleh seluruh kerabat. Tahapan pertama, pihak tuan rumah berinisiatif menyampaikan niatnya kepada pihak yang membantu. Pada saat tersebut dijelaskan maksud dan tujuan dengan segala alasan muncul ide tersebut, serta konsekuensi yang akan timbul akibat peristiwa tertentu, biasanya pada tahapan ini dibiasakan antara lain; status yang bersangkutan dalam keluarga; kegiatan dan acara yang akan dilaksanakan. Bila terjadi kesepakatan maka acara dilanjutkan pada tahap selanjutnya memberitahukan kepada Marga sehubungan akan diadakan *Nayuh* dengan menurunkan adat.

Kegiatan *muwari* ini pada hakekatnya melalui beberapa tahapan, setelah terjadi suatu peristiwa yang didukung niat yang luhur dan kemampuan dari kedua belah pihak guna penyelesaian konflik yang terjadi atau penegasan status/posisi mereka dalam suatu tatanan masyarakat adat tertentu. Karena peristiwa *muwari* ini akan berpedoman pada status hirarki dan status dalam keluarga dan masyarakat status maka pedoman awal yang digunakan adalah status pihak yang berinisiatif dalam masyarakat adat yang bersangkutan. Status pihak yang dimaksud adalah kedudukan pihak yang berinisiatif dalam masyarakat adatnya, secara tegas apakah yang bersangkutan berstatus sebagai *punyimbang* atau bukan. Keadaan demikian ini sangat penting sebab pihak yang baru akan menyesuaikan dengan status kekeluargaan yang telah ada, dan keluarga yang berinisiatif akan menata ulang susunan kekeluargaannya. Penataan ulang ini pada prinsipnya tidak boleh melampaui susunan kekeluargaan yang sudah ada, atau menjelaskan diantara susunan yang sudah ada secara biologis, walaupun pada kenyataan pihak yang baru umumnya lebih tua dari pihak yang berinisiatif.

3. Himpun Marga, tahapan kedua, pribadi yang berinisiatif menyampaikan niat tersebut kepada keluarga besarnya. Kemudian dilanjutkan ke keluarga *sesuku*. Pada acara ini dibahas seperti tahap pertama hanya sifatnya lebih tegas dan rinci. Setelah mendapat kesepakatan bulat baru dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4. Himpun *suku duabelas*, tahap ketiga, salah satu *punyimbang* atau ketua kelompok melaporkan maksud tersebut kepada para *punyimbang* kampung atau *suku duabelas* dalam suatu musyawarah khusus untuk itu. Acara musyawarah ini dilakukan di rumah *punyimbang* yang bersangkutan atau *lamban gedung* tergantung situasi dan kondisi. Musyawarah dipimpin oleh salah seorang *punyimbang* yang telah disepakati oleh *punyimbang* lainnya. Pada acara musyawarah atau rapat tersebut disusun mata acara sebagai berikut: (a) Pembuka; (b) Penyampaian maksud dan tujuan yang disampaikan oleh pihak yang berinisiatif (c) Pembahasan oleh para anggota rapat menyangkut: (1) Status/kedudukan yang dalam susunan keluarga. Hal ini sangat penting karena acara berdampak pada peran yang bersangkutan dalam masyarakat adat. (2) Penanggung jawab dan personalia inti pada saat serimonial (d) Penutup, selanjutnya bila semua sudah disepakati maka tindak lanjut mempersiapkan sarana upacara yang akan digunakan pada hari yang telah ditentukan.
5. Himpun *suku duabelas*, membahas tentang *ngeruwong* atau dekorasi (bunga-bunga, daun kelapa, bambu, daun puding, batang pisang, dan batang pinang), *ngeruwong* ini nantinya akan dipasang sebagai tanda akan ada hajatan. Selanjutnya membahas tentang finalisasi acara menjelang hari H.

Setelah mendapat keputusan dari musyawarah adat, tahapan selanjutnya mempersiapkan peralatan, sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam upacara tersebut. Tiap-tiap anggota masyarakat menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Pembagian tugas dimulai dari pihak *muari* yaitu mempersiapkan kelengkapan adat. Perlengkapan atau piranti adat itu terbagi menjadi 2 macam yakni piranti di atas (di rumah), dan piranti di *bah* (arak arakan). Adapun kegiatan yang dilakukan oleh *muari* untuk mempersiapkan kelengkapan yang diperlukan dalam piranti tersebut tersebut meliputi:

Tandang bulung, yaitu ibu-ibu akan bertandang ke kebun saudaranya untuk mencari daun (*bulung*: bahasa daerah Lampung untuk sebutan daun), yakni *bulung rilik* untuk alas tempat membuat kue khas pesisir seperti *apam*, *ngengasan*, dan kue *lepot*. *Kecambai* (daun sirih), kegiatan *kecambai* ini sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan ibu-ibu *kebulung*. Mereka mencari daun sirih sebagai jamuan sirih pinang yang dihidangkan untuk para tetua adat dan tamu undangan. Selain itu ibu-ibu juga

mempersiapkan hidangan lainnya, baik untuk menjamu para undangan pada saat pesta maupun untuk para masyarakat yang membantu mempersiapkan acara.



Gambar 4. Proses *nyelimpok*
Sumber : Dokumentasi Rivada, 2018.

Gambar di atas menunjukkan proses *nyalimpok* yang dilakukan oleh ibu, *nyelimpok* (membuat kue adat) dilakukan selama beberapa hari, karena acara yang begitu ramai dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, memerlukan makanan yang banyak, tugas ibu-ibu membuat sajian kue untuk dihidangkan dan dimakan bersama seluruh anggota masyarakat yang hadir selama penyelenggaraan acara, para *nakbay* membuat kue adat yang terdiri dari *kue tat*, *apam*, *kue keras*, *cucur mandan*, *juadah*, *salimpok gelamai*, *lepot*, dan *kue keras*, dan *bolu*. Tiga hari kemudian membuat kue lagi untuk persiapan acara yaitu *kue jalabiya*, *bebata*, dan *cucur beras*. Menjelang akan hari H, satu hari sebelum hari H, ibu-ibu membuat kue atau *nyalimpok* yang dikerjakan secara beramai-ramai karena saudara yang jauh-jauh sudah mulai berdatangan untuk membantu mempersiapkan acara adat.

Selain cara membuat makanan yang khas, cara menghidangkan dan menjamu makanan kepada tamu pun memiliki keunikan, yaitu disajikan secara berjajar berada di tengah-tengah para tamu, proses hidangan makanan semacam ini memiliki makna makan bersama, tidak ada pembeda dan saling mengagahi antarsesama tamu undangan. Rasa

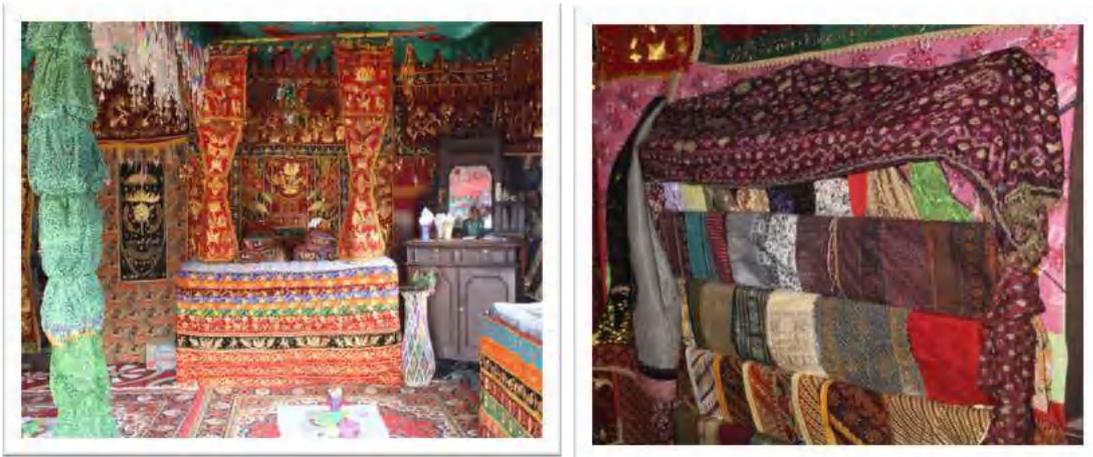
kebersamaan tercermin dalam cara menyajikan makanan yang mereka sebut dengan istilah *butanjakh*. Sebelum dimulai makan, makanan disajikan pada talam atau *pengasan* ditutup dengan tudung saji yang dihiasi pernak-pernik. Hidangan yang disajikan untuk para Saibatin memiliki menu yang lebih lengkap.



Gambar 5. Sajian makan untuk undangan dari kalangan Saibatin dan masyarakat biasa. Sumber: Dokumentasi, Hagasha, 2017.

Gambar di atas menunjukkan cara menghidangkan makanan yang disajikan dengan cara berjajar memanjang di tengah-tengah *kelasa*. Tradisi makan dengan posisi tersebut selalu dilakukan ketika salah satu anggota masyarakat menggelar acara adat, pengaturan hidangan bagi kalangan rakyat biasa dibedakan dengan pengaturan hidangan bagi Saibatin yang memiliki status kedudukan yang tinggi di dalam adat.

Selain pengaturan terhadap hidangan bagi para tamu undangan, hal lainnya yang harus dipersiapkan dalam acara adat yaitu *khambak bebukha* (menghias rumah). Ibu-ibu yang masih kerabat dekat mempersiapkan pernak-pernik hiasan di rumah pengantin.



Gambar 6. Hiasan kain yang dipasang di dalam rumah.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Hiasan yang terbuat dari kain atau *khambak bebukha* seperti pada gambar di atas, menunjukkan susunan kain yang tersusun rapi menghiasi seluruh ruangan. Kain yang disusun secara berderet disebut *khekhedaian*, pada saat proses menyusun kain tersebut, hanya orang tertentu yang ditunjuk oleh tuan rumah yang dapat melaksanakan tugas menyusun kain tersebut. Kain yang tersusun rapi diletakan berdasarkan tingkatan strata dalam masyarakat. Penyusunan kain selain berfungsi sebagai hiasan dekorasi rumah untuk memperindah rumah, segala sesuatu yang ditampilkan dalam upacara mengandung arti sebagai menandakan status sosial di dalam masyarakatnya.

Selain mendekorasi atau menghias setiap ruangan yang ada di dalam rumah, tugas dari ibu-ibu lainnya yaitu menghias perlengkapan adat, seperti menghias *alam gemisir* yaitu tandu yang digunakan untuk menjemput dan mengantarkan tamu undangan, dan dibantu para gadis membuat hiasannya untuk arak-arakan.



Gambar 7. Perlengkapan yang akan digunakan untuk arak-arakan pengantin.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Gambar di atas menunjukkan peran dan tugas ibu-ibu dan para remaja dalam pelaksanaan acara adat yang diselenggarakan oleh Saibatin Marga Way Sindi. Gotong-royong menyelesaikan segala tugas dan tanggungjawabnya di dalam adat. Seluruh masyarakat dan kerabat hadir di tempat penyelenggaraan acara adat, mulai dari pagi hingga malam membantu mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan acara adat. Pada saat hari H menjelang pelaksanaan acara adat, pada pagi hari tamu undangan sudah mulai berdatangan untuk menyaksikan acara akad nikah. Para tamu penting yang datang seperti Bupati maupun Saibatin Marga lainnya disambut dengan menggunakan *alam gemisir* sebagai peranti adat yang wajib untuk menyambut tamu agung.



Gambar 8. Tamu undangan Bupati Pesisir Barat dan Saibatin Marga Tenumbang, di sambut dengan menggunakan *alam gemisir*.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Gambar di atas menunjukkan tamu undangan disambut dengan menggunakan *alam gemisir*. Penggunaan *alam gemisir* ini khusus untuk tamu dari kalangan bangsawan atau seseorang yang memiliki status kedudukan tinggi dalam masyarakat adatnya. *Alam gemisir* merupakan perlengkapan adat yang wajib digunakan dalam upacara adat, berfungsi dari *alam gemisir* ini berfungsi untuk menjemput dan mengantarkan tamu. Tidak semua tamu disambut dengan menggunakan *alam gemisir*, perlengkapan ini digunakan untuk pimpinan adat Saibatin, atau tokoh adat Saibatin. *Alam gemisir* merupakan sebuah perlengkapan yang khusus dibuat berupa tandu segi empat yang lengkap dengan tiangnya.

Kerangka *alam gemisir* ini berbentuk persegi yang dihiasi dengan pernik-pernik khas Lampung. Makna dari *alam gemisir* ini adalah sebagai simbol pergeseran alam, dari remaja ke dewasa, dari alam dunia ke akhirat. Selain itu, adanya *alam gemisir* ini sebagai bentuk penghormatan dari masyarakat kepada para tokoh adat yang datang, sebagai tanda untuk memasukan *jambaruang* atau saudara-saudara yang membawa undangan. Rombongan dari iring-iringan pengantin juga membawa *adadab* dibuat seperti bentuk kapal, terbuat dari ketan dan kelapa. Bentuk *jukung* atau kapal dalam *adadap* melambangkan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Pesisir, bunga dari kertas melambangkan kemesraan sang pengantin, telur sebagai pemikat hati anak-anak.



Gambar 9. *Adadab*.
Sumber: Dokumentasi Sandika, 2016.

Adadab pada gambar di atas digunakan sebagai sarana pelengkap dalam arak-arakan. Pada saat penyambutan tamu undangan antarkedua belah pihak yaitu antara pihak tuan rumah dan tamu undangan, ada bagian yang menarik yaitu adanya penyerahan barang bawaan atau sumbangan dari tamu undangan berupa amplop sebagai seserahan yang dibawa dan cara dijepitkan pada gagang bambu dan diletakan di botol.



Gambar 10. Para tamu undangan dari *suku duabelas*.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Para *suku duabelas* datang beserta rombongannya masing-masing, seperti pada gambar di atas menunjukkan bahwa satu kampung terdiri dari tiga *suku*. Ketiga *suku* tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pihak tuan rumah atau saudara dari pihak nenek.

3. Arak-arakan Pengantin

Puncak kegiatan adat diakhiri dengan prosesi arak-arakan pengantin. Acara ini dilakukan sebelum akad nikah. Prosesi dilakukan dengan mengarak kedua calon pengantin keliling kampung yang diiringi oleh rombongan dari *suku duabelas* yang ada di wilayah kekuasaan Saibatin tersebut. Prosesi arak-arakan pengantin dilakukan oleh rombongan arak-arakan terdiri dari; baris pertama merupakan pasukan pembawa umbul-umbul dari pihak tuan rumah, berfungsi untuk menghalau para pengahadang, barisan pembawa bendera yang berjumlah 12 (duabelas), menandakan ada 12 *suku* pada marga

tersebut. Di belakang pembawa umbul-umbul atau baris kedua berisi formasi ibu-ibu yang membawa *pengasan* berisi *sirih* dan *lampit*, sebagai simbol kekuasaan, kebesaran dan kekerabatan. Baris selanjutnya yaitu tandu pengantin serta payung agung atau *tudung* yang mengapit tandu pengantin, *tudung agung* yaitu payung berwarna kuning berada di kanan tandu pengantin, dan *tudung handak* payung berwarna putih berada di posisi sebelah kiri tandu pengantin.

Di belakang tandu pengantin terdapat rombongan *muli mekhanai batin* dari tiap-tiap kampung yang berada dalam wilayah kekuasaan Saibatin Marga. Rombongan paling belakang adalah para penari Hadra dan para pemain iringan musik rebana. Proses adat yang merupakan puncak dari acara *Nayuh* adalah acara arak-arakan yang merupakan iring-iringan calon pengantin yang diarak keliling kampung sebelum acara akad nikah. Beberapa prosesi yang dilakukan dalam arak-arakan dimulai dari *lapahan saibatin*, pada prosesi ini Saibatin atau pengantin turun dari rumah berjalan menuju tandu untuk diarak menggunakan tandu sebagai simbol penghormatan dan pemuliaan. Setelah diarak pada saat turun, saat prosesi berjalan tanah yang diinjak oleh Saibatin dilapisi dengan kain dan nampan sebagai alas kaki sebagai simbol kebesaran dan keagungan seorang ketua adat atau Saibatin.



Gambar 11. *Lapahan saibatin* di atas *lalamak titikuya*.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Gambar di atas menunjukkan prosesi yang dilakukan oleh Saibatin ketika turun dari rumah, berjalan menuju tandu dan turun dari tandu menginjakkan kaki di atas *tepak* yang telah dilapisi tikar kecil. Pengantin naik tandu menuju ke pelaminan untuk melangsungkan acara akad nikah. *Penglaku* dengan didampingi oleh beberapa *punyimbang* mulai memandu acara. Berikrar/berjanji/bersumpah, mengumumkan status dan gelar (*Adok*) yang bersangkutan. Acara *muwari* di *lamban* yaitu kedua belah pihak dengan menggunakan pakaian adat, dipersilahkan duduk di *lamban gedung* pada tempat yang sudah disediakan, kemudian diikuti oleh para *punyimbang* kampung. Acara diakhiri dengan makan bersama atau *ngejalang*.

Perkawinan bagi masyarakat adat Lampung adalah suatu peristiwa yang sangat sakral, karena dilakukan untuk satu kali dalam hidupnya. Oleh karena itu suatu perkawinan yang terjadi, biasanya melakukan suatu proses yang cukup panjang, dan terseleksi melalui suatu kegiatan *nindai*, *ngahago*, *nunang* yang segala sesuatunya penuh dengan liku-liku pengorbanan; kadangkala tidak hanya melibatkan keluarga tetapi kerabat bahkan masyarakat. Memperhatikan proses tersebut, maka sebelum melaksanakan ikatan perkawinan baik pribadi keluarga dan kerabat, harus sudah merancang suatu kegiatan yang tertata sesuai dengan kemampuan. Sehubungan dengan itu maka bentuk perkawinan yang ideal bagi masyarakat adat Lampung adalah sistem *jujur* melalui proses pertunangan.

Selanjutnya dengan perkembangan zaman yang demikian dinamis, pergaulan muda-mudi sudah cukup terbuka tapi masih dalam kendali adat dan agama sehingga banyak terjadi proses perkawinan antarsuku (etnis). Peristiwa perkawinan antarsuku (etnis) ini faktanya tak dapat dibendung oleh karena itu secara adat harus diselesaikan. Proses penyelesaian perkawinan yang demikian ini dilakukan melalui kegiatan yaitu dijadikan warga masyarakat adat Lampung yang disebut dengan istilah *mewari* dan dapat pula dengan adopsi (pengangkatan anak).

Pada umumnya warga asing ini *diwarikan* dengan salah satu keluarga sekampung tetapi biasanya masih ada hubungan darah (berkerabat) dan kedudukan yang sama. Kegiatan *mewari* ini dimaksudkan agar anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan mempunyai *kelamo* atau *benulung* orang Lampung, sehingga hubungan kekerabatan menjadi bertambah erat. Selain itu yang bersangkutan akan menjadi bebas bergaul dalam masyarakat adatnya karena ia sudah berstatus sebagai warga Lampung.

4. Kesenian Tradisi

Kesenian tradisi di pada masyarakat adat Saibatin memegang peranan penting dalam kehidupannya, selain berfungsi sebagai sarana upacara seni tradisi juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Salah satu bentuk kesenian tradisi yang masih berkembang hingga saat ini adalah pertunjukan tari adat yang disebut dengan *Nyambai*. Acara *Nyambai* dilaksanakan pada saat upacara adat, baik pada saat upacara perkawinan adat dengan istilah *Angkat Raja* maupun *Angkat Ratu*. Istilah *Angkat Raja* diartikan bahwa yang dinikahkan adalah anak laki-laki pertama dan kepadanya akan diberikan gelar adat serta mewarisi tahta kepemimpinan orang tuanya. Istilah *Angkat Ratu* diartikan yang dinikahkan adalah anak perempuan dari Ketua Adat tersebut. Masyarakat Lampung menganut sistem patrilineal, sehingga hanya anak laki-laki pertama dalam keluarga tersebut yang dapat mewarisi tahta orang tuanya.

Tarian adat yang terdapat dalam acara *Nyambai* adalah Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi*, kedua tarian ini diperkirakan lahir bersamaan dengan diadakannya *tayuhan* Saibatin, keberadaan tari adat pada masyarakat Lampung tidak diketahui sejak kapan dan siapa penciptanya. Tari hadir dalam peristiwa *nyambai* diperkirakan ada sejak sebelum Indonesia merdeka Daryanti (2010). Dapat dilacak melalui tradisi lisan, cerita tentang sejarah Lampung, dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Namun tidak dapat dipastikan kebenarannya. Setiawan (2018; 219-234), juga menjelaskan bahwa keberadaan tari *dibingi* dikaitkan masa penjajahan Inggris di wilayah tersebut, yaitu pada tahun 1912 tatkala wilayah perbatasan Bengkulu hingga Ujung Belimbing (wilayah Krui) masih di bawah jajahan Inggris. Pada tahun 1914 terjadi sebuah perjanjian antara Belanda dengan Inggris, isi perjanjian tersebut di antaranya pertukaran wilayah jajahan. Belanda memberikan wilayah jajahannya di Serawak kepada Inggris dan menukarkannya dengan wilayah Krui hingga ke Bengkulu. Tari *dibingi* dikatakan sudah ada sejak tahun 1912. Dari penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa acara *Nyambai* dipengaruhi oleh budaya lainnya.

Budaya Lampung sangat kental dengan pengaruh Islam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan upacara adat, tari-tarian, *Hadrah* dan *Barjanzi* merupakan bentuk kesenian yang mendapat pengaruh dari budaya Islam. *Hadrah* merupakan seni pertunjukan tari dengan dasar gerak silat, tarian ini ditarikan oleh kaum laki-laki, ditarikan pada saat menyambut tamu yang datang sebagai simbol penyambutan.

Dua kelompok penari *Hadrah* saling bersahut-sahutan dalam permainan alat musik rebana dan gerak pencak, satu dari pihak dari tamu undangan dan satu lagi dari tuan rumah, saling bergantian ketika menarikannya seolah-olah yang satu mengantar dan kelompok satu lagi yang menerima. Penari menarik menggunakan gerak silat dan dibelakang penari yaitu orang yang memainkan rebana sebagai iringan gerak tarinya. Di belakang diikuti oleh rombongan atau iring-irinagan dari seluruh anggota masyarakatnya. *Hadrah* untuk memeriahkan acara penyambutan, sebagai pertanda tiap-tiap pemberhentian langkah-langkah yang dikerjakan.



Gambar 12. Hadrah
Sumber: Dokumentasi *Pun Panji*, 2016.

Gambar di atas menunjukkan para pemuda sedang melakukan tarian *Hadrah* yang bersumber dari gerakan silat, diiringi dengan musik rebana. Tarian *Hadrah* ditarikan untuk menyambut tamu undangan. Pada saat yang bersamaan saat acara penyambutan tamu, di bagian depan selasar halaman rumah ditampilkan seni *barzanji*. *Barzanji* adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya juga bercerita tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta sebagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. *Barzanji* ini dilantunkan oleh bapak-bapak pada saat sebelum arak-arakan pengantin dilaksanakan. Pembacaan *barzanji* juga diiringi oleh alat musik rebana.



Gambar 13. *Barzanji* melantunkan doa-doa dan pujian-pujian.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018.

Gambar di atas menunjukkan para orang tua sedang melantunkan sholawat-sholawat Nabi yang diiringi dengan tabuhan alat musik rebana. Pengaruh budaya Islam sangat kental dalam kehidupan social budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir.

Berdasarkan catatan sejarah, pengaruh agama Islam di Lampung diperkirakan pada Tahun 1500M-1800M. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa masuknya agama Islam mendapatkan pengaruh dari Banten dan datangnya orang Barat ke Indonesia. Buku tentang Sejarah daerah Lampung (1978); Peninggalan kebudayaan Islam Lampung (2005) menjelaskan bahwa yang menyebarkan agama Islam di Lampung bersumber dari keempat Umpu yang terkenal dengan sebutan *Paksi Pak Skala Brak*. Dikatakan pula bahwa ke empat Umpu tersebut berasal dari Pagaruyung yang menunjuk pada abad ke 14 dan ke 15. Ada pula yang menyebutkan pengaruh Islam yang ada di Lampung juga berasal dari Aceh dengan ditemukannya sebuah Nisan di kampung Muara Batang, Kecamatan Palas, Lampung Selatan tahun 1971. Berdasarkan beberapa tulisan tentang sejarah Lampung, menyatakan bahwa masuknya pengaruh Islam di Lampung sekaligus merupakan masuknya pengaruh Banten dipimpin oleh Fattahilah (Sunan Gunung Jati) pada tahun 1525. Situs Bojong 1 dan 2 yang terdapat di daerah Lampung Timur dan sekitarnya merupakan situs komplek kuburan Islam.

Peninggalan bersejarah seperti makam lainnya seperti makam keramat Manulah yang merupakan makam dari Syeh Aminullah sebagai seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Pugung Tampak, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Sampai saat ini makam tersebut masih terus ramai dikunjungi oleh para perziarah baik dari daerah sekitar maupun dari luar daerah tersebut, makam ramai

dikunjungi terutama pada saat menjelang Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Letak pemakaman berada di atas bukit dengan kondisi jalan yang susah untuk dilalui.



Gambar 14. Makam keramat Syeh Aminullah
Sumber: Dokumentasi Cindriyanto 2019.

Makam keramat yang terdapat pada gambar di atas, jika diperhatikan dari bentuk makam yang datar tertancapkan dua batu nisan, kedua batu nisan berbentuk lonjong tersebut seakan-akan hanya menempel pada tanah tanpa ada penyangganya. Menurut keterangan warga sekitar, hal tersebut merupakan salah satu keajaiban yang terdapat pada makam keramat Manulah, dipercaya tidak sembarang orang dapat mengangkat batu nisan tersebut. Bagi mereka yang mengangkatnya merasakan hal yang berbeda-beda, ada yang merasakan batu tersebut berat, ada yang ringan, adapula yang sama sekali tidak dapat mengangkatnya.

Keberadaan makam Syekh Aminullah ini berada tepat di dalam hutan lindung Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang begitu dekat dengan Pekon Pugung Tanjung Jaoh, Kecamatan Lemong yang berhadapan langsung dengan laut Samudera Hindia. Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan *Makam Puyang Jaoh*, *Makam Tiyan Ghumpok*, *Makam Tanjung Jaoh*, sebutan yang mengartikan dengan bahasa masyarakat Pugung yaitu penggunaan bahasa istilah yang halus dan santun dalam menyebut area ini. Makam ini tak jauh dari pusat kota Krui yang terletak di jalan lintas barat di Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. terhitung waktu tempuh dari kota Krui menuju makam ini sekitar 2,5 jam yang akan melewati Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

Dari pengaruh budaya dan peninggalan bersejarah inilah, masyarakat di Pesisir Barat kehidupan sosial budayanya sangat kental dengan pengaruh Islam. Begitupula dengan kesenian tradisi, pengaruh budaya Islam sangat kuat terhadap bentuk-bentuk

kesenian yang berkembang di daerah Pesisir seperti kesenian *hadra* dan *barjanzi* yaitu bentuk kesenian yang menggunakan syair-syair Islami. Dalam kehidupan sehari-hari, tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur dalam tradisi yang disebut dengan istilah *setekutan*, tradisi *setekutan* ini mengatur tentang cara pergaulan muda dan mudi dalam berkenalan, yaitu ketika anak ingin berkenalan dengan seorang gadis dia harus menutupi wajahnya memakai sarung dan berbicara melalui dinding rumah. Proses ini merupakan bentuk perkenalan antara anak laki dan perempuan yang dilakukan tidak secara langsung akan tetapi melalui media sarung sebagai penutup dan dinding sebagai jarak atau batas untuk saling berkenalan.

Setekutan juga diberlakukan pada saat acara *Nyambai*, namun tidak seperti *setekutan* yang berlaku pada jaman dulu. Pada acara *Nyambai*, posisi duduk antara penari perempuan dan laki-laki diberikan jarak atau pembatas berupa kain panjang yang direntangkan sepanjang posisi duduk penari, dan penari tersebut masih bisa melihat temannya menari di depan. Selain tempat duduk yang diberi pembatas, pada proses perkenalan yang dilakukan melalui saling berkirim surat dilakukan melalui pelantara yaitu *jenang* yang merupakan ketua Karang Taruna daerah tersebut.

Selain *Nyambai* yang diselenggarakan pada upacara perkawinan adat, seni pertunjukan lainnya juga diselenggarakan oleh masyarakat pada saat hari Raya Idul Fitri atau yang disebut dengan *Kekicekhan*. Berbeda dengan acara *Nyambai* yang berisi tari-tarian adat oleh bujang dan gadis, pada acara *Kekicekhan* ini berisi tarian adat, tari kreasi dan pertunjukan drama yang dipentaskan juga oleh bujang dan gadis perwakilan dari tiap-tiap *pekon*. *Kekicekhan* ini merupakan ajang perlombaan seni pertunjukan di daerah tersebut, dengan tujuan sebagai wahana silaturahmi.

Kekicekhan merupakan acara tradisi masyarakat adat Lampung yang berada di daerah Pesisir Utara, dan tidak dijumpai di daerah-daerah lain di Lampung. Acara ini merupakan warisan budaya leluhur yang diturunkan turun temurun tidak diketahui secara pasti sejak kapan keberadaannya. Setiap tahun acara ini diselenggarakan di *pekon* yang berbeda, selalu berpindah tempat. Bagi pemenang lomba akan diberikan hadiah seekor kambing, televisi, sepeda, dan hadiah-hadiah menarik lainnya. Acara ini adalah inisiatif dari para bujang dan gadis yang masuk dalam kegiatan karang taruna dan juga dipelopori oleh ketua *peratin* atau lurah yang ada di kampung tersebut.

5. *Ngejalang kubokh*

Ngejalang kubokh atau ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat menjelang hari raya Idul Fitri. Keluarga besar ahli waris dari keturunan Saibatin daerah tersebut, yang berada di suatu kompleks pemakaman mengundang saudara dari kampung tetangga untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Undangan berkumpul di suatu lokasi baik masjid atau lapangan yang telah dipasang tenda. Selain sebagai acara ziarah untuk mendoakan dan menghormati para leluhur acara ini juga sebagai salah satu ajang berkumpul bagi masyarakat, sebagai momen yang tepat untuk bertemu dan silaturahmi antarwarga, karena pada acara lebaran mayoritas warga masyarakat yang pergi merantau akan pulang ke kampung halaman, kegiatan tradisi menjadi momen yang dirindukan mereka. Acara silaturahmi ditandai dengan acara makan bersama, sajian makanan yang sudah disediakan di dalam *pahar*. Dalam kegiatan tersebut, pemuka adat dari tiap-tiap kampung menyampaikan pantun berisi petuah agama.



Gambar 15. Ziarah leluhur
Sumber: Dokumentasi Yuni, 2018.

Gambar di atas menunjukkan masyarakat yang melakukan doa bersama pada saat menjelang Hari Raya dan menjelang puasa Ramadhan, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur mereka. Acara dilakukan di sebuah tempat terbuka seperti di lapangan maupun di halaman sekolah. Setelah acara kirim doa selesai diakhiri dengan acara makan bersama. Di hadapan mereka telah tersaji hidangan yang dibawa dari rumahnya masing-masing.

6. Mitos

Mitos bagi sebagian masyarakat agraris memiliki kekuatan yang luar biasa dan mempengaruhi kehidupan mereka. Cerita mitos yang terus digulirkan terus-menerus melalui tradisi lisan secara turun-temurun, menjadikan keberadaan mitos tersebut dipercayai dan diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Cerita mitos semakin diyakini oleh masyarakat dengan adanya peninggalan benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap sakral dan memiliki aura mistis.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir biasanya percaya dengan kekuatan penguasa laut, seperti cerita Nyi Roro Kidul yang berkembang di Pulau Jawa. Mitos dan cerita tentang sosok Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan Jawa, masih dipercaya dan diyakini hingga saat ini, baik oleh masyarakat Jawa maupun masyarakat di luar Pulau Jawa. Hal ini diyakini karena adanya korban jiwa yang tenggelam di pantai selatan, dihubungkan dengan permintaan tumbal dari penguasa pesisir pantai selatan.

Cerita tentang sosok Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan di pulau Jawa, memiliki kemiripan dengan cerita mitos yang terdapat pada masyarakat Lampung yang tinggal di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Masyarakat Lampung yang tinggal di Kabupaten Pesisir Barat mayoritas adalah masyarakat asli Lampung yang menganut adat Saibatin.

Sampai saat ini masyarakat adat Saibatin di pesisir, masih mempercayai adanya mitos tentang penguasa daerah pesisir yaitu *Sang Khyang Matu*. Cerita tentang mitos penguasa pesisir ini hanya diketahui dan dipercaya oleh masyarakat yang tinggal di Pesisir Barat Lampung saja, namun cerita ini tidak tersebar ke daerah lainnya. Adanya kekuatan roh-roh halus dan kekuatan ghaib turut menjadi bagian dari masyarakat dari kehidupan masyarakat pesisir, terutama saat diadakannya upacara adat yang diselenggarakan oleh Saibatin.

Meskipun mayoritas masyarakatnya muslim namun mereka tetap percaya ada kekuatan ghaib yang membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang menyangkut urusan adat. Tidak dapat dipungkiri keberadaan roh-roh dalam masyarakat agraris mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Mitos yang saat ini masih berkembang dan sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat di daerah Kabupaten Pesisir Barat adalah keberadaan tentang sosok penguasa pantai selatan yang seringkali mereka sebut sebagai *Matu* atau *Pangeran Khyang*, mitos tentang keberadaan *Matu* bagi masyarakat

sangat mistis, kehadirannya disimbolkan dengan adanya sebuah gua yang disebut gua *Matu*. Gua ini digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai tempat wisata religi, dan banyak pula masyarakat yang menggunakannya untuk kepentingan ritual lainnya.

Mitos ini sering kali dikaitkan saat upacara adat *Nayuh*, biasanya sebelum upacara adat perkawinan yang diselenggarakan oleh ketua adat, kehadirannya dirasakan oleh masyarakat pada saat persiapan acara. Beberapa sumber mengatakan, ketika mereka sedang bergotong-royong untuk mempersiapkan perlengkapan acara akan terdengar suara gemuruh yang menandakan rombongan dari pantai selatan telah tiba, tidak ada seorangpun yang berani untuk membicarakan kehadirannya. Mereka hanya memberikan isyarat kedipan mata kepada sesama masyarakat yang berada ditempat tersebut. Cerita lainnya dari masyarakat bahwa kehadiran sosok *Matu* tersebut, apabila terlihat seseorang yang hadir di tengah-tengah kerumunan dan menutup wajahnya dengan kain dan tak seorangpun warga yang mengenalinya maka dipercaya bahwa dia adalah jelmaan dari *Matu*. Simbol lain yang menandakan masyarakat masih mempercayai mitos tersebut adalah ketika anak-anak remaja membantu mempersiapkan acara, mereka diwajibkan oleh orang tua untuk memakai cincin berwarna hitam yang terbuat dari sapu ijuk. Dipercaya dengan memakai cincin tersebut, akan terhindar dari gangguan roh-roh jahat.



Gambar 16. Gua matu wisata religi.
Sumber: Dokumentasi Cindriyanto, 2018.

Gambar di atas merupakan penampakan dari gua *Matu* yang sering dijadikan sebagai tempat untuk wisata religi, meskipun adapula masyarakat yang penasaran untuk melihatnya secara langsung kondisi di dalam gua tersebut. Gua *Matu* yang letaknya tepat

berada di pantai Pekon Way Sindi Hanuan, Kecamatan Karya Penggawa, Lampung Barat. Gua tersebut saat ini telah banyak dikunjungi oleh para wisawatan karena keindahan mulut Gua yang langsung menghadap ke bibir pantai. Gua ini juga sering disebut sebagai tempat wisata religi, karena Gua *Matu* tak hanya menawarkan keindahannya saja, namun juga cerita mistis yang menyelimutinya.

Berdasarkan keterangan dari para wisatawan yang pernah datang langsung dan masuk ke Gua *Matu*, menjelaskan bahwa perjalanan untuk bisa mencapai Gua tersebut terbilang cukup sulit dan membutuhkan tenaga yang ekstra. Karena para pengunjung harus menuruni lereng bukit yang cukup curam dan harus melewati sungai sebelum akhirnya menemukan Gua *Matu* yang letaknya tepat berada di ujung sungai tersebut. Suasana mistis terasa saat mulai memasuki mulut Gua, perasaan was-was dan takut muncul bersamaan dengan bau dari kotoran kelelawar yang banyak menghuni Gua tersebut. Mulut Gua *Matu* sendiri tertutup oleh dedaunan pohon, sehingga menambah kesan angker pada Gua tersebut. Pada bagian depan Gua akan dijumpai beberapa benda klenik yang digunakan oleh beberapa orang untuk melakukan ritual ataupun penyembuhan. Melangkah masuk ke dalam Gua *Matu* seakan masuk kedalam dunia lain, karena Gua ini bagaikan labirin yang memiliki banyak lorong-lorong kecil dan gelap, sehingga mengharuskan pengunjung untuk berjalan jongkok dan tak boleh terpisah dari rombongannya.

Kehadiran sosok *Matu* sangat kental dengan upacara adat perkawinan, oleh masyarakat setempat *Matu* dijadikan sebagai tamu kehormatan yang berasal dari alam yang berbeda, karena *Matu* dianggap sebagai titisan dari leluhur mereka dan harus dihormati keberadaannya, sehingga ketika ketua adat mengadakan upacara perkawinan, sebagai bentuk penghormatan kepada *Matu* atau sering mereka sebut dengan *Pangeran Khyang*, disediakanlah tempat khusus lengkap dengan sesajen khusus yang berisi *pengasan*, rokok, serabi hitam, serabi putih, serta nasi dan lauk pauknya layaknya seorang tamu yang bertandang.

Konon menurut masyarakat setempat sering terjadi peristiwa kerasukan dalam setiap upacara adat perkawinan apabila tidak mengundang secara khusus *Pangeran Khyang*. Untuk menghindari peristiwa kerasukan, pihak tuan rumah harus menyediakan tempat khusus lengkap dengan makanannya yang harus selalu diganti dengan yang baru. Menurut cerita masyarakat di sekitarnya pernah suatu waktu salah satu anggota keluarga

dari tuan rumah, dirasuki *Pangeran Khyang* dan dalam peristiwa kerasukan tersebut menyampaikan pesan bahwa makanan yang dihidangkan telah basi dan sebagai tamu kehormatan yang diundang khusus oleh Saibatin dia sangat marah karena merasa tidak dihormati.



Gambar 17. Tempat dan hidangan khusus yang disediakan untuk *pangeran khyang* atau *matu* sang penguasa Pesisir.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Tempat khusus yang disediakan untuk *Pangeran Khyang Matu* tampak pada gambar di atas, dibuatkan tempat khusus lengkap dengan hidangan sebagaimana layaknya tamu undangan yang datang, tempat tersebut diberi sekat atau pembatas agar tidak sembarang orang dapat masuk ke dalam ruangan tersebut. Pada saat acara *Nayuh* yang diselenggarakan Saibatin, dipercayai pasukan dari Gua *Matu* turut hadir untuk menyaksikan penobatan putra mahkota sebagai pewaris tahta Saibatin selanjutnya. Bagi masyarakat yang hadir terutama bagi anak kecil dan anak gadis, disarankan memakai cincin yang terbuat dari lidi pada sapu ijuk yang berwarna hitam, dipercaya sebagai penolak bala. Selain itu, masyarakat juga tidak diperkenankan menggunakan pakaian berwarna hijau daun pisang, warna ini dianggap menyamai dari warna pakaian pasukan jin dari gua *Matu*.

BAB III

SENI PERTUNJUKAN DALAM PERISTIWA ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI PESISIR BARAT

Seni tradisi yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses yang panjang, hadir dari masa lalu memiliki karakteristik, cirikhas, keunikan-keunikan yang mencerminkan pemilik kebudayaan tersebut, serta mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung. Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat mewakili pola perilaku masyarakat pemilik kebudayaan, karakteristik, mengandung nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang dijadikan sebagai identitas budayanya, hal inilah yang membedakan antara kesenian tersebut dengan kesenian yang lain.

Tumbuh dan berkembangnya sebuah kesenian tradisi pada masyarakat tertentu, tidak lepas dari sejarah kehidupan masyarakatnya, masyarakat pendukung yang meliputi penonton dan pelaku pertunjukan, serta lembaga-lembaga adat yang menjadi wadah atau sarana untuk melestarikannya. Kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas tertentu, harus tetap dijaga dan diwariskan pada generasi muda. Gempuran arus globalisasi, perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin canggih akan mempengaruhi pada pola perilaku dan tindakan masyarakat terutama generasi muda. Sudah saatnya kini mereka dikenalkan kembali tentang bentuk-bentuk kesenian tradisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Keberadaan kesenian tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini sangat penting dijadikan sebagai modal untuk menghadapi gempuran dari budaya luar yang tidak sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tradisi diyakini dapat mengajarkan tentang pandangan hidup, menjaga sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan identitas budaya bangsa Indonesia, jika kesenian ini dibiarkan dan tidak diselenggarakan lagi akan berdampak pada bergesernya nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun

Kesenian tradisi yang ada di masyarakat, memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan manusia yang bertalian dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakupi kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Keindahan seni menjadi pedoman bagi pelaku, penampil atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya dan berdasarkan pengalamannya, mereka mampu memanipulasi media guna menyajikan

suatu karya seni. Dalam berapresiasi, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi pedoman pada penikmatnya untuk menyerap sistem nilai dan makna pada karya seni. Dalam berinteraksi, ekspresi simbolik dan keindahan menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas (Jazuli, 2013:48). Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetis antara pencipta atau penampil seni dengan penikmat atau pemanfaat seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Wuthnow, dkk. 1984: 109- 111).

Pertunjukan tari dalam peristiwa *nyambai* bagi masyarakat merupakan sebuah kebutuhan integratif yang tidak dapat dipisahkan dengan sebagai sebuah peristiwa adat, kehadiran tari sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama anggota masyarakat, menjalin silaturahmi, memperkuat hubungan kekerabatan, dan solidaritas masyarakat. Pertunjukan tari dalam acara *nyambai* merupakan cerminan dari ekspresi kolektif masyarakat di Pesisir Barat. Kusmayati (1999:129) menyatakan bahwa suatu upacara dianggap tidak sah apabila tidak disertai dengan penyelenggaraan seni pertunjukan tertentu. Kehadiran seni pertunjukan pada komunitas tertentu dimaknai sebagai syarat sah sebuah ritual upacara, sehingga menghendaki seni pertunjukan tersebut senantiasa melekat dan hadir dalam kehidupan masyarakat adatnya. Seni adalah bagian integral dari sebuah ritual (Dissanayake, 2009), dibangun melalui tindakan simbolik meliputi pidato, musik, bernyanyi, bentuk tarian yang terdiri dari gerak tubuh, gerak jari, dan ekspresi wajah (Turner, 1985: 237). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tarian adalah bagian yang tak terpisahkan dari semua anggota kelompok sosialnya.

Koutsouba (2010) menyatakan bahwa, di masa lalu tarian digunakan untuk melayani sebagai penghubung penting dan sarana komunikasi di antara orang-orang dalam komunitas lokal. Dengan menari, orang-orang di komunitas tersebut akan dapat saling berinteraksi satu sama lain, baik sesama penari maupun dengan penonton mereka, keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pertunjukan tari ditandai oleh rasa solidaritas dan semangat bersama, mewakili identitas budaya dan ekspresi setiap komunitasnya (Antzaka-Bei, & Loutzaki, 1999).

Kesenian tradisi yang masih tetap dipertahankan dan diwariskan oleh masyarakat Lampung, salah satunya adalah tari kipas *nyambai* yang terdapat pada komunitas masyarakat adat Saibatin yang tinggal di wilayah pesisir Lampung. Bentuk dan struktur

pertunjukan tari memiliki keunikan dan cirikhas tersendiri mencirikan identitas budaya masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian yang terdapat pada masyarakat Lampung selalu terikat dengan upacara adat perkawinan. Kehadiran seni pertunjukan diadakan pada saat ketua adat melaksanakan upacara perkawinan, tepatnya pada saat malam hari menjelang acara akad nikah. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah malam *penyambaian* atau malam *nyambai*. Tarian adat atau tari tradisi sebagai salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi seluruh anggota masyarakat dalam suatu komunitas tertentu, kehadiran seni pertunjukan tersebut sangat penting untuk menjaga solidaritas dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Setelah mempelajari uraian bab ini, pembaca diharapkan mampu menganalisis:

1. Sejarah tari nyambai
2. Fungsi tari nyambai
3. Struktur pertunjukan tari nyambai
4. Bentuk pertunjukan tari nyambai

Penyelenggaraan bentuk-bentuk kesenian tradisi bagi masyarakat Lampung, terutama pertunjukan tari tradisi identik dengan pelaksanaan upacara adat, dalam kata lain pertunjukan tari selalu hadir berkaitan erat dengan pelaksanaan upacara adat *nyauh*. kehadiran kesenian dilakukan pada malam hari menjelang acara akad nikah atau disebut dengan *malam nyambai*. Acara *nyambai* atau *nyambai agung* adalah sebuah acara pertunjukan tari-tarian adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung adat Saibatin pada saat pelaksanaan upacara perkawinan adat yang diselenggarakan oleh Saibatin, bagi masyarakat Lampung adat pepadun acara pertunjukan tari-tarian adat disebut dengan acara *cangget* atau *cangget agung*.

Pertunjukan tari-tarian yang penyelenggaraannya erat dengan upacara perkawinan adat, pada saat acara *nyambai* yaitu acara yang diselenggarakan khusus oleh ketua adat di Keratuan Darah Putih, tariannya dinamakan *tari kiamat*, tarian ini yang ditarikan oleh kerabat atau masih memiliki keturunan dari Keratuan Darah Putih, sementara pada masyarakat adat saibatin di Pesisir Barat, tariannya dinamakan *tari kipas* dan tari *dibingi* yang ditarikan *muli* dan *meranai batin* dari kerabat saibatin dan masyarakat biasa. Kedua tarian tersebut oleh masyarakat sering disebut dengan nama tari *nyambai*.

Selain kedua tarian tradisi yang berasal dari daerah Pesisir Lampung, adapula pertunjukan tari Melinting milik Keratuan Melinting, Lampung Timur, namun saat ini sudah familiar disaksikan oleh masyarakat luas di luar konteks upacara adat. Berikut ini akan dibahas mengenai pertunjukan *tari kipas* dalam acara *nyambai*, pada masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat.

1. Sejarah tari nyambai

Masyarakat adat Saibatin yang tinggal di Kabupaten Pesisir Barat terbagi atas enambelas Saibatin Marga yang hidup menyebar di sepanjang pinggir pantai. Dari masing-masing Marga ini memiliki bentuk dan struktur pertunjukan tari yang berbeda, meskipun tariannya dalam konteks yang sama pada acara *nyambai*. Dengan kata lain, budaya *nyambai* yang merupakan milik komunal masyarakat adat Saibatin, di tiap-tiap wilayah memiliki bentuk yang berbeda-beda namun mempunyai makna yang sama. *Nyambai* merupakan ajang pertemuan antara muda mudi dalam pesta adat. Acara *nyambai* diisi dengan berbagai kegiatan yang setiap wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, keberadaan *nyambai* sudah mulai jarang ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat adat Saibatin di pesisir. Banyak faktor yang melatarbelakanginya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Secara etimologi istilah *nyambai* jika dilihat dari kebahasaan merupakan bentukan dari kata *cambai* sebagai kata benda, dalam bahasa Lampung berarti daun sirih. Kata *cambai* mengalami perubahan menjadi *nyambai* sebagai kata kerja yang memiliki arti menyirih. Bagi masyarakat Lampung menyirih merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan rasa kebersamaan dan keakraban bagi seluruh anggota masyarakat, sehingga kata *nyambai* disimbolkan sebagai tanda penghormatan, keakraban dan penerimaan. Dengan memberikan sirih kepada tamu, maka interaksi simbolik antara pemberi sirih dan orang yang menerima sirih akan terbangun, mendapat penghormatan, penghargaan dan diterimanya seseorang tersebut menjadi bagian dari anggota masyarakat atau keluarga. Penggunaan sirih sebagai tanda terima dan tanda penghormatan dan penerimaan ini tidak hanya berlaku pada masyarakat Lampung saja, di daerah Jawa dan masyarakat dari rumpun Melayu memaknai hal yang sama.

Penamaan acara *nyambai*, digunakan sebagai sarana untuk memberikan penghargaan dan penghormatan dari Saibatin kepada para bujang dan gadis yang telah membantu pelaksanaan acara adat, sebagai bentuk hiburan sekaligus perkenalan. Perkenalan yang dimaksudkan bahwa bujang dan gadis ini berasal dari berbagai daerah sehingga sangat penting untuk memperkenalkan diri sebagai bagian dari masyarakat adat Saibatin. Acara perkenalan ini dimanfaatkan oleh sebagian pemuda dan pemudi sebagai ajang mencari jodoh. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat, salah satunya dengan *Pun Panji selaku Saibatin Marga Way Sindi*, beliau menuturkan bahwa:

nyambai pada awalnya merupakan ajang pertemuan muda-mudi pada malam hari yang diisi dengan kegiatan tari-menari. Pada malam menjelang acara akad nikah, seluruh keluarga, kerabat, serta masyarakat adat di sekitarnya berkumpul untuk mempersiapkan kelancaran acara pada esok hari. Maka malam harinya sebagai tanda penghormatan kepada mereka, dibuatlah acara hiburan dan persembahan baik dari tuan rumah maupun para tamu yang diisi dengan kegiatan menari. (wawancara tanggal 20 Agustus 2017).

Acara *nyambai* merupakan acara seni pertunjukan tari-tarian yang ditarikan oleh remaja putra dan putri, acara ini sudah ada sejak dulu kala, sebelum Indonesia merdeka tepatnya sejak jaman kolonial, pernyataan tersebut diperkuat dengan tulisan yang ditulis oleh orang Belanda yang berjudul *Eenige bijzonderden Omtrent Palembang* (beberapa fitur khusus tentang Palembang) ditulis oleh C.F.E Praetorius (1843:42), buku selanjutnya berjudul *Vergelijkende Volkenkunde van Nederlandsch-Indi*, (Etnologi Komparatif Hindia Belanda) ditulis oleh Wilken (1893:185). Kedua buku tersebut memberikan penjelasan bahwa *nyambai* merupakan acara pertemuan bujang gadis yang diisi dengan tarian, melihat tahun diterbitkannya kedua buku tersebut, dapat diperkirakan bahwa keberadaan pertunjukan tari dalam peristiwa *nyambai* sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, sekitar dua abad lamanya.

2. Fungsi Tari

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari seni, terutama seni tari. Tari merupakan seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ungkapannya, ada pendapat yang menyatakan bahwa seni tari adalah seni yang paling tua dari seni lainnya. Di katakan bahwa tari itu lahir bersamaan dengan manusia lahir. Tari dalam kehidupan masyarakat digunakan karena memiliki fungsi. Krauss (1969:12), menyatakan bahwa ada 10 fungsi

tari di dalam masyarakat yaitu sebagai bentuk pernyataan sosial, sebagai media persembahan, sebagai saluran ekspresi dan kreativitas personal, sebagai hiburan, sebagai media mengekspresikan kegembiraan, kegesitan, dan kekuatan, sebagai saluran rekreasional maupun sosial, sebagai media cumbu rayu dan media saling ketertarikan antar lawan jenis, sebagai pendidikan, sebagai pekerjaan, dan sebagai terapi. Sementara menurut Soedarsono (2002:121) fungsi tari di masyarakat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, dan sebagai tontonan. Sedyawati, (1987: 21-31), mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: sebagai bagian dari ritus upacara, sebagai sarana untuk mendapat kesenangan, dan sebagai perlengkaan kebesaran seorang raja atau suatu lingkungan.

Berdasarkan fungsinya, pertunjukan tari kipas *nyambai* bagi masyarakat Lampung berfungsi sebagai sarana upacara adat sekaligus sebagai hiburan, simbol penghargaan dan penghormatan kepada para tamu dan kerabat yang datang dalam acara. Kehadiran tari dalam upacara adat menjadi salah satu peristiwa penting, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat terkait dengan adat itu sendiri. Pada tataran pelaksanaan pertunjukan tari, kehadiran tari dalam peristiwa adat membangun sebuah pola interaksi, perilaku-perilaku, tindakan-tindakan dan peranan-peranan masyarakat adatnya.

Pertunjukan tari yang terikat dengan upacara adat perkawinan dapat dikatakan sebagai peristiwa pertunjukan sekaligus peristiwa budaya. Dengan kata lain, tari hadir ketika acara adat diselenggarakan, dan upacara perkawinan adat atau *nayuh* dapat dikatakan syah apabila menyelenggarakan acara seni pertunjukan. Pertunjukan tari menjadi sangat penting kehadirannya dalam upacara adat perkawinan, selain sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelenggarakan acara *nayuh*, pertunjukan tari juga berfungsi sebagai media komunikasi, menjalin tali silaturahmi, membangun solidaritas, dan kerukunan antar anggota masyarakat. Saat upacara adat seluruh anggota masyarakat akan berkumpul turut serta membantu pekerjaan, saat pertunjukan tari seluruh anggota masyarakat hadir menyaksikan.

Nyambai bagi masyarakatnya dimaknai sebagai ajang bersilaturahmi, menghormati, mempersembahkan, memberi hiburan untuk masyarakat yang datang dengan penampilan pertunjukan tari-menari yang ditarikan oleh muda dan mudi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *nyambai* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa budaya sekaligus sebagai peristiwa pertunjukan tari. Dibia

(2007:15) menyatakan bahwa sebuah peristiwa tari dapat diposisikan sebagai perwujudan ekspresi budaya (*dance culture*) atau dapat pula diposisikan dalam konteks lingkungan budaya (*dance in culture*). Dalam artian bahwa tari sebagai produk budaya masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang mencerminkan lingkungan sosial budaya masyarakat pemiliknya.

Nyambai merupakan sebuah prosesi yang harus diselenggarakan pada saat upacara perkawinan adat, acara *nyambai* akan terus hidup dan berkembang didukung oleh masyarakatnya, terdapat kesadaran budaya masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menyelenggarakannya. Sedyawati (1981:52) menjelaskan bahwa di Indonesia, pada umumnya seni pertunjukan berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu dan lainnya. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan, bahkan terkadang seni itu merupakan upacara itu sendiri. Adat adalah salah satu sifat kebudayaan yang terdapat dalam tiap-tiap masyarakat. Adat adalah sifat kepatuhan, laras atau harmoni, yang terdapat di dalam hubungan antar anggota masyarakat.

Di beberapa daerah di Indonesia, keberadaan acara adat ataupun hal-hal lainnya yang berhubungan dengan adat sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian tradisi dan acara adat saat ini jarang dijumpai dari lingkungan sekitar kita, tidak dapat dipungkiri bahwasanya seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang melatarbelakanginya. Kegiatan adat yang dianggap kuno, tidak relevan dengan zaman sekarang, dianggap tidak praktis dan efisien. Segala tindakan diganti dengan aktivitas yang lebih mudah dan lebih praktis. Kondisi semacam ini sangat memprihatinkan, jika terus dibiarkan maka hilang sudah nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat yang telah diwariskan oleh leluhur.

Kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat adat Saibatin Marga Way Sindi hingga kini masih dipertahankan. Bagi masyarakat, kegiatan adat atau upacara adat merupakan jati diri, identitasnya yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Upacara perkawinan yang merupakan peristiwa adat tidak hanya merupakan urusan kedua orang tua dan pasangan yang akan menikah saja, melainkan seluruh kekerabatan dan *kepenyimbangan* kedua belah pihak. Meskipun acara adat di suatu masa mengalami degradasi dalam

perkembangannya, namun masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan apa yang selama ini diwariskan oleh para leluhurnya. Seluruh lapisan anggota masyarakat terlibat dalam acara adat, saling bahu-membahu, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa semua aktif terlibat.

3. Struktur Pertunjukan Tari *Nyambai*

Nyambai merupakan produk budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir, dalam tulisan ini peristiwa *nyambai* dikaji sebagai sebuah teks, yaitu mengkaji apa yang tampak dari acara tersebut dan juga mengkaji konteks atau apa yang terkandung di balik apa yang tampak.

Ahimsa (2000: 35), menyatakan bahwa untuk menganalisis sebuah bentuk kesenian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu secara tekstual dan kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah “teks” untuk dibaca, untuk diberi makna atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Telaah kontekstual yaitu, telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

Dilihat secara teks atau bentuk yang dapat diamati dalam pertunjukan tari *nyambai*, dapat diketahui bahwa acara *nyambai* merupakan sebuah acara berkumpulnya muda-mudi pada malam hari, dilihat dari peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan terdiri dari bujang dan gadis. Pelaksanaan acara *nyambai* diisi dengan kegiatan tari-menari yang ditarikan oleh *meranai* (muda) dan *muli* (mudi). Tarian yang dibawakan oleh para penari baik penari putra maupun penari putri adalah tari *kipas* dan tari *dibingi*.

Nyambai sebagai peristiwa budaya dikategorisasikan sebagai peristiwa pertunjukan karena di dalam pelaksanaan *nyambai* dilakukan melalui beberapa prosesi dan tahapan yang harus ditampilkan. Schechner (2002:191), dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies an Introduction*, sub bab *Performance Processes* menginformasikan sebagai berikut:

Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang, terdiri dari sebelum, pada saat, dan sesudah pertunjukan. Ketiga tahapan ini terbagi lagi menjadi sepuluh bagian, yaitu: sebelum pertunjukan (proto): pelatihan, diklat, latihan, saat pertunjukan: pemanasan, penampilan di depan publik, konteks dalam mempertahankan penampilan, pendinginan: sesudah pertunjukan, tanggapan atau kritik, arsip (hal yang

perlu direkam), hal yang perlu diingat (evaluasi). Proses ini berlaku untuk semua jenis pertunjukan baik seni pertunjukan, olahraga dan hiburan populer lainnya, ritual, dan pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu penampilan memerlukan kerja sebuah bingkai (*frame*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton, sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah penampilan. Bingkai tersebut dapat berwujud dalam pelbagai bentuk mulai dari konvensi-konvensi mengenai tempat, waktu, materi ungkap, teknik pengungkapan, hingga pada tanda-tanda bahasa, gerak, rupa yang spesifik (Simatupang, 2013: 31). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penampilan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) penampilan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan penampilan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, penampilan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa penampilan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya.

Pertunjukan harus melibatkan *performer* atau pemain dan *audience* atau penonton. Sesuatu dapat dikatakan penampilan, jika mempunyai objek penampilan, ada penonton, dan ada respons dari orang lain, serta memberikan kesan melalui tanda-tanda. Di dalam sebuah penampilan ada titik awal dan titik akhir, buka dan tutup, yang bisa dikategorikan dalam tahap *before performance*, *performance*, dan *after performance*. Menurut Murgiyanto (1992:14-15), menyatakan bahwa terdapat dua pemahaman pertunjukan yaitu “budaya pertunjukan, dan “pertunjukan budaya”. Pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang di dalam terdapat penari, pendukung tari, dan penonton. Semua tingkah laku yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah “pertunjukan” (Murgiyanto, 1992:8). Sependapat dengan Murgiyanto, Kusumayati (2000:75) juga menyatakan bahwa aspek-aspek yang divisualkan dan diperdengarkan mampu mendasari atau perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. *Nyambai* sebagai sebuah pertunjukan tari dapat dilihat dari struktur pertunjukan dan elemen pertunjukan.

Acara *nyambai* dilaksanakan pada malam sebelum acara akad nikah. Ada beberapa persiapan dan aturan yang harus dilaksanakan dalam penyelenggaraan acara *nyambai*. Di mulai dari tahap persiapan atau sebelum acara, pada saat pelaksanaan acara, dan sesudah

pelaksanaan acara.

a. *Sebelum pelaksanaan acara Nyambai*

Sebelum pertunjukan *Nyambai* berlangsung, ada kelengkapan adat sebagai elemen pendukung dalam pertunjukan *Nyambai* yang harus dipersiapkan yaitu *pesirehan* dan *lampit*. Sirih pinang atau *pesirehan* merupakan simbol penting yang harus ada dan digunakan dalam setiap peristiwa adat. Penggunaan *pesirehan* sebagai simbol dalam pelaksanaan *Nyambai* yang menyiratkan satu bentuk pemahaman bersama antar anggota masyarakatnya. *Pesirehan* yang terdiri dari sekapur sirih, *cambai* atau daun sirih disusun dalam sebuah wadah atau *pengasan* disajikan lengkap dengan gambir, tembakau, dan kapur digunakan untuk piranti atau tradisi makan sirih (*menginang*) oleh para tokoh adat. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *pesirehan* atau sekapur sirih.

Pesirehan berfungsi sebagai simbol adat, yang memiliki makna sebagai tanda jadi, diterima, dan disepakatinya segala sesuatu yang telah dibicarakan sebelumnya. Langer (1967), membedakan simbol diskursif dan simbol presentatif, simbol diskursif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk keperluan komunikasi dengan pihak lain, sedangkan simbol presentatif lebih bersifat penggambaran. *Pesirehan* termasuk sebagai simbol presentatif, *pesirehan* sebagai simbol dari ungkapan seseorang atau masyarakat yang digunakan untuk menggambarkan tentang rasa solidaritas yang tinggi menciptakan kerukunan, kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai antar sesamanya.



Gambar 18. Sirih Pinang
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018.

Gambar di atas menunjukkan bahwa piranti untuk menyirih atau *menginang* selalu disediakan dan ada di setiap sudut ruangan, terutama diletakan di dekat tempat duduk para tetua-tetua adat. *Pesirehan* disediakan di setiap sudut ruangan sebagai jamuan untuk para tamu undangan, terutama untuk tetua-tetua adat. Meskipun sudah banyak masyarakat yang tidak lagi mengikuti kebiasaan makan sirih, oleh tuan rumah tetap disediakan. *Pesirehan* menjadi hal yang pokok dalam menjamu para tamu undangan, sekaligus sebagai simbol kebesaran adat.

Sekapur sirih atau *pesirehan* terdiri dari daun sirih, gambir, tembakau, dan kapur. Secara Filosofi *pesirehan* merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Racikan dari beberapa komponen tersebut jika dikunyah, akan menimbulkan rasa kenikmatan dan kepuasan bagi pengunyahnya, satuan rasa yang dihasilkan dari *pesirehan* terdiri dari; rasa pahit, getir, pedas, dan manis. Rasa nikmat yang dihasilkan dari mengunyah sirih dijadikan sebagai landasan manusia untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Penggambaran dari situasi dan kondisi susah, senang yang dirasakan bersama, rasa persatuan dan kesatuan, saling menghormati antar sesama anggota masyarakat (wawancara Rusli Syukur, 20 Maret 2019). Dengan kata lain, sekapur sirih dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa solidaritas yang tinggi bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Hasil wawancara dengan seorang pelaku pertunjukan bernama Mursi dari *Pekon Way Napal* atau sering disebut dengan panggilan *mamak lawok* mengatakan:

“sekapur sirih atau *pesirehan* itu bagaikan seikat lidi, jika satu diambil maka akan terburai lidi-lidi tersebut dan ikatannya akan lepas, begitupula memaknai sekapur sirih yang terdapat dalam *pengasan* atau tepak yang tersusun rapi, jika ada salah satu komponen tidak ada cita rasa yang dihasilkan tidak nikmat atau hambar. Dalam hidup bermasyarakat apabila ada kekurangan dari anggota kelompok, akan ikut merasakannya. Untuk itu antar warga satu dan yang lainnya saling menutupi, saling berbagi, saling bahu membahu, dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya”.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh beberapa tokoh adat lainnya, tentang kehadiran *pesirehan* dalam setiap acara adat. Diceritakan bahwa dulu rokok jarang ditemukan di masyarakat, masyarakat mengisi waktu luang, berkumpul dengan mengunyah sirih. Sekapur sirih yang disediakan dalam setiap acara adat tidak hanya berlaku pada masyarakat Lampung saja, sekapur sirih diberbagai wilayah Indonesia lainnya merupakan simbol dari kesuburan dan simbol solidaritas. Penggunaan sekapur

sirih dalam upacara perkawinan, digunakan juga di daerah Sumatera dan Kalimantan yang mayoritas menggunakan adat Melayu, dalam setiap acara adat seperti lamaran biasanya terdapat seserahan yang terdiri dari sekapur sirih yang digunakan sebagai sebagai simbol kesepakatan.



Gambar 19. *Sirih pinang* sebagai simbol kesepakatan.
Sumber: Dokumentasi Dona, 2015.

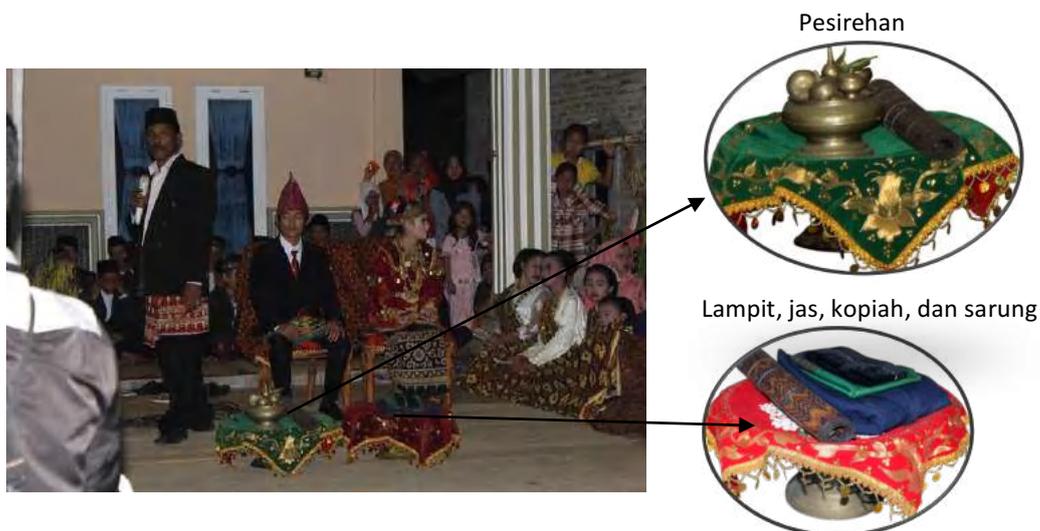
Sirih pinang yang terdapat pada gambar digunakan sebagai simbol kesepakatan, disahkan, dan disetujuinya segala sesuatu yang telah diputuskan bersama antara Saibatin dan para tokoh adat. *Paksi Buay Nyerupa* merupakan salah satu dari Saibatin *Paksi Pak Skala Brak* menggunakan filosofi daun sirih yaitu *cambai mak bejunjungan*, semboyan ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakatnya yaitu daun sirih diibaratkan sebuah tumbuhan menjalar yang dapat hidup di segala tempat, dapat berdiri tegak meskipun tanpa penyangga. Begitupula masyarakat Lampung, mengajarkan kepada warga masyarakat agar hidup dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, serta tidak mudah menyerah. Filosofi daun sirih ini dijadikan landasan untuk mengekspresikan diri pada masyarakat, terutama generasi muda untuk selalu dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi.

Selain *pesirehan*, dalam setiap upacara adat juga dihadirkan satu perangkat adat lainnya yang harus ada yaitu *lampit*. *Lampit* adalah seperangkat peralatan adat yang terdiri dari tikar kecil yang digulung dan diletakkan di atas *pahar* atau nampan. Tikar kecil tersebut sebagai simbol kebesaran dan kekuasaan, dulu tikar tersebut digunakan

sebagai alas yang akan digunakan Saibatin ketika turun dari tandu, pantang bagi seorang Saibatin menginjakkan kakinya ke tanah tanpa diberi alas.

Pesirehan dan *lampit* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling terkait. Kedudukannya di dalam adat sangat penting, keduanya harus disandingkan sejajar dan selalu diletakan di depan Saibatin sebagai simbol dari kebesaran adat Saibatin. *Pesirehan* dan *lampit* juga digunakan pada saat berlangsungnya acara *Nyambai*, *pesirehan* berisi sekapur sirih, sementara *lampit* terdiri dari: tikar kecil yang digulung, kemudian tambah dengan perlengkapan lainnya seperti; baju jas, kopiah, dan sarung sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu undangan. Perlengkapan ini disediakan bagi peserta sebagai tamu undangan yang tidak membawa perlengkapan tersebut ketika akan menari. Semua penari diwajibkan menggunakan pakaian adat lengkap seperti yang sudah disepakati.

Pesirehan dan *lampit* merupakan peralatan yang wajib ada dalam setiap seremonial pelaksanaan upacara perkawinan adat masyarakat di Pesisir. Kedua piranti atau perlengkapan adat ini diletakan di depan ketua adat, dan apabila acara pertunjukan akan dimulai dua piranti adat ini diletakan di depan penari tanda bahwa penari tersebut dipersilahkan untuk tampil selanjutnya.



Gambar 20. *Pesirehan* dan *lampit*
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018

Pesirehan dan *lampit* dalam acara *nyambai* digunakan pada saat mempersilahkan penari untuk tampil menari pada urutan selanjutnya, kedua peralatan tersebut diletakan di hadapan penari sebagai tanda. Tidak semua penari diperlakukan dengan hal yang sama, *sireh* dan *lampit* hanya diberikan kepada *muli* dan *meranai* dari tamu undangan yang juga merupakan keturunan dari Saibatin Marga lainnya. Sementara untuk mempersilahkan penari dari kalangan biasa untuk tampil, dilakukan dengan memanggil nama dan dari utusan kampung yang diwakili.

Selain mempersiapkan perlengkapan adat yang digunakan dalam *nyambai*, sebelum acara dimulai, para tokoh-tokoh adat melakukan musyawarah adat untuk membicarakan acara-acara yang akan dilakukan. Peristiwa *nyambai* sebagai sebuah peristiwa budaya sekaligus peristiwa pertunjukan diawali dari proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antarpelaku pertunjukan yang memiliki perannya masing-masing. Dalam pelaksanaan acara terdapat beberapa prosesi, seperti pada saat sebelum acara *nyambai* dimulai, diawali dengan para *Raja* dan *suku* yang mengadakan *himpun* musyawarah terlebih dulu di rumah kediaman Saibatin membahas tentang tata tertib dan pelaksanaan acara. Adapun para *Raja* yang hadir dalam himpun tersebut antara lain; M. Hasanudin gelar Raja Muliya, Dehendri gelar Raja Baginda, Sukardi gelar Raja Perbasa, dan Sasri Gunawan gelar Raja Mengunang. Setelah bermusyawarah selesai, tokoh adat memberi izin kepada pembawa acara atau *jenang* untuk memulai acara *Nyambai* ditandai dengan acara berjabat tangan dengan diserahkannya *pesirehan* dan *lampit*.

b. *Pada saat pelaksanaan acara Nyambai*

Pada pelaksanaan acara pertunjukan tari *nyambai*, acara tersebut akan disaksikan secara langsung oleh calon pengantin. Acara dimulai dengan kedua calon pengantin turun dari *lamban gedung* menuju *penghujung* atau tempat pertunjukan yang berada di halaman depan rumah. Kedua calon pengantin didampingi oleh *nakbay* atau saudara perempuan dari pihak ayah dan ibu, diikuti rombongan penari *muli* dan *meranai batin* sebagai penari dari pihak tuan rumah. Penari *batin* juga diiringi atau dikawal oleh penari dari *suku-suku* adat yang berasal dari *kampung batin*. Kedudukan para penari *batin* dalam acara *nyambai*, selain sebagai perwakilan dari pihak tuan rumah, juga mengiringi Saibatin saat menyaksikan acara *nyambai*. Acara akan segera dimulai ketika Saibatin dan penari *batin* sudah berada di dalam arena pertunjukan.



Gambar 21. Prosesi pembukaan acara *nyambai*.
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2018.

Gambar di atas merupakan prosesi pelaksanaan acara *nyambai*, dimulai dari turunnya kedua calon pengantin dari *lamban gedung* menuju arena pertunjukan untuk menyaksikan jalannya pertunjukan tari. Sesampainya di *penghujung*, pengantin dan *muli meranai batin* dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan, tempat duduk pengantin sejajar dengan tempat duduk *muli meranai batin*. Sementara penari yang lain duduk di *kelasa*. Di depan tempat duduk pengantin diletakan *sirih pinang* dan *lampit* sebagai simbol kebesaran adat bagi masyarakat adat Saibatin. Setelah pengantin atau Saibatin duduk di kursi, Saibatin menyapa tamu undangan dan di sahut oleh *jenang*. Berikut ini ucapan selamat datang yang disampaikan oleh Saibatin.

- Saibatin: *khepa do pun keti khumpok ke unyinni. Ampai ti semuka dija kudo?* (bagaimana kalian semua sudah tiba di sini)?
- jenang*: *ya pun.....ajo sekam keunyinn adu ti semuka dija.*
 (ya pun, ini kami semua sudah tiba di sini).

Jenang sebagai pengatur acara *nyambai* kemudian duduk bersimpuh, menghadap Saibatin memohon izin untuk memulai acara *nyambai*. Setelah mendapatkan izin dari Saibatin, *jenang* memerintahkan kepada para penari putra sebagai perwakilan dari tiap-tiap kampung berkumpul di tengah arena pertunjukan.

Di tengah arena pertunjukan tersebut dilakukan kesepakatan-kesepakatan, pembicaraan antara pengatur acara dengan penari putra tersebut, berisi tentang kesepakatan dan tata tertib yang harus ditaati selama acara berlangsung berdasarkan titah *Raja*, seperti menerima segala keputusan tentang nomor urutan penyaji, tidak diperkenankan membuat keributan, dan harus mengikuti acara dari awal sampai selesai. Pembicaraan tersebut disaksikan oleh calon pengantin sebagai tuan rumah, sekaligus sebagai ketua adat, penari dan penonton. Apabila terjadi pelanggaran, mereka turut bertanggungjawab dan akan mendapatkan sanksi adat.

Pertunjukan dimulai dengan memanggil para peserta untuk tampil di arena pertunjukan, urutan peserta berdasarkan yang telah disepakati bersama. Terdapat dua jenis tarian yang dipentaskan dalam acara *nyambai*, yaitu tari *kipas* dan tari *dibingi*. Kedua tarian tersebut ditarikan secara bergantian, dengan urutan pertama tari *kipas putri*, tari *kipas putra*, dan tari *dibingi*.

Berikut ini tata cara dalam pelaksanaan pertunjukan tari dalam acara *nyambai*:

1. *Jenang* dan pemusik memasuki arena pertunjukan atau *penghujung*
2. *Jenang* memanggil para menari *muli* dan *meranai* untuk memasuki *penghujung*.
3. *Jenang* mempersilahkan Saibatin untuk memasuki arena pertunjukan
4. *Jenang* meminta izin kepada Saibatin untuk memulai acara *nyambai*.
5. *Jenang* memanggil para utusan *suku duabelas* untuk mengadakan sidang di tengah arena pertunjukan.
6. *Jenang* dan perwakilan *meranai suku duabelas* mengadakan sidang. *Jenang* membacakan tata tertib pelaksanaan *nyambai*.
7. *Nyambai* dimulai, *jenang* memanggil perwakilan *suku* yang tampil.

Adapun urutan penyajian pertunjukan tari dalam *nyambai*, urutan tampil penyajian tari diatur oleh *jenang*, dengan urutannya sebagai berikut:

- Pembukaan merupakan pertunjukan tari yang ditarikan dari pihak *baya* atau tuan rumah: yang terdiri dari penampilan tari *kipas bebai* (putri) terdiri dari 4 orang

penari, kemudian dilanjutkan dengan penampilan dari penari *kipas bakas* dan *dibingi* penari terdiri dari dua orang penari *bakas* (putra).

- Setelah penari dari pihak dari tuan rumah selesai tampil, kesempatan selanjutnya diberikan kepada utusan dari tiap-tiap *pekon* atau kampung. Tarian di bawakan oleh penari *bakas* mauun *bebai* sebagai perwakilan dari *suku*, atau yang memiliki kedudukan di bawah *Raja* dan *Saibatin*.
- Urutan selanjutnya penari *bebai* perwakilan dari kampung *Raja*, perwakilan penari dari anak *Raja* antara lain dari; Kampung Batin Pekon Ulok, Kampung Kunyai, Kampung Banjarmasin, Kampung Angkat Jaman, dan Kampung Uma Ulu. Adapun penari dari pihak tamu undangan yaitu Kampung Rajabasa, Pekon Tardana, dan Pekon Kota Tengah.

Urutan tampil ini berdasarkan musyawarah bersama antara ketua karang taruna dari tiap-tiap kampung, namun untuk urutan pertama dan terakhir selalu diberikan kepada pihak tuan rumah selaku penyelenggara acara dengan tujuan untuk menutup dan mengakhiri acara *nyambai* sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Penari dari pihak tuan rumah atau penari *batin* yang penampil terakhir dalam acara *nyambai* sebagai penampilan penutup.

c. Sesudah acara Nyambai

Acara *nyambai* diakhiri ketika semua penari sudah tampil, baik dari penari *batin* maupun penari biasa. Berakhirnya acara *nyambai* biasanya menjelang dini hari atau menjelang waktu subuh, tiap pertunjukan tidak bergantung pada waktu tapi menyesuaikan dengan jumlah peserta yang mengikuti acara, jika tiap-tiap kampung mengutus lebih dari dua kelompok maka bisa dipastikan acara akan berakhir hingga larut malam bahkan sampai menjelang subuh.

Acara *nyambai* berakhir, ditutup dengan membaca doa dan diakhiri dengan acara makan bersama atau di sebut dengan istilah *ngejalang*. *Ngejalang* merupakan tradisi makan bersama bagi masyarakat Lampung di pesisir, seluruh masyarakat berkumpul di sebuah ruangan yang luas, duduk di atas tikar dengan posisi berjajar, di tengah-tengah ruangan tersebut sudah tersaji berbagai makanan khas Lampung, nasi beserta lauk pauknya, acara makan bersama ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat setiap mengadakan acara adat. Acara makan bersama baik para peserta *nyambai*, maupun

seluruh penonton yang hadir. Acara *ngejalang* ini bagi masyarakat merupakan acara yang sangat dinantikan, selain untuk menikmati hidangan acara ini juga berfungsi sebagai acara untuk bersilaturahmi, keakraban, dan saling bersendagurau. Sangat disayangkan acara *ngejalang* saat ini sudah jarang sekali dilakukan oleh masyarakat.

BAB IV

BENTUK PERTUNJUKAN TARI KIPAS NYAMBAL BEBAI

A. Bentuk Pertunjukan Tari Tradisi

Tradisi dalam masyarakat berperan sebagai norma atau aturan yang dijadikan sebagai pedoman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedyawati (1981:48) menjelaskan bahwa tentang istilah tradisi atau tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan yang tidak tradisional tidak terikat dengan kerangka apapun.

Tradisi adalah pengetahuan yang telah disimpan dalam periode waktu yang lama dalam masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini berkaitan dengan lagu, tarian, dongeng, pertunjukan dramatis yang berubah seiring waktu. Ketika institusi sosial dan politik, nilai-nilai kemanusiaan, cita-cita dan gaya hidup mengalami perubahan, hal yang sama terjadi dengan tradisi (Kiriakidou-Nestoros, 1993). Gagasan tradisi kerakyatan berkaitan dengan proses kreatif anonim, dan transmisi dari mulut ke mulut yang menghasilkan diferensiasi terus menerus dan transformasi konstan (Drandakis, 1993). Ciri-ciri utama tradisi rakyat adalah ekspresi spontan dan fungsi pengalaman. Sebagai bagian dari tradisi rakyat, tarian tradisional ditandai oleh dari mulut ke mulut, kreativitas, kolektivitas, anonimitas, improvisasi, vitalitas, energi, perubahan, dan transformasi konstan (Koutsouba, 2007).

Seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi atau dalam peristiwa adat yang berlaku. Tradisi tersebut yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang atau kesenian sebagai sarana penguat tradisi. Kesenian tradisi pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, milik komunal masyarakat, difungsikan dan didukung oleh masyarakatnya, bentuk-bentuk kesenian semacam itu anonim tidak diketahui siapa penciptanya, hanya tampak pada simbol-simbol yang terdapat dari kesenian tersebut. hal ini dikarenakan kesenian tradisi atau kesenian rakyat bukan merupakan kreativitas individu, melainkan kreativitas bersama atau kolektif masyarakatnya (Kayam, 1982:60).

Melihat sebuah pertunjukan tari dapat dilakukan dengan melihat bentuknya, teknik gerakannya, dan gaya gerakannya. Ketiganya elemen koreografis tersebut merupakan

satu kesatuan bentuk tari. Beberapa ahli mengungkapkan tentang konsep bentuk sebagai berikut: bentuk adalah wujud rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku (Ellfeldt, 1977:150), bentuk merupakan struktur, artikulasi, sebuah kekuatan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai factor yang saling bergayutan (Langer, 1988:15-16), bentuk memberikan suatu keteraturan dan keutuhan terhadap tari (Hawkins, 1990:142). Bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai elemen yang didapat secara kolektif melalui vitalitas estetisnya (Smith, 1985:6). Bentuk adalah wujud atau perwujudan diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari seperti gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen tersebut mencapai vitalitas estetik (Hadi, 2007: 24).

Bentuk merupakan wujud dari sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, bentuk akan hadir dengan mengikuti fungsinya, bentuk secara abstrak merupakan struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling berkesinambungan. Hadi (2007) menjelaskan, bahwa untuk menganalisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk, dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (*surface structure*). Menganalisis struktur gerak tari dapat dilakukan seperti pada menganalisis struktur bahasa yaitu dengan menelaah tentang unsur-unsurnya. Unit terkecil dari gerak disebut motif, rangkain dari motif-motif disebut dengan frase, dan rangkaian dari frase disebut kalimat gerak. Unsur-unsur tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan gerak yang utuh menjadi sebuah karya tari atau koreografi tari. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep bentuk dan struktur pada tari merujuk pada seluruh unsur-unsur dalam pertunjukan tari yang dapat dilihat melalui indra penglihatan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Soedarsono (2001:88), menyatakan bahwa elemen-elemen tari yang berkaitan dengan bentuk dapat dilihat dari multilapis seperti aspek penari, gerak tari, rias busana, iringan musik, pola lantai, bahkan juga dapat diamati dari segi penontonnya. Konsep ini akan digunakan untuk menganalisis gerak tari pada peristiwa *nyambai* yang akan dilihat dari satuan terkecil dalam gerak menjadi sebuah rangkaian gerak tari *Kipas*.

Bentuk-bentuk kesenian yang dihadirkan memiliki simbol-simbol tertentu, yang mengekspresikan atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapannya. Kesenian tradisi adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar

pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli 2008:46).

Ganap (2017:28) seni tradisi merupakan sebuah ekspresi kultural, sebagai subjek kolektif yang terikat pada karakteristik ranah budayanya sehingga identitas, kaidah, nilai, adat, dan kearifannya turut terbawa. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran seni tradisi yang berkembang di masyarakat merupakan sebuah ungkapan estetis masyarakat yang digambarkan melalui simbol-simbol yang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosialnya. Diba (dalam Pramutomo, 2007: 42) mengemukakan bahwa ketika membicarakan permasalahan tentang tari, permasalahannya sangat kompleks, karena tari merupakan sebuah pernyataan budaya yang berisi tentang pesan naratif, simbolik, kinestetik dari masyarakat yang juga merefleksikan pola-pola nilai budaya yang berlaku setempat.

Tari adalah perwujudan budaya, ketika melihat peristiwa tari harus dilihat secara holistik dengan mengkaji lapisan-lapisan nilai konsep budaya yang menyatu di dalamnya, untuk memahami tari tradisi di masyarakat maka pemahamannya harus menyeluruh dan melihatnya berdasarkan kekhususan budaya setempat. Joan Kealiinohomoku mengistilahkan kajian yang memandang tari dari fungsi sosialnya ini sebagai kajian budaya tari, menurutnya *dance is culture* atau dalam konteks budaya *dance in culture* (Royce, 2007:13). Sama halnya dengan Merriam (1974:17) menjelaskan bahwa tari adalah budaya dan budaya adalah tari, kesatuan tari seutuhnya tidaklah bisa dipisahkan dari anggitan antropologis tentang kebudayaan. Krauss pernah menuliskan tentang sejarah tari, menyatakan tentang tari sebagai berikut:

“... adalah seni yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia, yang ada dalam ruang dan waktu, di mana tubuh manusia adalah instrumen dan gerakan adalah medium. Gerakannya bergaya, dan seluruh karya tari dicirikan oleh bentuk dan struktur. Tarian umumnya dilakukan untuk iringan musik atau irama lainnya, dan memiliki tujuan utama ekspresi perasaan dan emosi batin, meskipun sering dilakukan untuk sosial, ritual, hiburan, atau tujuan lain" (1969: 13).

Kehadiran tari tradisi pada masyarakat Lampung dapat dipandang sebagai bentuk karya kolektif masyarakat. Pertunjukan tari tradisi merepresentasikan produk budaya masyarakat yang terjadi pada masa lalu hingga saat ini sebagai ekspresi budaya

masyarakat adat Saibatin di pesisir. Penggunaan simbol dalam setiap elemen pertunjukan memposisikan nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk pertunjukan tari kipas nyambai dan dilihat dari unsur utama dan unsur pendukung dalam pertunjukannya.

Berikut ini elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan tari dalam acara *nyambai*. Elemen-elemen yang terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh sebagai wujud sajian tari *nyambai* meliputi tema, tempat, waktu, pelaku, gerak, rias busana, pola lantai, musik, dan properti.

Tema *Nyambai*

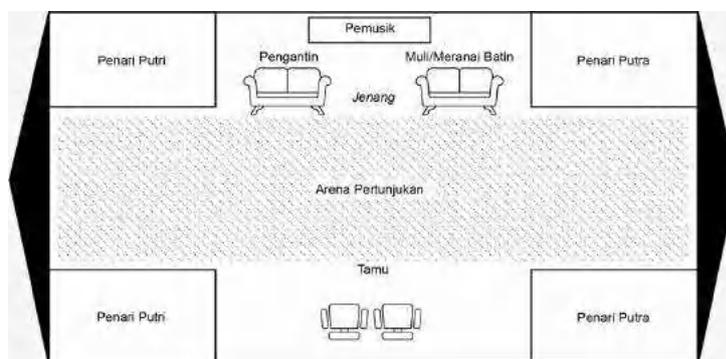
Tema *Nyambai* adalah tari berpasangan dalam kelompok yang mempertemukan bujang (*meranai*) dan gadis (*muli*) sebagai ajang untuk saling berkenalan dan mencari jodoh. *Nyambai* merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada waktu itu. Hal ini dikarenakan pergaulan antara bujang dan gadis diatur ketat, antara bujang dan gadis tidak diperbolehkan untuk saling bertemu secara langsung. Cara berkenalan mereka diatur dalam tradisi disebut dengan istilah *setekutan*. *Setekutan* dilakukan pada malam hari, laki-laki berada di luar rumah, sedangkan gadis berada di dalam rumah, mereka berbisik dengan dibatasi dinding di bagian belakang rumah.

Tempat pertunjukan

Tempat pelaksanaan *nyambai* disebut *penghujung*, sebuah bangunan tenda yang didirikan di pelataran rumah atau halaman yang luas berbentuk memanjang, pada ujung bangunan dibuat bentuk segitiga, panjangnya tempat menyesuaikan dengan keadaan lokasi di sekitarnya. Bentuk panggung atau tempat pertunjukan tersebut dapat dikatakan berbentuk arena, bentuk panggung dengan ruang terbuka, tidak ada jarak antara penari dan penonton, yang masing-masing sisinya merupakan tempat duduk untuk peserta, sedangkan penonton berada belakang peserta. Martono (2012:85) menyebutkan bahwa ciri-ciri bentuk panggung arena yaitu posisi penonton mengelilingi panggung, tidak ada pembatas antara penonton dan pemain. Tidak menggunakan layar penutup atau pembatas keruangan. Berdasarkan penjelasan Martono tersebut, bentuk panggung pada pertunjukan tari *nyambai* berbentuk arena. Seluruh penari dari kalangan orang biasa dan penonton berada dalam arena yang sama yang duduk mengelilingi arena pertunjukan.

Tempat duduk peserta diberi pembatas, tidak ada jarak antara panggung dengan penonton hanya diberi jarak dengan menggunakan pembatas yang terbuat dari kain yang dibentangkan memanjang menyesuaikan tempat duduk peserta. Kain tersebut melambangkan garis batas yang harus dijaga oleh kedua kelompok penari.

Letak posisi duduk dibedakan yaitu penari dari pihak tuan rumah dan tamu undangan, *jenang*, pemain musik, dan calon pengantin. Bagian tengah panggung duduk Saibatin, penari *muli meranai batin* duduk di kursi, *jenang* dan *muli meranai* biasa duduk berbanjar di dibawah denga kelompok yang saling berlawanan arah. Posisi tempat duduk tersebut digambarkan pada sketsa berikut ini:



Sketsa *penghujung* (tempat/arena pertunjukan)

Posisi tempat duduk peserta *nyambai* diatur oleh *jenang* atau *penglaku* sebagai pengatur acara. Penggunaan kain penyekat untuk membatasi jarak antarpelaku pertunjukan, berdasarkan tradisi masyarakat adat Saibatin di pesisir dari dulu hingga sekarang, penggunaan membatasi atau penyekat berawal dari sebuah tradisi yang mengatur tentang tata pergaulan bagi muda dan mudi. Tradisi ini disebut *setekutan* yaitu tata cara ketika seorang pemuda yang hendak berkenalan dengan seorang perempuan pujaan hatinya. Perkenalan antara muda dan mudi dalam acara *nyambai*, antara kedua belah pihak tidak diperkenankan bertemu langsung atau bertatap muka secara langsung, karena keduanya dianggap bukan mahram, harus melalui pelantara yaitu ketua Karang Taruna.



Gambar 22. Posisi tempat duduk peserta yang juga sebagai penari
Sumber: Dokumentasi *Pun Panji*, 2016.

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketika penari *meranai* menarik tari *Kipas*, peserta *muli* yang sedang menyaksikan pertunjukan tari mengenakan kain penyekat sebagai pembatas.

Waktu pertunjukan

Nyambai dilaksanakan pada malam hari, tepatnya pada malam sebelum acara akad nikah pada esok harinya. Pertunjukan tari akan dimulai apabila telah mendapatkan izin atau restu dari ketua adat, kemudian dibuka oleh pembawa acara atau *jenang*. Biasanya acara dimulai setelah sholat isya yaitu kira-kira pada pukul 20.00 WIB sampai 03.00 WIB, batas waktu mengakhiri acara *nyambai* ketika semua peserta sudah tampil. *Jenang* mendata seluruh peserta yang mengikuti acara *nyambai*, apabila peserta sangat banyak maka akan diatur waktunya sehingga tidak terlalu larut malam bagi peserta yang lainnya.

Pelaku pertunjukan

Acara *Nyambai* menampilkan pertunjukan tari yang dibawakan oleh anak-anak mulai dari usia sekolah dasar hingga remaja usia sekolah menengah atas. Bentuk pertunjukan ini mengalami perkembangan, dahulu ditarikan oleh anak remaja atau bujang dan gadis kerana acara ini sebagai ajang mencari jodoh, namun lambat laun acara

nyambai menjadi acara favorit dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Adapun daya tarik dari pertunjukan *nyambai* antara lain; acara yang diselenggarakan pada saat seorang *Suntan* mengadakan acara *tayuhan*, peristiwa yang terjadi membutuhkan waktu yang lama, sehingga masyarakat tidak mau melewatkan momen tersebut. Pelaku atau peserta pertunjukan adalah semua orang yang terlibat dalam *nyambai*, terutama pada saat pertunjukan tari yang terdiri dari penari, pemusik, dan *jenang*, dan penonton.

a. Penari

Penari memiliki peran penting dalam pertunjukan *nyambai*, penari sebagai sarana untuk mengekspresikan gerak tarian, sebagai sarana penyampaian pesan kepada penonton. Untuk menarikan tarian dalam acara *nyambai*, dapat ditarikan oleh siapa saja yang bersedia untuk mewakili kampungnya masing-masing, namun dalam pelaksanaannya kriteria penari tetap dibedakan. Penari dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama terdiri dari *muli* dan *meranai batin* sebagai penari dari pihak tuan rumah maupun tamu undangan yang merupakan keluarga dari *Saibatin*. Kelompok kedua, penari dari kampung disekitarnya sebagai penari biasa, penari ini merupakan anak dari *Raja* atau *suku* yang status kedudukannya di bawah *Saibatin*.



Gambar 23. Para penari *batin* perwakilan dari pihak *Saibatin*.
Sumber: Dokumentasi Panji, 2015.

Para penari *batin* dari pihak Saibatin tampak pada gambar di atas, ada perwakilan dari *lamban gedung* yaitu *meranai batin* dan *muli batin* terlihat dari kostum yang dikenakan menggunakan pakaian adat lengkap, sementara penari sebagai pengiring *muli batin* menggunakan kebaya biasa. Terdapat dua kelompok penari *muli batin* utusan dari *lamban gedung*, kelompok satu penari *muli batin* memakai *siger* dan kelompok dua penari *batin* tidak menggunakan *siger*. Keduanya sama-sama menggunakan pakaian adat yang berwarna merah.

Penari pada acara adat bukan merupakan penari yang profesional, tetapi penari hanya memiliki bekal bisa menari tidak dituntut terampil, penari *nyambai* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sebagai tanda solidaritas, sehingga siapa saja dapat berpartisipasi dalam acara tersebut meskipun tidak terampil menari. Tari *Nyambai* ditarikan oleh penari dengan jumlah genap secara berpasangan baik itu oleh pasangan penari perempuan dan pasangan penari laki-laki. Peserta penari merupakan anak-anak dari tiap-tiap kampung sebagai perwakilan dari kampung, jumlah grup dari tiap-tiap kampung tidak dibatasi, menyesuaikan banyaknya peserta yang ingin berpartisipasi dalam acara tersebut, jumlah peserta dalam satu grup biasanya terdiri dari empat atau lebih dengan jumlah genap, karena tarian ini merupakan tarian berpasangan dan dapat juga ditarikan secara kelompok.

b. Pemusik

Pemusik adalah beberapa orang yang bertugas untuk mengiringi tarian yang menggunakan beberapa alat musik atau instrument yaitu terdiri dari pemain yang memukul Canang, Gong, dan Rebana, serta penyanyi atau yang melantunkan syair lagu yang disebut dengan *hahiwang*. *Hahiwang* adalah salah satu bentuk dari sastra lisan Lampung dari daerah Krui, berisi nasehat atau petuah-petuah. Cara melantunkannya lembut, pelan, penuh dengan penjiwaan, menyentuh perasaan bagi orang yang mendengarkannya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa *nyambai* merupakan bentuk seni pertunjukan tari-tarian, yang di dalam pertunjukannya juga diiringi oleh *hahiwang* syair lagu yang menceritakan tentang kehidupan manusia, dilantunkan dengan nada yang mendayu-dayu, sayup-sayup dengan penuh perasaan. Menurut Lakma, perempuan separuh baya yang membawakan *hahiwang* dalam setiap acara *nyambai* menuturkan bahwa syair *hahiwang* disiapkan dari rumah, terkadang juga dibawakannya secara

spontan. *Hahiwang* sudah menyatu dalam dirinya, setiap apa yang ada dibenaknya dapat dilantunkan secara spontan. Jumlah pelantun *hahiwang* di Pesisir Barat tidak begitu banyak, tidak ada regenerasi lagi.

c. *Jenang*

Jenang adalah orang yang mengatur jalannya pertunjukan, *jenang* dipilih dari kalangan masyarakat biasa yang ditunjuk oleh *Raja* atau *suku*, *jenang* bisa dari ketua Karang Taruna ataupun orang yang dianggap mampu mengatur dan mengetahui tata cara adat yang berlaku. Tugas *jenang* sebagai pengatur acara dimulai dari sebelum hingga acara *Nyambai* berakhir, yang ditandai dengan menghadap kepada tuan rumah atau Saibatin memohon izin untuk memulai dan mengakhiri acara.

d. Tempat duduk

Posisi tempat duduk bagi para penari menjadi salah satu elemen penting dalam pertunjukan *nyambai*, tempat duduk antara penari dari tuan rumah (*muli meranai batin*) dengan penari dari masyarakat lainnya harus dibedakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku secara turun-temurun. Perbedaan dari kedua kelompok penari ini, terletak pada posisi tempat duduk, pakaian serta aksesoris yang digunakan oleh penari. Bagi *muli* dan *meranai batin* disediakan tempat duduk atau kursi, menggunakan pakaian adat lengkap dengan aksesorisnya, serta mengenakan alas kaki. Bagi penari yang berasal dari kalangan orang biasa tempat duduknya berada di bawah atau di *kelasa*, tidak diperkenankan menggunakan *siger* (mahkota), dan tidak diperkenankan mengenakan alas kaki. Perhatikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 24. Posisi duduk penari dibedakan antara penari *batin* dan penari biasa.
Sumber: Dokumen penulis, 2018.

Posisi tempat duduk penari yang tampak pada gambar di atas, menggambarkan tentang letak perbedaan status penari dalam acara *nyambai*, penari yang berasal dari kalangan *Saibatin* dan masyarakat biasa. Posisi duduk penari berada di atas dan di bawah, menggunakan pakaian lengkap dan tidak lengkap, menggunakan alas kaki dan tidak beralas kaki.

B. Unsur Utama Tari

Unsur utama tari adalah gerak. Gerak adalah dasar ekspresi, gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari. Hadi (2003:72-84) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi, kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Dengan demikian untuk menganalisis bentuk pertunjukan tari *nyambai*, dilakukan berdasarkan analisis terhadap gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari yang dimulai dari gerak dasar atau sikap dasar tari sebagai unit terkecil dari tari.

Sikap dasar tari, unsur sikap dan gerak merupakan satuan terkecil dan paling sederhana dari tubuh sebagai alat ekspresi yang belum terorganisasi, sehingga unsur sikap dan gerak belum bisa dikatakan sebagai sebuah tari. Sedyawati (1984:32), menyatakan bahwa sikap adalah gerak sesaat dan gerak adalah pangkal mula kejadian. Hal ini menjelaskan bahwa gerak merupakan elemen pembentuk pertama dalam totalitas struktur tari. Sebagai

unsur terkecil yang diekspresikan melalui instrumen tubuh penari, sikap dan gerak yang telah disusun menjadi satu kesatuan yang utuh akan mewujudkan menjadi suatu bentuk tari.

Pada tari-tarian di Jawa, banyak ditemukan istilah yang mencirikan sikap, seperti sikap badan atau *adeg*, *patrap*, dan *mendhak* (Hadi, 2007:30). Sikap kaki *jomplangan*, *ngoyok*, *jeblosan*, *kapang-kapang*, *tranjalan*, *kicat*, *nyepak* (Murgiyanto, 1983:21). Istilah-istilah sikap dasar gerak tari juga terdapat pada pertunjukan tari *nyambai*, berikut ini sikap dasar gerak pada tari *kipas*. Gerak dasar tari terdiri dari gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki, dan gerak badan atau torso.

Gerak kepala:

- *Tegak* yaitu kepala tegak, pandangan mata melihat ke bawah, pada saat tertentu melihat pasangannya.
- *Nunduk* yaitu pandangan melihat ke bawah.

Gerak tangan:

- Pegang kipas yaitu sikap tangan terdapat pada kedua tangan baik kanan dan kiri yang memegang kipas, teknik gerak tangan memegang kipas, ibu jari, telunjuk, dan kelingking berada di bawah kipas, jari tengah, dan jari manis berada di atas kipas, posisi menjepit.
- *Ukel* yaitu kedua tangan diukel atau diputar ke dalam dan ke luar jari menggenggam.

Gerak kaki:

- *Sejajar* yaitu posisi berdiri, kedua kaki tegak lurus.
- *Mejong* yaitu posisi duduk jongkok, kedua lutut ditekuk (duduk), kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang, jari kaki menempel tumit diangkat. Gerakan ini dilakukan ketika akan melakukan gerakan sembah atau penghormatan.
- *Ngelik* yaitu kaki berputar ke samping kanan maupun kiri
- *Titik* yaitu jari-jari kaki menyentuh lantai, tumit diangkat.

Gerak Badan: tegak lurus.





*putogh/
putar*



*gerak titik,
kaki jinjit*



Gambar 25. Pose gerak kepala, tangan, dan kaki.

Adapun ragam gerak tari *kipas nyambai* terdiri dari gerak *lapah mejong*, *sembah batin*, *elang bebayang*, *sesayak*, *ngelik*, *kekindai* dan *mampang kapas*. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam posisi duduk dan berdiri.

Tari *kipas nyambai* ditarikan oleh penari dengan jumlah genap, dua penari atau empat orang penari putri, masing-masing penari memegang kipas dengan posisi kipas terbuka lebar, dilakukan dengan cara diayun-ayunkan ke atas dan ke bawah secara perlahan-lahan. Pada penggunaan gerakan-gerakan tangan yang dilakukan oleh penari termasuk ke dalam gerak maknawi yaitu gerakan yang mengandung makna tertentu, seperti gerak hormat, *sesayak*, *mampang kapas*, *ngelik*, dan *elang bebayang*.

Ekspresi gerak yang ditampilkan pada gerak tari *kipas nyambai* gerakan dilakukan secara terus berkelanjutan atau mengalir. Karakter gerak secara keseluruhan memiliki karakter gerak yang pelan, tidak berhenti, mengalir, dan terus-menerus berkelanjutan. Menurut Sumaryono (2006:11) dalam kajian tari, aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Aspek ruang dapat dilihat dari ruang tubuh penari saat bergerak, maupun lintasan yang dilewati oleh penari. Dalam tarian, dinamika tari terwujud melalui cepat-lambat gerakan yang dilakukan oleh penari. Tenaga merupakan besar kekuatan tenaga atau kualitas tekanan (aksen) yang dilakukan penari saat melakukan gerak.

Untuk menganalisis gerak dalam tari *kipas* dibutuhkan aspek gerak untuk menggambarkan detail gerak yang dilakukan. Menguraikan bagian terkecil sampai ke bagian yang lebih besar menggunakan istilah motif, frase, kalimat. Menurut Martin dan Pesovar (dalam Royce, 2007:17) motif merupakan unit organik terkecil dalam tari, yaitu unit di mana pola ritme dan kinetik membentuk suatu struktur yang secara relatif mirip dan berulang atau muncul kembali. Frase gerak menurut Smith (terjemahan Suharto, 1985:60) bahwa pengumpulan motif yang begitu panjang maka akan terwujud sebuah frase gerak. Frase yang merupakan gabungan dari motif-motif gerak. Kalimat gerak menurut Smith (dalam Suharto, 1985:61) bahwa kalimat gerak terbentuk dari frase-frase yang dihubungkan dan berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Kalimat atau ragam gerak merupakan kesatuan dari frase gerak. Gugus adalah sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan yang mempunyai ciri-ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok dari segi pola gerak dan pola iringannya. Berikut ini pengelompokan terhadap struktur Gerak tari *kipas* yang tersusun melalui motif, frase dan kalimat gerak.

Motif Gerak

1. *Lapang Mejong*

Kedua kaki ditekuk posisi jongkok, berjalan (jalan duduk) sambil duduk, tangan berada di atas lutut, pandangan lurus ke depan, badan sedikit membungkuk.

2. *Nyumbah*

Kedua telapak tangan dikatupkan atau ditempelkan di depan dada, jari-jari rapat, pandangan melihat tangan, badan membungkuk atau condong ke depan, kedua kaki ditekuk, rapat posisi duduk jongkok.

3. *Putogh*

Kaki kanan diangkat berputar 45° ke arah kiri.

4. *Silok*

Berjalan berpindah tempat atau silang tempat.

5. *Kiser/ kesr*

Kedua kaki bergeser ke samping kanan atau ke samping kiri. Posisi kedua kaki sejajar, kaki kanan menapak, kaki kiri jinjit, dengan ibu jari/jempol menyentuh lantai.

6. *Ngelik*

Kedua telapak tangan tekuk masuk ke dalam dan ke luar (ukel)

7. *Sesayak*

Kedua tangan dikipas-kipaskan ke atas dan ke bawah.

8. *Mampang Kapas* Kedua tangan lurus ke samping kanan dan samping kiri sejajar bahu.

Frase Gerak dan Kaimat Gerak

1. *Lapah mejong, sembah batin.*

a. *Tangan* : memegang kipas dan menyentuh lutut, *nyumbah*.

b. *Kaki* : *lapah mejong* (jalan duduk)

c. *Badan* : tegak lurus

d. *Kepala* : menunduk

Gerak *lapah menjong* dilakukan dengan teknik gerak kaki berjalan secara perlahan-lahan menuju tempat pertunjukan. Penari yang berada paling depan menentukan langkah kaki dan posisi duduk, penari yang berada di belakang mengikuti penari di depannya. Pada hitungan satu dan dua kaki kanan ke depan, hitungan tiga dan empat kaki kiri melangkah ke depan, berjalan beurutan dengan hitungan yang sama. Desain gerak yang

terbentuk pada gerakan ini adalah desain lurus, desain statis, dan desain simetris memberikan kesan berat dan kuat. Ruang gerak tubuh yang digunakan oleh penari membentuk volume sempit dan kecil dapat dilihat pada pergerakan gerak tangan dan gerak kaki yang merapat pada tubuh. Secara keseluruhan gerak *lapah mejong sembah batin* menggunakan tempo yang pelan, tidak begitu banyak melakukan gerakan baik pada gerak tangan, kaki, maupun badan, dan gerak kepala yang memandang lurus ke depan. Tenaga yang digunakan oleh gerak ini adalah sedang.

2. *Elang bebayang*

- a. *Tangan* : tangan kanan posisi di depan dada, posisi atas dengan memegang kipas, tangan kiri di bawah posisi di depan pusat/perut. Kemudian kedua tangan dibuka ke samping kanan dan kiri.
- b. *Kaki* : *putogh*, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, posisi kedua kaki jinjit. Berputar 90° ke kiri dan ke kanan.
- c. *Badan* : tegak lurus.
- d. *Kepala* : pandangan lurus ke depan

Gerak *elang bebayang* dilakukan dengan teknik gerak kaki kanan berputar 45° ke arah kiri, kaki kiri mengikuti gerakan kaki kanan. Tangan kanan ditarik ke depan dada, tangan kiri ditarik ke depan pusat. Garis gerak yang timbulkan dari gerak tangan adalah garis lengkung. Dilanjutkan kedua tangan dibuka ke samping kanan dan kiri. Dilanjutkan dengan kaki kiri berputar 45° ke arah kanan, dilakukan secara perlahan-lahan, kaki kanan mengikuti gerakan kaki kiri. Tangan kiri ditarik ke depan dada, tangan kanan ditarik ke depan pusat. Garis gerak yang timbulkan dari gerak tangan adalah garis lengkung. Dilanjutkan kedua tangan dibuka ke samping kanan dan kiri.

Gerak kaki dan tangan dilakukan dengan hitungan satu sampai empat. Desain gerak yang terbentuk pada gerakan ini adalah desain lengkung, desain statis, dan desain asimetris memberikan kesan lembut. Ruang gerak tubuh yang digunakan oleh penari membentuk volume sempit dan kecil dapat dilihat pada pergerakan gerak tangan dan gerak kaki yang merapat pada tubuh. Secara keseluruhan gerak *elang bebayang* menggunakan tempo yang pelan, tidak begitu banyak melakukan gerakan baik pada gerak tangan, kaki, maupun badan, dan gerak kepala yang memandang lurus ke depan. Tenaga yang digunakan oleh gerak ini adalah sedang.

3. *Sesayak ngelik*:

- a. Tangan : dikipas-kipaskan naik turun ke atas dan ke bawah, *ngelik* (diukel).
- Lengan : *mampang kapas*
- b. Kaki : jongkok, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, kedua tumit jinjit.
- c. Badan : tegak lurus
- d. Kepala : tegak, pandangan ke depan.

Gerak *sesayak ngelik* dilakukan dengan teknik gerak kaki duduk jongkok, kedua tangan di samping kanan dan samping kiri sejajar panggul. Kedua tangan diayun-ayun ke atas lalu ke bawah secara berlahan-lahan pada hitungan satu sampai empat. Gerakan ayunan tangan ini dilakukan sebanyak tiga kali ayunan. Desain gerak yang terbentuk pada gerak *sesayak* ini adalah desain lengkung, dan desain statis, memberikan kesan ringan dan lembut. Ruang gerak tubuh yang digunakan oleh penari membentuk volume sedang dan kecil dapat dilihat pada pergerakan gerak tangan yang dibuka dan gerak kaki yang merapat pada tubuh. Secara keseluruhan gerak *sesayak* menggunakan tempo yang pelan, gerakan bertumpu pada gerak tangan. Tenaga yang digunakan oleh gerak ini adalah sedang.

Gerak yang terdapat pada tari *nyambai* terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi. Gerak *lapah mejong*, *ngelik*, dan *putogh* merupakan gerak murni yang dilakukan tidak untuk memberikan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan gerak *elang bebayang*, *sesayak*, *mampang kapas* dan *kekindai* merupakan gerak maknawi yang memiliki arti dan maksud tertentu. Gerak murni dan gerak maknawi dalam tari *kipas* mewujudkan bentuk simbolis yang tidak mudah dipahami oleh penonton, tetapi bentuk simbolis tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Lampung di pesisir yang berakar dari tradisi yang dimiliki.

4.	Sesayak duduk		
5.	<i>Elang bebayang berdiri</i>		

<p>6.</p>	<p><i>Sesayak berdiri</i> <i>Ngelik</i> atau ukel (lihat posisi kipas)</p>		
<p>5.</p>	<p><i>Mampang</i> <i>kapas</i></p>		

Pada tiap pose gerak terdapat QR Code untuk membantu dalam menampilkan visualisasi gerak tari *kipas nyambai* dalam bentuk audio video. Caranya scan QR Code tersebut melalui aplikasi pemindai QR Code yang terdapat di *smartphone*, nanti akan terhubung langsung pada link yang menampilkan ragam gerak tersebut. Penampilan tari *kipas nyambai bebai* secara utuh dapat dilihat di laman *Youtube*, untuk melihat detail gerak awal sampai gerak akhir dapat dilakukan dengan cara menscan QR Code berikut ini.



C. Unsur Pendukung Tari

a. Tata rias dan busana

Pakaian atau kostum tari yang digunakan oleh para penari dibedakan menjadi dua jenis, yaitu untuk penari *muli batin* dari pihak tuan rumah atau keluarga Saibatin dan *muli* atau *meranai* untuk masyarakat biasa. Adapun tata busana untuk penari *muli meranai batin* menggunakan pakaian adat lengkap atau seperti pakaian pengantin, menggunakan alas kaki dan duduk di atas kursi. Sementara untuk penari *muli* dari kalangan masyarakat biasa baik dari pihak tuan rumah (*baya*) maupun tamu undangan hanya menggunakan kebaya, kain, selendang, sanggul, dan tidak diperbolehkan menggunakan *siger* ataupun aksesoris lengkap seperti yang dipakai oleh *muli batin*. Segala sesuatu yang dikenakan oleh pihak Saibatin dalam setiap acara adat, tidak diperkenannya bagi siapa saja untuk menyamakan atau setara dengan apa dikenakan oleh keluarga dari pihak Saibatin. Termasuk aksesoris yang dikenakan oleh penarinya.

Penggunaan tata rias pada penari *muli batin* menggunakan rias cantik, rias digunakan untuk mempercantik penampilan penari, bukan untuk memperkuat karakter. Penggunaan tata rias tidak mempengaruhi tentang status kedudukan seseorang di dalam adat, semua penari boleh memperindah penampilannya dengan tata rias.



Gambar 26. Pakaian yang digunakan oleh *muli batin* (tuan rumah).
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2019.



Gambar 27. Pakaian yang digunakan oleh *meranai batin*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2018.

Penari *muli* dan *meranai batin* merupakan orang pilihan yang ditunjuk untuk mewakili tuan rumah atau pihak *Saibatin*. Penunjukan dilakukan berdasarkan ketentuan bahwa bagi keturunan *Saibatin* semua harus terlibat dalam acara adat, sehingga bagi yang belum terlibat diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *nyambai*. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh *muli* dan *meranai batin* mengandung arti dan makna tertentu, sebagai lambang kebesaran yang menandakan status sosial pemakainya, salah satunya disimbolkan melalui *siger* dan *tukus* yang digunakan oleh penari. *Siger* merupakan benda atau perangkat adat penting dalam ritual tradisional masyarakat Lampung. Benda tersebut

berwujud sebuah mahkota logam berwarna keemasan yang memiliki detail bentuk yang sangat khas. *Siger* yang digunakan *muli batin* merupakan *siger tuha* peninggalan dari leluhur yang sudah berusia ratusan tahun, *siger* ini wajib digunakan pada saat acara adat. Mitos yang berkembang di masyarakat, bagi penari atau *muli batin* yang belum menikah namun sudah yang memakai *siger* dan baju *kabayan* (pengantin wanita) saat *Nyambai*, dipercayai akan lama menikahnya, dalam bahasa Lampungnya *haga saka ngajong ni*.



Gambar 28. *Tukus* dan *Siger* sebagai mahkota *Saibatin*.
Sumber: Dokumentasi Yuni, 2018.

Siger menjadi simbol kehormatan dan status sosial seseorang dalam masyarakat Lampung. Karena kekhasan bentuknya, *siger* menjadi simbol kedaerahan identitas yang melekat pada Provinsi Lampung. Bentuk *siger* Saibatin berbeda dengan *siger* Pepadun. Perbedaan tersebut terletak pada lekukannya. *Siger* Pepadun memiliki sembilan lekukan, sementara *siger* Saibatin memiliki tujuh lekukan.

Siger dalam dialek Saibatin, memiliki bentuk simetris bilateral, memajang ke arah kiri dan kanan dari penggunanya. Pada bagian atas, terdapat lekukan dengan jumlah spesifik. Jumlah lekukan di bagian atas mencirikan asal wilayah *siger* tersebut berasal. Selain dari lekukannya, asal daerah *siger* juga dapat dikenali dari detail-detail lain seperti rumbai-rumbai dan batang *sekala*.

Siger dalam adat Saibatin yang memiliki tujuh lekukan mengandung makna memiliki tujuh *adok* (gelar adat dalam masyarakat Saibatin) yaitu *Suntan/ dalom/*

(kepaksian/marga), *raja jukuan/depati*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*. Gelar ini akan diberikan hanya bagi keturunan dari Saibatin.

Selain perbedaan dari kedua masyarakat adat tersebut, masuknya kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam juga ikut memperkaya variasi bentuk *siger* yang ada di wilayah tertentu. Menurut riwayat sejarah, bentuk *siger* yang pertama kali berkembang dalam budaya Lampung adalah *siger tuha*, yang memiliki lima lekukan. *Siger* ini telah ada sejak masa kerajaan Hindu-Budha, yaitu Kerajaan Sekala Brak. Adapun pengaruh Islam yang diduga berasal dari Kesultanan Banten dan Cirebon terlihat dalam bentuk *siger* yang berkembang dalam adat Melinting yang mirip dengan *siger* Saibatin tetapi memiliki aksesoris berupa rumbai-rumbai yang menyerupai cadar. Untaian melati atau peneken berwarna merah dengan hiasan emas melambangkan kejayaan.

Kopiah atau *tukus* sama dengan *siger*, jika *siger* dipakai sebagai mahkota bagi wanita Lampung, kopiah atau *tukus* sebagai penutup kepala atau mahkota yang digunakan oleh laki-laki. Mahkota sebagai lambang bagi si pemakai untuk dapat berbuat dan memiliki sikap bijaksana, penuh pertimbangan, cakap, dan adil. Pakaian yang digunakan oleh penari dari pihak Saibatin berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh masyarakat biasa. Hal ini menandakan status sosial di dalam adat, tidak diperkenankan masyarakat biasa melebihi apa yang digunakan oleh pihak ketua adat. Pemakaian selendang pada penari juga dibedakan menjadi dua, selendang yang berada di sebelah kiri pundak penari menandakan penari tersebut anak dari *Raja*, sementara selendang yang dikenakan di pundak kanan penari menandakan anak orang biasa.



Gambar 29. Pemakaian selendang pada penari.
Sumber: Dokumentasi Yuni, 2018.

b. Property

Sesuai dengan nama tarian yaitu tari kipas nyambai, maka properti yang digunakan dalam pertunjukan tari yaitu kipas. Sepasang kipas yang digunakan oleh penari dipakai di tangan kanan dan tangan kiri. Adapun cara memegang kipas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 30. Posisi tangan saat menggunakan property kipas.

c. Pola lantai

Pola lantai atau *floor pattern* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung, dari kedua garis ini dapat membentuk formasi seperti melingkar, persegi, segitiga, dan zig-zag. Garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Kesan yang ditampilkan dari pola lantai garis lurus akan memberi

kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan fleksibel, lembut, dan lemah. Berikut ini penggunaan pola lantai pada pertunjukan tari *Nyambai*.



Pola lantai pada gerak pembuka, pola lantai garis lurus. arah hadap penari ke depan.



Pola lantai pada gerak inti, garis lurus, arah hadap penari saling berhadap-hadapan.

3.



Pola lantai garis lurus, arah hadap penari berpindah tempat, cros atau silang.

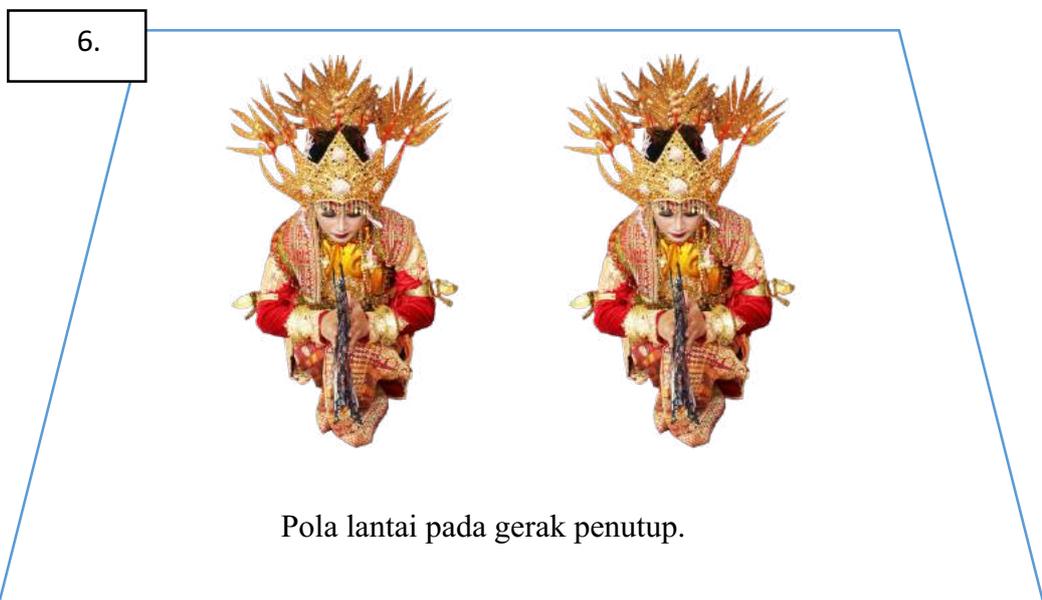
4.



Pola lantai garis lurus, arah hadap penari saling bertolak belakang.



Pola lantai garis lurus, saling berhadapan, bertolak belakang.

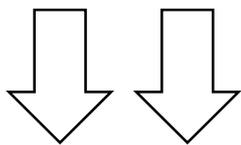


Pola lantai pada gerak penutup.

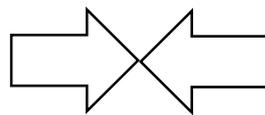
Gambar 31. Gambar pola lantai atau posisi penari.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019.

Pola lantai yang terdapat dalam pertunjukan tari *nyambai* menghasilkan pola lantai dengan pola garis lurus. Posisi penari sejajar, kemudian membentuk formasi berpasangan saling berhadapan, saling *cross* atau silang, kemudian saling bertolakbelakang, terakhir kembali lagi sejajar. Lintasan gerak atau garis-garis gerak yang diciptakan oleh penari juga menghasilkan garis-garis lurus, sehingga kesan yang ditampilkan pada gerakan tari tersebut sederhana tapi kuat dan tegas.

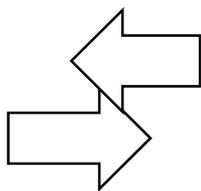
Pola lantai yang terdapat dalam pertunjukan *nyambai* hanya menggunakan garis lurus terdiri membentuk pola horizontal dan vertikal dari awal hingga akhir pertunjukan menggunakan pola dan struktur yang sama. Menggunakan gerak dengan level bawah, dan level atas, begitu seterusnya dilakukan secara berulang. Penggunaan kesan ruang internal dan ruang eksternal didominasi oleh penggunaan garis-garis lurus yang memberikan kesan tentang kesejajaran dan keseimbangan yang memiliki makna tentang penggambaran antara dunia atas dan dunia bawah, penggambaran dari hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Konsep dualistik tampak pada pola lantai dan arah hadap penari dengan struktur sejajar, saling berhadapan, dan saling beradu antara sisi kanan dan sisi kiri serta saling bertolakbelakang seperti gambar di bawah ini.



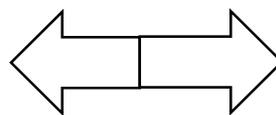
arah hadap Pola sejajar



arah hadap saling berhadapan



arah hadap saling beradu sisi



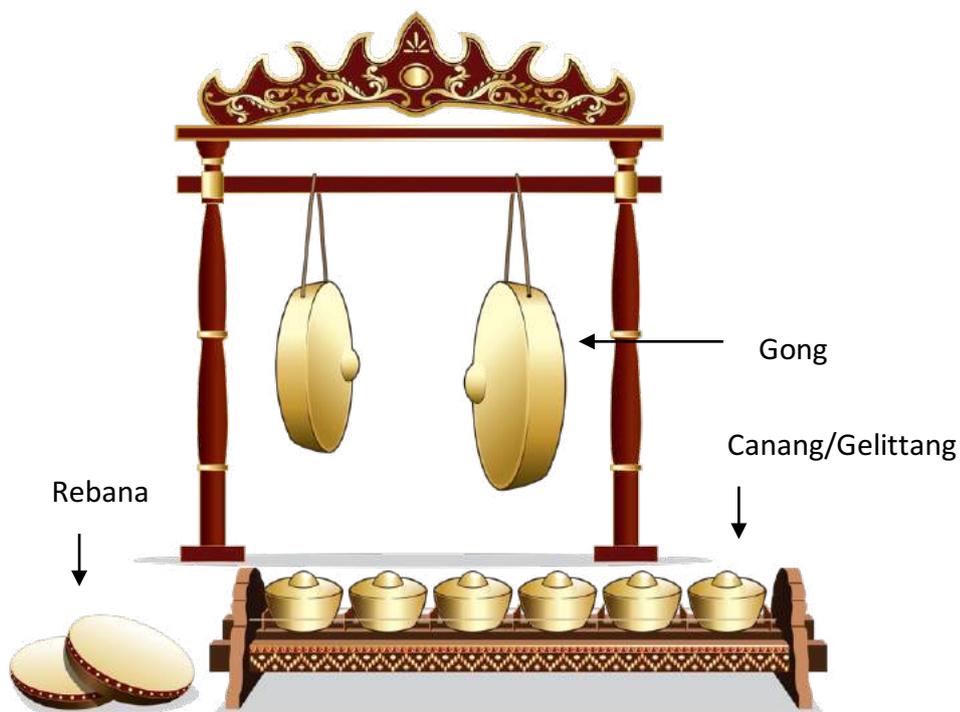
arah hadap saling bertolakbelakang

Bentuk pola lantai dan arah hadap penari yang dihasilkan pada garis lantai tari *nyambai* hadir dalam satu kesatuan. Dua tapi satu beriteraksi membentuk harmoni, bersinergi, menghasilkan komunikasi tidak bertentangan meskipun dua tetapi saling melengkapi. Sumardjo (2014:138) menjelaskan bahwa dalam masyarakat suku yang berpola pikir

dualistic antagonistic, pasangan-pasangan oposisi substansial lebih menekankan “pertentangan” daripada “komplementer”, meskipun disadari maknanya untuk saling melengkapi.

d. Musik pengiring

Tari *kipas* diiringi oleh musik yang sama, yaitu dengan menggunakan alat musik pukul, masyarakat menyebutnya *gelittang* atau *canang*, gong, rebana, dan syair lagu atau *Hahiwang*. *Canang* merupakan alat musik ini paling dominan dibandingkan alat musik lainnya. Musik hanya sebagai pelengkap tarian, penari tidak selamanya bergantung pada iringan musik. Pada saat memulai gerakan, pergantian gerak, dan mengakhiri pertunjukan, penari melakukannya berdasarkan kesepakatan antar penari dan pada hitungan gerak. Misalnya berapa kali gerakan tersebut dilakukan dan pada hitungan ke berapa gerakan tersebut diakhiri.



Gambar 32.. Seperangkat alat musik pengiring tari *Nyambai*.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019.

Notasi Musik Iringan Tari
Tari Kipas Nyambai
Pesisir Barat, Lampung

Canang Melodi

Canang Gelitak

Gong

Rebana

4

Canang Melodi

Canang Gelitak

Gong

Rebana

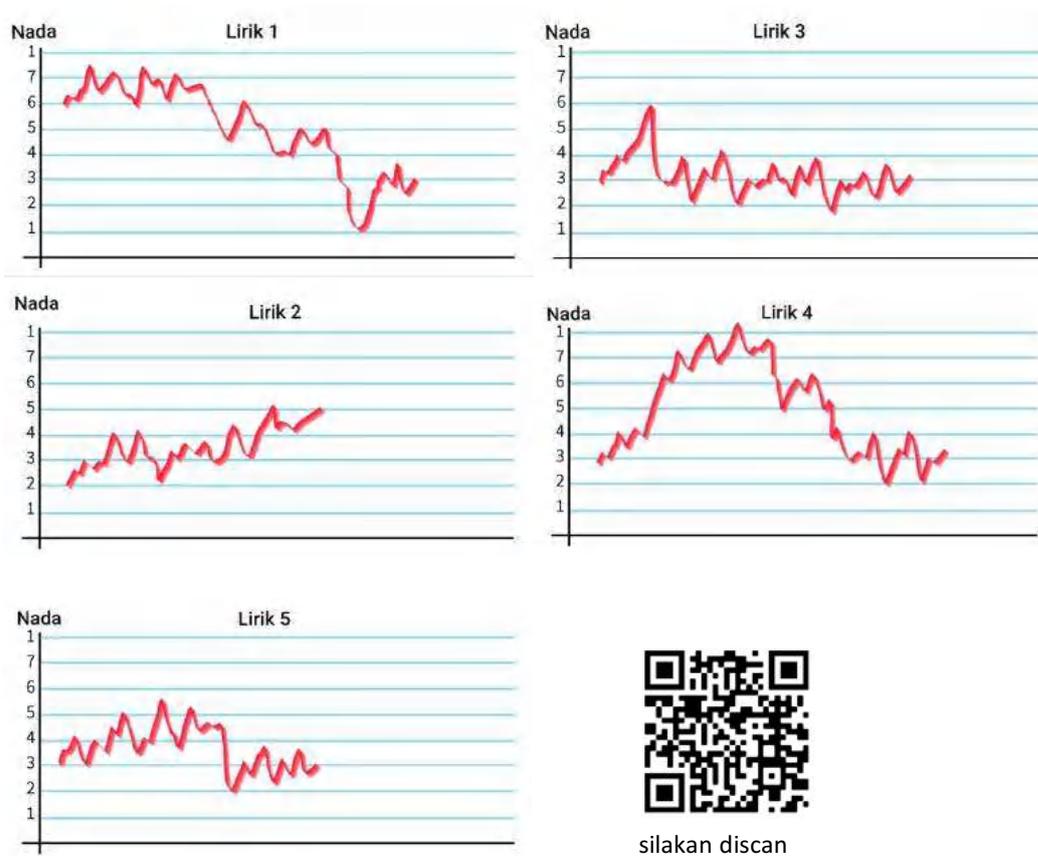
6

Canang Melodi

Canang Gelitak

Gong

Rebana



Gambar 34. Nada pada lirik *hahiwang* dan cara menyanyikannya.
 Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020.

Lirik *hahiwang* yang dinyanyikan tidak sama saat pertunjukan tari satu dengan tari berikutnya meskipun sama-sama tari *kipas* yang ditampilkan, lirik tergantung dari seniman atau orang yang melantungkannya, tema lirik sesuai dengan acara adat yang diselenggarakan. Tidak ada patokan, bahkan terkadang penyanyi melakukannya secara improvisasi. Hal ini dilakukan karena seniman *hahiwang* sudah mendarah daging dengan syair-syair, menjiwai dan menghayati suasana sehingga dapat secara spontan dapat dilakukan.

e. Penonton

Acara *nyambai* merupakan salah satu acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat adat Saibatin, peristiwa yang sangat jarang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, hanya pada saat-saat tertentu saja acara *nyambai* dapat mereka saksikan, jarak waktu penyelenggaraan acara *nyambai* dengan rentang waktu 25 sampai 30 tahun baru diselenggarakan. Masyarakat menjadi antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga akhir acara. Penonton merupakan elemen penting dalam sebuah keberhasilan pertunjukan tari, penonton merupakan apresiator yang mendukung sebuah pertunjukan tersebut dapat berlangsung atau tidak. Kemeriahan dan kesuksesan pertunjukan tari juga dapat dilihat dari jumlah penonton yang merespon pertunjukan, jika pertunjukan tersebut ramai disaksikan oleh penonton dan terdiri dari berbagai kalangan, dapat dipastikan bahwa pertunjukan tersebut sangat disukai oleh khalayak luas.

Penonton dalam acara *nyambai* terbagi menjadi dua, mereka memosisikan dirinya sebagai pelaku atau peserta menari dan juga sebagai penikmat atau penonton. Penonton terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, tua dan muda membaaur menjadi satu untuk menyaksikan jalannya pertunjukan. Penonton merupakan warga sekitar tempat dilaksanakan pertunjukan, maupun warga diluar kampung. Acara *nyambai* digelar selepas Ba'da Isya hingga larut malam, namun penonton tetap setia menyaksikan hingga selesai acara tersebut.



Gambar 35. Penonton pada Tahun 1980 dan penonton pada Tahun 2017.
Sumber: Dokumen Imron dan Dona.

Dari gambar di atas terlihat penonton yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, dari dulu hingga saat ini penonton terdiri dari berbagai kalangan, penonton sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukkan tari, mereka berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru kampung untuk menyaksikan pertunjukan tari, tidak merasa jenuh dan bosan meskipun durasi acara dilaksanakan dalam waktu sangat lama. Bagi para pelaku pertunjukan dan penonton, mereka merasa sangat puas dan bangga ketika ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Salah satu kebanggaan yang mereka rasakan adalah dapat berperan serta melestarikan kesenian tradisi warisan leluhur dan kepuasan telah ikut menyaksikan pertunjukan yang sudah jarang sekali disaksikan dan diselenggarakannya.

Pertunjukan tari *Kipas* dalam acar *nyambai* dikatakan sebagai peristiwa budaya sekaligus sebagai peristiwa pertunjukan karena di dalam peristiwa tersebut terdapat interaksi antara penonton, dan pelaku yang dibingkai dalam sebuah pertunjukan. Unsur-unsur visual dalam pertunjukan ditunjukkan pada struktur yang membentuknya dan dapat kenali dengan adanya penyaji, penonton, *setting* lokasi, waktu, dan materi unangkap.

Struktur pertunjukan *nyambai* dimulai pada tahap sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaannya. Sementara elemen-elemen yang divisualisasikan dalam pertunjukan tari *Kipas* meliputi tema, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, pelaku pertunjukan (penari, pemusik, pengatur acara, penonton), tempat duduk penari, gerak, tata rias dan busana, pola lantai, musik pengiring. Unsur-unsur pembentuk pertunjukan tersebut memiliki kesan atau makna yang dapat ditangkap oleh penonton ataupun masyarakat. Secara keseluruhan pertunjukan tari dalam peristiwa *nyambai*, menyampaikan pesan tentang nilai dan norma adat yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kesantunan dalam hal berpakaian dan berperilaku baik kepada orang tua dan teman, nilai kebersamaan, persatuan, saling menghormati dan menghargai.

Ekspresi budaya masyarakat adat Saibatin yang bertempat tinggal di daerah Pesisir Barat, diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Ekspresi estetis merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif (Rohidi, 2000:29). Dalam pemenuhan kebutuhan estetis ini, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi

pengintegrasikan yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Suparlan dalam Rohidi 2000: 29). Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat disimbolkan pada peralatan dan perlengkapan adat yang ditunjukkan dalam upacara, peralatan tersebut menandakan tentang kekuasaan dan kedudukan tinggi seorang Saibatin dalam masyarakat adatnya. Simbol-simbol yang terdapat pada pertunjukan tari dalam upacara adat diekspresikan dalam gerak, rias busana, musik iringan, properti, dan pola lantai menunjukkan nilai dan norma adat yang berlaku di masyarakat adat Saibatin.

Gerakan pada tari terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi. Gerak *elang bebayang*, *sesayak*, *mampang kapas*, *sembah batin* termasuk sebagai gerak maknawi yang memiliki makna atau maksud tertentu. Sedangkan gerak murni yang terdapat dalam tarian tersebut dilakukan untuk kepentingan estetis tanpa memiliki makna seperti gerak *ngelik*, *silogh* dan *lapah mejong*. Garis-garis lengkung yang diciptakan dari gerakan tangan, dilakukan dengan perlahan-lahan, mengalir secara kontinyu dan tidak berhenti, dan arah pandang mata mengikuti gerakan tangan yang bergerak menciptakan kesan angun mencerminkan sikap seorang *muli*. Perwujudan karakteristik gerak tari *nyambai* didominasi oleh gerak *stationary*, gerakan kedua kaki atau tungkai dengan posisi duduk jongkok, memberi kesan berat dan mantap. Gerak tari menggunakan tempo gerak yang pelan, desain gerak banyak menggunakan garis-garis lengkung sehingga memberikan kesan gerak yang halus, lembut, dan mengalir.

Rias dan busana tari yang dibedakan antara penari batin dan penari biasa memberikan kesan adanya perbedaan status penari dalam pertunjukan tersebut dilihat dari pakaian yang digunakan. *Pesirehan* dan *lampit* sebagai piranti merupakan simbol persatuan, pola lantai garis lurus, sejajar, musik iringan dengan tempo statis memberikan kesan kesederhanaan. Perwujudan gerak, rias busana, properti, pola lantai, dan musik mewujudkan karakteristik atau corak yang khas bagi tari tradisi Lampung sebagai bentuk seni akulturatif-adaptif, yaitu percampuran budaya pesisir dan budaya pegunungan. Kesan halus, lembut, mengalir, dan santun, ini sebagai akumulasi dari nilai-nilai budaya masyarakat adat Saibatin yang berpedoman pada *Piil Pasenggiri* atau *Bupiil Bupasenggiri*. Semua elemen-elemen pertunjukan tari tersebut menyimbolkan ekspresi budaya masyarakat Lampung di pesisir sebagai kaum aristokrat.

Ekspresi budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir yang diwujudkan pada pertunjukan tari, menguatkan dan mengembangkan konsep tari pesisiran yang sebelumnya,

bahwa ada sesuatu yang berbeda dari tari pesisiran dari yang telah ada sebelumnya yang bersifat sederhana, kasar, spontan, dan menggambarkan kehidupan nelayan. Ternyata tari pesisiran yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin di pesisir Lampung diekspresikan dengan halus, lembut, dan santun. Hal inilah yang memberikan warna yang lain pada bentuk tari pesisiran

BAB V

EKSPRESI BUDAYA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DALAM PERTUNJUKAN TARI KIPAS NYAMBAI BEBAI

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah berkesenian sebagai produk budaya masyarakat dalam suatu komunitas tertentu. Pada Bab VI ini dibahas mengenai aktivitas masyarakat Lampung adat Saibatin di Pesisir Barat dalam mengekspresikan kehidupannya melalui kesenian. *Nyambai* merupakan salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisi masyarakat Lampung adat Saibatin di pesisir, sebuah pertunjukan tarian adat yaitu Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* yang kehadirannya terikat dengan upacara perkawinan. Pertunjukan tari sebagai bentuk ekspresi masyarakat pesisir tersebut memiliki fungsi sebagai sarana upacara dan hiburan.

Bentuk kesenian tradisi pada masyarakat pesisir sebagai pedoman perilaku masyarakat yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan, dan interaksi sosial. Pertunjukan tari yang terkait dalam peristiwa adat tersebut, merupakan simbol ekspresi estetis masyarakat pesisir dalam merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal, sangat bermakna dalam membentuk sikap dan perilaku dalam hidup bermasyarakat. Ekspresi estetis merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif (Rohidi, 2000:29). Dalam pemenuhan kebutuhan estetis ini, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi pengintegrasikan yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Suparlan dalam Rohidi 2000: 29).

A. Ekspresi Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir

Kesenian tradisi yang ada di masyarakat, memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan manusia yang bertalian dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakupi kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Keindahan seni menjadi pedoman bagi pelaku, penampil atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya dan berdasarkan pengalamannya, mereka mampu memanipulasi media guna menyajikan

suatu karya seni. Dalam berapresiasi, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi pedoman pada penikmatnya untuk menyerap sistem nilai dan makna pada karya seni. Dalam berinteraksi, ekspresi simbolik dan keindahan menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas (Jazuli, 2013:48). Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetis antara pencipta atau penampil seni dengan penikmat atau pemanfaat seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Wuthnow, dkk. 1984: 109- 111).

Pertunjukan tari dalam peristiwa *Nyambai* bagi masyarakat merupakan sebuah kebutuhan integratif yang tidak dapat dipisahkan dengan sebagai sebuah peristiwa adat, kehadiran tari sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama anggota masyarakat, menjalin silaturahmi, memperkuat hubungan kekerabatan, dan solidaritas masyarakat. Pertunjukan tari dalam acara *Nyambai* merupakan cerminan dari ekspresi kolektif masyarakat di Pesisir Barat.

Kusmayati (1999:129) menyatakan bahwa suatu upacara dianggap tidak sah apabila tidak disertai dengan penyelenggaraan seni pertunjukan tertentu. Kehadiran seni pertunjukan pada komunitas tertentu dimaknai sebagai syarat sah sebuah ritual upacara, sehingga menghendaki seni pertunjukan tersebut senantiasa melekat dan hadir dalam kehidupan masyarakat adatnya. Seni adalah bagian integral dari sebuah ritual (Dissanayake, 2009), dibangun melalui tindakan simbolik meliputi pidato, musik, bernyanyi, bentuk tarian yang terdiri dari gerak tubuh, gerak jari, dan ekspresi wajah (Turner, 1985: 237). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tarian adalah bagian yang tak terpisahkan dari semua anggota kelompok sosialnya.

Koutsouba (2010) menyatakan bahwa, di masa lalu tarian digunakan untuk melayani sebagai penghubung penting dan sarana komunikasi di antara orang-orang dalam komunitas lokal. Dengan menari, orang-orang di komunitas tersebut akan dapat saling berinteraksi satu sama lain, baik sesama penari maupun dengan penonton mereka, keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pertunjukan tari ditandai oleh rasa solidaritas dan semangat bersama, mewakili identitas budaya dan ekspresi setiap komunitasnya (Antzaka-Bei, & Loutzaki, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga tentang keterlibatannya dalam setiap upacara adat, Fatimah umur 60 Tahun menuturkan;

ya namanya adat mbak, mau bagaimana lagi. Kami harus mengikutinya, nanti kalau tidak mengikuti dan melaksanakan akan kena *bala*. Jadi setiap apa yang berlaku dari dulu dan Saibatin itu sudah memerintahkan, ya kami harus mendukung dan terlibat. (wawancara tanggal 20 Agustus 2018).

Hasil penuturan dari salah satu warga tersebut, menyiratkan bahwa nilai atau norma adat masih berlaku sampai saat ini, dibuktikan dengan kesadaran masyarakat untuk tetap mengikuti segala kegiatan yang terkait dengan adat yang berlaku. Masyarakat adat Saibatin dalam menjalankan kegiatan adat berpedoman pada nilai-nilai yang sudah diwariskan dari para leluhurnya. Salah satu pesan yang terus didengungkan dan diwariskan tertulis pada secarik kertas yang berbunyi:

“Lampoeng, Melajoe berbenteng adat,

Compenie berbenteng besi.”

“Boelat, boleh digoelingkan,

pipih boleh dilayangkan.”

“Adat tak lapoek karena hoedjan,

Adat tak lekang karena panas”

Makna yang terkandung di dalam kata-kata adat, memberikan semangat dan motivasi pada masyarakat adatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan dari leluhur dalam kondisi dan situasi apapun. Kata-kata adat ini tersimpan rapi di rumah Saibatin Marga Way Sindi, tersusun rapi bersama dengan setumpukan catatan kuno lainnya. Tidak sembarang orang dapat membaca naskah-naskah tersebut, karena naskah telah berusia ratusan tahun terselip diantara surat-surat perjanjian antara Saibatin dengan para kolonial.

Nasehat, petuah dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para orang tua dahulu, sampai saat ini selalu diingat dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat. Apa yang telah diwariskan leluhur senantiasa diajarkan dan diteruskan oleh Saibatin kepada anak dan cucunya melalui pembiasaan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diturunkan secara lisan, dari mulut ke mulut tidak secara tertulis.

Kata-kata semboyan tersebut disimpan maka akan usang dan hilang dengan sendirinya, tetapi semangat tersebut selalu diwujudkan dalam sebuah tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku menjadi sebuah ketentuan. Seperti yang dikatakan oleh *pun* Panji sebagai berikut:

“saya saat ini dipercaya mewariskan adat sebagai Saibatin keturunan ke 15 dari keturunan Suntan Temandang, makanya saya punya kewajiban untuk menjaga dan meneruskan adat, termasuk nyambai yang saat ini sedang saya giatkan lagi. Terkait dengan aturan adat kalau dalam upacara adat, orang yang statusnya dibawah saya, maka dia akan nunduk-nunduk atau jalan sampai *ngesot-ngesot* di depan saya. Tapi ya kalau bukan acara adat ya sudah dia jalan seperti biasa saja. Orang kalau sedang ada acara adat semua seolah-olah merasa dibutuhkan, sehingga berperilaku seperti itu, benar-benar mau mengikuti aturan adat”. (wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Dari pernyataan *Pun Panji* tersebut, dapat dipahami bahwasanya ketika adat itu diselenggarakan, maka semua aturan dan hukum adat tetap berlaku dan dijalankan oleh seluruh masyarakat adatnya, tidak ada seorangpun yang berani menolak dan melanggarnya. Norma adat yang berlaku di masyarakat adat Saibatin, tampaknya sudah mengkristal, melekat dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakatnya terutama pada saat pelaksanaan upacara adat. Adat menjadi sebuah tatanan bagi kehidupan sosial masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat.

a. Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat adat Saibatin

Turner (dalam Bruner, 1982) menjelaskan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan kristalisasi dari suatu pengalaman hidup manusia, ekspresi selalu mempunyai hubungan dengan pengalaman budaya masyarakatnya. Hubungannya begitu dialogis dan dialektis ketika “pengalaman menstruktur ekspresi”, namun sebaliknya “ekspresi juga menstruktur pengalaman”, dan di situlah ekspresi pada batas tertentu mampu menerangkan pengalaman terdalam manusia. Dari kedua hubungan pengalaman dan ekspresi itu, pemaknaan indigenous dapat ditemukan, sebab ekspresi tersebut merupakan artikulasi, formulasi, dan representasi dari pengalaman mereka sendiri (Turner, 1986: 5-9)

Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* merupakan bentuk ekspresi individu dan komunal masyarakat adat Saibatin. Pertunjukan tari tersebut sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat yang mengacu pada adat Saibatin yang mencirikan budaya bangsawan, pertunjukan tari sebagai salah satu produk budaya masyarakat kelas elit yang memiliki nilai seni tinggi. Hal ini dapat dilihat pada simbol-simbol budaya yang terdapat dalam pelaksanaan acara *Nyambai*.

Pelaksanaan *Nyambai* maupun acara adat yang diselenggarakan oleh Saibatin

sebagai masyarakat dengan golongan bangsawan, segala atribut yang dimiliki harus dikeluarkan dan ditunjukkan kepada masyarakat luas. Tidak semua masyarakat mampu menyelenggarakan acara adat dan memiliki atribut adat yang lengkap. Acara adat yang diselenggarakan oleh Saibatin diselenggarakan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar.

Hauser (1982:556) menjelaskan adanya golongan sosial yang memiliki nilai seni sendiri, yakni masyarakat budaya elit, masyarakat budaya populer, masyarakat budaya massa, dan masyarakat budaya rakyat. Setiap masyarakat tersebut memiliki jenis dan nilai sendiri dalam seni. Meskipun struktur nilai dan jenis seni itu sama, namun berbeda bobot dan penekanannya.

Pertunjukan *Nyambai* secara visual dilihat dalam konteks situasinya dapat diklasifikasikan sebagai seni tinggi milik masyarakat budaya elit. Dilihat dari teksnya ditemukan simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat dengan stratifikasi tinggi, dan dilihat dari konteks sosialnya terkandung makna simbolik. Simbol-simbol telah lama melekat pada budaya masyarakat adat Saibatin, bentuk-bentuk simbol tervisualisasikan ke dalam segala tindakan yang dilakukan oleh adat Saibatin baik dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat acara adat.

Begitupula dalam kegiatan adat ataupun ritual-ritual adat yang dilaksanakan oleh adat Saibatin, pelaksanaan acara adat dapat diselenggarakan berdasarkan ketentuan adat berlaku. Adat sebagai simbol budaya warisan leluhurnya yang harus tetap dilaksanakan. Adanya keyakinan yang kuat dari kelompok masyarakat untuk senantiasa memegang teguh norma adat, selalu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan tidak boleh dilanggar. Sedyawati (1991:4) menjelaskan bahwa tradisi adalah kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini dan bersifat ritual. Koentjaraningrat (1984:190) menjelaskan bahwa upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap dan biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.

Upacara adat yang harus dilakukan oleh adat Saibatin karena sudah menjadi ketentuan adat, namun ketentuan adat tersebut juga tidak memberatkan bagi Saibatin yang bersangkutan. Kedua peristiwa tersebut merupakan ekspresi budaya bagi masyarakat adat Saibatin, terdapat beberapa prosesi adat yang harus dilaksanakan secara

runtut dan teratur. Setiap aspek pelaksanaannya mengekspresikan adat dan budaya Saibatin. Upacara perkawinan adat yang diselenggarakan oleh Saibatin Marga Way Sindi menggunakan beberapa kelengkapan adat dan tata cara adat yang masih berpedoman pada aturan dan norma adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

Upacara perkawinan bagi adat Saibatin merupakan peristiwa beralihnya kedudukan seseorang menjadi pemimpin, yang diawali dengan memimpin keluarga batihnya. Peristiwa perkawinan selain untuk meneruskan tali kekerabatan juga untuk meneruskan garis keturunan darah kebangsawanan adat Saibatin. Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami (Hadikusuma, 1995:70).

Ritual upacara adat sebagai ekspresi budaya masyarakat adat Saibatin yang merepresentasikan simbol-simbol budaya masyarakatnya. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu (Geertz dalam Triyanto 2001: 20). Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Turner mengatakan bahwa ritual merupakan suatu aksi simbolis dari drama sosial. Simbol merupakan objek empiris yang dapat diamati. Simbol sendiri menurut Turner adalah:

“Simbol adalah unit terkecil dari ritual; unit utama dari struktur spesifik dalam konteks ritual. ... Simbol yang saya amati di lapangan adalah, secara empiris, objek, aktivitas, hubungan, peristiwa, gerakan, dan unit spasial dalam situasi ritual. ” (Turner, 1967:19).

Acara adat sebagai ritual upacara dapat diamati dari ritual itu sendiri, beserta konteks yang menyertainya, dapat dilihat sebagai seperangkat simbol yang ditampilkan dalam drama sosial. Upacara perkawinan adat merupakan acara khusus, sakral, sangat penting bagi keberadaan masyarakat adat Saibatin, dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat berbagai macam peristiwa adat hadir di dalamnya, mulai dari rangkaian

prosesi pelaksanaan acara, arak-arakan, hingga berakhirnya acara yang diakhiri dengan acara akad nikah, pemberian gelar adat, dan makan bersama. Acara seremonial ini adalah daya gerak dari sebuah kekuasaan budaya yang dimiliki oleh adat Saibatin. Kekuasaan budaya yang dijalankan melalui upacara adat bagaikan sebuah pertunjukan yang ditujukan ke muka umum untuk menunjukkan derajat social dan kebanggaan status.

Ritual acara adat adalah sebuah peristiwa drama yang di dalamnya terdapat aktor, sutradara, pemain, dan penonton. Saibatin sebagai aktor utama dalam pertunjukan tersebut, *Raja* yang mengatur pelaksanaan acara sebagai sutradara, *jenang*, penari, pemusik sebagai pemainnya, dan penonton yang senantiasa menikmati sajian pertunjukan.

Peristiwa pertunjukan dalam acara adat ada beberapa setting panggung yang harus dibuat dan dikerjakan oleh para pelaku-pelaku dalam upacara perkawinan adat. Pihak *baya* atau tuan rumah mempersiapkan dan menggunakan seluruh perlengkapan adat atau tata cara adat secara lengkap, menggunakan atribut-atribut, piranti sebagai simbol adat yang akan digunakan dalam acara, memotong kerbau, dan tarian adat yang dipersembahkan oleh seluruh perwakilan dari tiap-tiap kampung. Kemeriahan acara dan banyaknya jumlah kerbau yang di potong menandakan semakin tingginya tingkatan status sosial di dalam masyarakat adatnya.

Kebesaran dan kekuasaan adat budaya masyarakat Lampung Saibatin di Pesisir Barat, diekspresikan ke dalam simbol-simbol atau atribut-atribut yang digunakan saat acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk ekspresi budaya masyarakat adat Saibatin dijabarkan sebagai berikut:

1. Rumah seorang Saibatin sebagai ketua adat akan berbeda dengan rumah-rumah masyarakat lainnya, meskipun sama-sama merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah tersebut disebut dengan *Lamban Balak* atau *Lamban Gedung* merupakan istana bagi keluarga Saibatin. ukurannya rumah lebih luas, pada rumah bagian depan terdapat dua anak tangga di samping sebelah kanan dan kirinya. Pada saat akan diadakan acara adat rumah tersebut dihias lengkap dengan pernak-pernik dan perlengkapan adat, dihiasi dengan kain *kebung*. Disatu sudut ruangan terdapat ruang khusus yang diperuntukan bagi *Khyang Matu* yaitu sosok yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penguasa pesisir, di sini dapat dilihat bahwa upacara yang diselenggarakan ada hubungannya dengan mitos. *Lamban Gedung* diwariskan secara

turun-temurun dan yang berhak menempati adalah anak tertua laki-laki sebagai pewarisnya. Bertanggungjawab terhadap keluarga besarnya dan bertanggungjawab terhadap masyarakat adatnya. Geertz (2000: 22) menjelaskan bahwa istana dan ibu kota secara bersama-sama merupakan suatu mikrokosmos dari suatu tatanan supernatural-“suatu gambaran dari...alam semesta dalam skala kecil”- dan sebagai perwujudan material dari tahapan politis.

2. Upacara Perkawinan, dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat bagi keluarga Saibatin, harus diselenggarakan secara besar-besaran dan dalam kurun waktu yang lama, biasanya bisa dilakukan selama sehari-hari, tujuh hari tujuh malam, dimulai dari acara lamaran sampai dengan acara akad nikah atau acara resepsi. Upacara perkawinan adat akan disertai dengan acara pemberian gelar adat (*adok*) bagi kedua pengantin, gelar Suntan merupakan gelar tertinggi dalam adat Saibatin, dan diberikan kepada anak laki-laki tertua. Dengan diberikannya gelar adat ini, maka dinyatakan adanya proses peralihan kepemimpinan dari orang tuanya kepada anak yang dinikahkan. Gelar dan tahta kepemimpinan ini hanya diberikan kepada anak laki-laki tertua saja yang berhak mewarisinya (lihat Bab 4 hal 94).
3. Acara *Nyambai*, setiap mengadakan upacara perkawinan harus menyelenggarakan seni pertunjukan yang ditarikan oleh bujang gadis.
4. Pakaian adat, pemakaian baju adat bagi keturunan Saibatin merupakan sarana penting yang menunjukkan status kedudukan seseorang di dalam adat. Seseorang yang mendapat gelar Suntan, harus memakai dan menggunakan perlengkapan pakaian adat lengkap sebagai warisan dari Saibatin terdahulu, meskipun pakaian adat tersebut sudah usang tetap harus dikenakan pada saat acara adat. Pakaian adat ini diwariskan secara turun-temurun dan wajib digunakan pada saat acara adat, apabila terdapat keturunan yang tidak berkenan mengenakan pakaian tersebut, maka dianggap tidak menghormati dan menghargai para leluhurnya dan akan mendapatkan *bala*.

Sesuai dengan hukum adat yang berlaku di masyarakat, jika seseorang tidak patuh terhadap tata cara adat, akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakatnya dan membayar denda berupa menyembelih kerbau atau membayar sejumlah uang, nominalnya ditentukan dalam sidang adat. Sejauh ini belum pernah ada anggota masyarakat adat yang melanggar aturan adat tersebut.



Gambar 36. Jas yang digunakan *Pun Panji*.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018.

Baju Jas yang digunakan oleh *Pun Panji* dalam upacara adat perkawinan dan saat pemberian gelar, merupakan jas peninggalan Saibatin terdahulu yang harus selalu digunakan secara turun-temurun dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Jas tersebut merupakan warisan leluhur yang sudah berusia ratusan tahun, terdapat motif hiasan yang terbuat dari utaian benang emas pada bagian lengan dan leher, pada bagian saku terdapat lambang atau simbol kerajaan Belanda yang terpasang di saku jas. Penggunaan jas mendapat pengaruh dari Belanda saat itu, dan sampai saat ini penggunaan pakaian jas bagi masyarakat telah menjadi ciri khas bagi kebesaran adat itu sendiri dan sudah mentradisi di kalangan masyarakat Lampung.

Pada saat upacara perkawinan tersebut disertakan dengan acara pemberian gelar atau *adok* kepada kedua pengantin, Panji Perdana mendapatkan gelar Suntan Simbangan Ratu dan merupakan Saibatin Marga Way Sindi ke 15, sementara istrinya

mendapatkan gelar Ratu Simbang Diganda. Gelar yang melekat pada keduanya merupakan peralihan atas status sosialnya di masyarakat yaitu sebagai Kepala Marga di lingkungan masyarakat adatnya, memiliki tugas dan tanggungjawab tentang urusan adat.

Pada saat acara pemberian gelar adat, busana yang dikenakan oleh pengantin wanita juga menggunakan pakaian adat berwarna merah dan *siger tuha* peninggalan dari leluhurnya yang juga berusia ratusan tahun. Warna pakaian adat yang didominasi dengan warna merah pada dan emas mendapatkan pengaruh dari budaya Cina. Penggunaan pakaian adat lengkap sebagai simbol kebesaran dan kekuasaan adat, tidak semua orang boleh mengenakannya. Setiap apa yang telah diwariskan harus digunakan pada saat upacara adat, hal ini bermakna bahwa apa yang diwariskan tidak boleh ditinggalkan, harus tetap terjaga dan selalu melekat sebagai jati diri bagi adat Saibatin.

Pada saat upacara perkawinan seseorang keturunan Saibatin akan dinobatkan sebagai pemimpin adat dengan diberikannya gelar Suntan. Sejak diberikannya gelar tersebut ia diperlakukan secara terhormat dan dipanggil dengan sebutan *Pun*. Sebagai orang pertama di lingkungan masyarakat adatnya, segala ucapan dan pernyataan dari Saibatin Marga Way Sindi dan Pulau Pisang merupakan sebuah perintah yang harus dipatuhi dan dijalankan serta menjadi pedoman atau aturan yang berlaku secara tersirat di lingkungan masyarakatnya.

5. Tempat duduk/kedudukan

Tempat duduk seorang Suntan atau Saibatin juga berbeda dengan yang lainnya, hal ini terlihat jelas pada saat diadakannya acara adat, Saibatin duduk di atas kasur dengan jumlah 12 lapis, sedangkan masyarakat biasa tidak boleh setara. Semakin rendah tingkatan sosial di masyarakat maka semakin jauh posisi tempat duduknya dari Saibatin. Posisi tempat duduk dan jumlah lapis kasur tempat duduk tersebut menandakan status kedudukan seseorang.

6. Peralatan lengkap

Seorang Saibatin memiliki peralatan lengkap, biasanya peralatan tersebut sudah ada sejak dahulu atau merupakan warisan dari para leluhurnya. Adapun peralatan tersebut seperti *pahar*, *pengasan*, bendera, payung agung, tandu, *alam gemisir* dan

benda pusaka lainnya. Ketika mengadakan upacara adat, perlengkapan adat ini harus digunakan semua terutama pada saat prosesi arak-arakan pengantin.

Tidak hanya berlaku pada keluarga Saibatin, setiap anggota masyarakat juga diwajibkan memiliki perlengkapan adat seperti *pengasan, tepak, kain tudung saji*, maupun perlengkapan lainnya untuk digunakan dalam acara adat. Peralatan yang digunakan dalam acara adat ini memang merupakan warisan atau peninggalan dari para pendahulunya. Di setiap rumah pasti memiliki peralatan yang digunakan untuk keperluan acara adat, hal ini sudah mentradisi bagi masyarakat.

Pahar digunakan untuk tempat makan Saibatin dalam acara adat, makanan disajikan di atas *pahar* atau talam, pantang bagi seorang yang memiliki status kedudukan tinggi mengambil makan yang berada di bawah, hal ini akan dianggap merendahkan harkat dan martabat seorang Saibatin sebagai keturunan bangsawan dan sebagai pemimpin adat. Menu makanan yang disajikanpun harus istimewa berbeda dengan yang disajikan rakyat biasa.

7. Kue adat, dalam pelaksanaan acara adat harus disediakan kue adat seperti *kue tade, cucur, selimpok buking, kue keras* atau *bebata* dan *kue jabalia*. kue-kui ini ada yang dibuat oleh ibu-ibu di rumah Saibatin, ada juga yang pemberian dari para kerabat Saibatin. Kue adat yang sebagian besar terbuat dari beras ketan sebagai simbol kekerabatan, dianalogikan dengan sifat dari ketan.

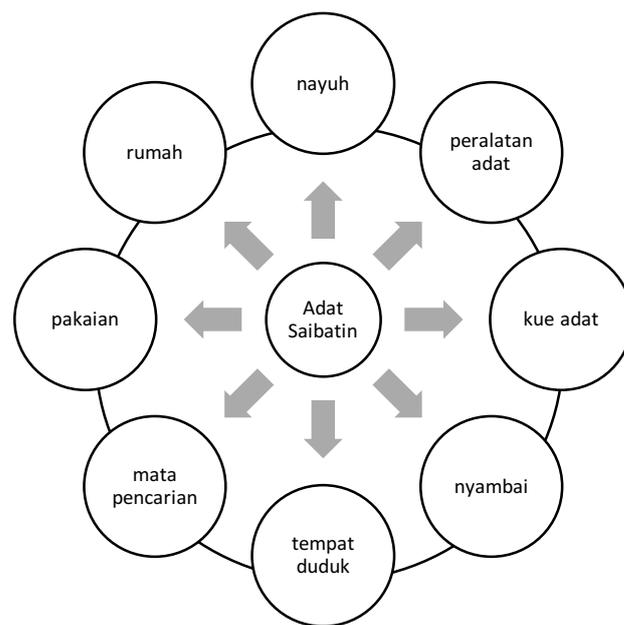
8. Mata Pencaharian

Masyarakat yang tinggal di pesisir mayoritas matapencahariannya sebagai nelayan, petani, berkebun, dan berdagang. Hal ini tidak berlaku bagi keturunan dari keluarga Saibatin. Keluarga dari Saibatin Marga Way Sindi dan kerabat dekatnya rata-rata berpendidikan Sarjana, dan secara kebetulan sebagian besar mengambil ilmu hukum. Bagi keluarga Saibatin terutama sebagai keturunan dari Saibatin Marga harus memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat adatnya. Mayoritas keluarga dari Saibatin Marga, mereka bekerja di lembaga pemerintahan bagi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun sebagai pegawai pemerintahan lainnya. Jika dilihat secara materi dapat dikatakan kehidupannya sangat mapan.

Di setiap marga tidak seluruhnya keluarga Saibatin memiliki pekerjaan yang dengan posisi yang bagus, ada beberapa yang hanya sebagai petani biasa, namun hal

ini tidak mengurangi makna dan kekuasaannya sebagai seorang Saibatin atau Kepala Marga. Berdasarkan ketentuan adat, apapun pekerjaannya kalau memang memiliki garis keturunan langsung dari Saibatin, maka dia tetaplah seorang Saibatin dimata masyarakat adatnya.

Kebesaran dan kekuasaan adat Saibatin kepada masyarakatnya tidak hanya terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dan saat upacara adat, hal ini juga terlihat dalam pertunjukan kesenian tradisi yang diselenggarakan. Kebesaran adat dan *prestise* dari seorang Saibatin juga nampak sangat jelas dan membedakannya dengan masyarakat dari kalangan orang biasa. Sebagai seorang Saibatin dan keturunan bangsawan harus memiliki sesuatu yang tidak dapat dimiliki oleh masyarakat lainnya seperti benda-benda pusaka sebagai warisan dari para pendahulunya. Ketentuan yang diterapkan dalam adat Saibatin secara simbolik diekspresikan melalui atribut-atribut yang digunakan dalam upacara adat.



Gambar 37. Ekspresi simbolik adat Saibatin.
Sumber: peneliti, 2020.

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketika Saibatin mengadakan acara adat ada beberapa pernak-pernik yang diperlihatkan untuk menunjukkan status kedudukannya di dalam adat. Segala pernak-pernik, simbol-simbol, dan segala sesuatu yang menandakan

kemegahan dan kemewahan yang dimiliki diperlihatkan kepada masyarakat luas, semakin meriah acara, semakin lengkap peralatan adat yang digunakan, semakin banyaknya kerbau yang dipotong, menandakan semakin besar dan tingginya pengakuan masyarakat terhadap kekuasaannya sebagai seorang Saibatin. Pada pernikahan putra mahkota Saibatin Marga Way Sindi yang dilaksanakan pada tahun 2018, jumlah kerbau yang dipotong sebanyak 11 ekor, jumlah ini sungguh fantastis bagi masyarakat biasa, tetapi bagi seorang Saibatin ini hal sudah biasa dan memang semestinya dilakukan karena menurut aturan adat menyembelih kerbau dengan jumlah yang banyak menunjukkan nilai atau tingkatan yang sangat tinggi bagi masyarakatnya.

Sejumlah besar simbol-simbol status ditunjukkan untuk memberikan ekspresi kultural yang tegas kepada struktur formal, gelar suntan menunjukkan status tertinggi dalam setiap Marga, tata cara rumit menentukan adat kehormatan seorang Saibatin, termasuk pakaian, tata cara makan, tempat duduk, tata cara perkawinan, dan dekorasi-dekorasi rumah. Geertz (2000:196) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam ritual upacara sebagai ekspresi-ekspresi yang tegas; dan kontekstualisasi bentuk-bentuk seperti itu di dalam keseluruhan struktur makna, yang di dalam kerangka-kerangka itu mereka memperoleh definisinya.

b. Ekspresi Simbolik pada Gerak Tari *Kipas* dan *Dibingi*

Pertunjukan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* diselenggarakan oleh Saibatin saat upacara perkawinan adat tergolong sebagai seni tinggi. Pertunjukan tari yang hanya diselenggarakan oleh kalangan tertentu dan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Tarian tersebut ditarikan oleh putra dan putri dari keluarga Saibatin dan diikuti oleh putra dan putri dari golongan masyarakat biasa. Pada saat pelaksanaan pertunjukan tari ada beberapa aturan yang harus disepakati antar penari, aturan-aturan seperti ini sudah ada sejak dulu dan hingga saat ini masih berlaku.

Hauser (1982:590) menjelaskan bahwa seni rakyat dapat dikategorikan sebagai *kitsch*. *Kitsch* adalah seni yang dangkal dan hanya dinikmati dengan sedikit intelektual saja. *Kitsch* adalah seni rakyat yang memiliki ideologi sederhana, bersahaja, dan dianggap dangkal. Dalam konteks ini pertunjukan yang termasuk dalam seni *kitsch* setara dengan seni masyarakat pesisiran, yang memiliki makna sosial sebagai simbol kesederhanaan, kemiskinan, pedesaan, dan gaya kampung. Dari pernyataan tersebut, ciri-ciri seni rakyat

yang disimbolkan dengan kesederhanaan, kemiskinan, pedesaan, dan gaya kampungan tidak terdapat dalam seni pertunjukan pada masyarakat adat Saibatin di pesisir. Ekspresi budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir pada pertunjukan tari dilihat dari aspek gerak, rias busana, properti, pola lantai, alunan musik dan syair, arena pertunjukan, dan sarana pendukung pertunjukan lainnya. Menunjukkan masyarakat dengan budaya seni elit.

Masyarakat adat Saibatin selain menganut budaya bangsawan, masyarakat ini juga dikatakan sebagai masyarakat dengan latar budaya pesisir, dikatakan demikian karena kehidupan masyarakatnya mayoritas bertempat tinggal di daerah sepanjang pesisir Lampung, letak dan kondisi geografis alam pesisir juga ikut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam membentuk karakteristik budaya masyarakat, antara lain meliputi; nilai budaya masyarakat sebagai pandangan hidup, perilaku tindakan sosial budaya, sistem kepercayaan, dan mata pencarian masyarakatnya.

Kebudayaan masyarakat adat Saibatin di pesisir dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan atau sistem kognisi yang ada dan berkembang pada budaya pesisir, yang isinya adalah perangkat-perangkat pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan untuk mendorong dan menciptakan kelakuan-kelakuan yang diperlukan. Kebudayaan adalah suatu model pengetahuan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh manusia untuk bersikap atau bertindak dan beradaptasi dalam menghadapi lingkungannya untuk dapat melangsungkan kehidupannya (lihat: Suparlan, 1983:67).

Karakteristik masyarakat pesisir bersifat terbuka, lugas, dan egaliter. Sikap terbuka masyarakat pesisir berkaitan dengan tata ruang fisik, seperti lingkungan alam pesisir dan tata ruang sosial seperti interaksi dengan pihak luar (Thohir, 2006; 40-41). Dari beberapa pendapat tersebut dapat garis bawahi bahwa, karakter dan bentuk budaya masyarakat Lampung di pesisir merupakan tatanan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang berisi perangkat simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat, nilai-nilai yang ditransmisikan dipengaruhi oleh sejarah, kondisi geografis dan alam lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan letak geografis, masyarakat Lampung di wilayah pesisir terbagi menjadi tiga wilayah kebudayaan yaitu; masyarakat yang menempati wilayah Pesisir Barat, Pesisir Timur, dan Pesisir Selatan. Budaya masyarakat di Pesisir Barat menganut

sistem adat Saibatin Marga, yaitu Saibatin yang terbentuk dalam satuan Marga-Marga, budaya masyarakat Pesisir Timur menganut adat Melinting, dan budaya masyarakat di Pesisir Selatan (Kaliada) menganut sistem adat Keratuan Darah Putih, konon berdasarkan cerita sejarah memiliki hubungan kekerabatan dengan kerajaan di Banten pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah. Ketiga wilayah budaya pesisir tersebut, meskipun sama-sama menganut adat Saibatin, namun tiap-tiap daerah memiliki keunikan dalam mengekspresikan bentuk keseniannya, dan memiliki tipe budaya yang berbeda-beda sesuai dengan latar sejarahnya.

Berdasarkan catatan sejarahnya, masyarakat Lampung yang bertempat tinggal di wilayah sepanjang pesisir pantai mayoritas merupakan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin. Masyarakat adat ini berdasarkan penggolongannya merupakan keturunan bangsawan (Sabarudin, 2012:64; Syarief, 1994:67; Hadikusuma, 1990:118). Saibatin berasal dari kata *Sai* yaitu satu, dan *Batin* yaitu junjungan, Saibatin berarti satu junjungan, dalam artian hanya ada satu orang yang memimpin adat dalam tiap-tiap wilayahnya, dan hanya keturunan secara langsung yang berhak menjadi pemimpin adat. Saibatin merupakan golongan bangsawan, status dan kedudukan seseorang diperoleh dari garis keturunan langsung atau berdasarkan garis keturunan dari ayah (patrilineal). Dalam kondisi dan situasi apapun, tidak akan mengubah status kedudukan seseorang yang merupakan keturunan langsung dari Saibatin, tetap akan berperan sebagai pimpinan adat, bagi masyarakat adat Saibatin gelar adat tidak dapat dibeli meskipun secara materi mampu, gelar adat hanya diperoleh berdasarkan darah atau keturunan langsung.

Tari *Nyambai* dilihat dari bentuknya dapat dikatakan mendapat pengaruh dari budaya bangsawan dan pengaruh dari alam lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut yaitu alam pesisir dan pegunungan. Berikut ini ditampilkan sumber ide gagasan penciptaan gerak tari sebagai ekspresi komunal masyarakat adat Saibatin yang berpijak pada kondisi alam pesisir.

Gerak *sembah batin* atau sembah empat penjuru bersumber pada arah mata angin terdiri dari 4 penjuru yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Arah Timur merupakan arah matahari terbit, berdasar hukum arah mata angin, timur dipercaya dapat memberikan cahaya, harapan, tenteram, damai, dan nyaman. Penari pada posisi awal memberikan penghormatan kepada *Saibatin* yang duduk di sebelah Timur dari arena pertunjukan, sementara sebelah Barat, Selatan, dan Utara diduduki oleh penari dan penonton. Arah

Barat merupakan arah yang menghadap ke alam pesisir sementara arah Timur menghadap ke arah gunung Pesagi yang merupakan gunung tertinggi di Lampung.

Gerak *elang bebayang*, gerak *sesayak* dan *ngelik* mengambil ide gagasan yang bersumber pada burung elang atau *kenuy* dalam bahasa Lampung. Elang memiliki makna atau filosofi bagi masyarakat Lampung, sehingga digunakan sebagai nama gerak untuk menggambarkan sesuatu. Elang memiliki pandangan mata yang sangat tajam dalam membidik mangsa, bahkan burung elang bisa melakukannya dari jarak puluhan kilometer. Kemampuan berburu elang juga didukung oleh kecepatan terbangnya. Kemampuan elang dalam berburu ini juga sekaligus bermakna untuk selalu fokus dalam menjalankan kehidupan. Makna dari gerakan tersebut adalah agar tercapai tujuan hidup, manusia harus selalu fokus pada tujuan-tujuan yang ingin kita capai dengan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya.

Elang atau *kenuy* merupakan nama hewan yang sering digunakan sebagai motif gerak pada tari Lampung, beberapa motif gerak tari Lampung mengambil sifat dan karakter burung elang, motif tersebut dijadikan sebagai simbol kekuatan baik pada tari putra maupun tari putri. Motif gerak tari yang menggunakan istilah *kenuy* antaralain: Tari *Kenuy* (Lampung Barat), Tari *Elang Bebayang* (Pesisir Barat) sebagai tarian tradisi dan Tari *Kenuy Begukhau* merupakan tari kreasi (Pesisir Barat). Sementara penggunaan istilah *kenuy* pada motif gerak tarinya yaitu motif gerak *kenuy melayang*, *samber melayang*, terdapat pada Tari *Sigeh Penguten*. Motif gerak *elang bebayang*, *elang mengintai*, *sesayak*, *ngelik* terdapat dalam Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi*. Semua istilah tersebut merujuk kepada filosofi burung elang.

Motif gerak *mampang kapas* mengambil ide gagasan yang bersumber dari pohon randu atau pohon kapas yang memiliki bentuk tinggi menjulang, batang yang besar dengan banyak ranting. Pohon ini termasuk jenis tumbuhan dengan ranting dan cabang yang meluas dan arah pertumbuhan cabangnya nyaris horizontal. Karakteristik pohon randu ini dimaknai sebagai tujuan hidup yang dicapai tidak ada halang rintangan, fokus pada yang memiliki hidup yaitu sang pencipta. Tiga sumber gagasan yang diambil dari alam lingkungan di sekitar kehidupan masyarakat, diekspresikan ke dalam bentuk ragam gerak Tari *Kipas*. Gerak-gerak yang ditampilkan sebagai simbol dari pencapaian kesempurnaan hidup manusia yang selalu berpedoman kepada Sang Khalik atau sang

Pencipta. Sumber ide gagasan yang bersumber pada kondisi geografis dapat digambarkan pada matrik di bawah ini.

Tabel 5.1. Sumber Ide Gagasan Berdasarkan Kondisi Geografis

No	Kondisi lingkungan alam	Ilustrasi ide gagasan	Ekspresi estetis
1.	Pesisir dan Daratan	Arah mata angin 	Sembah empat penjuru.
2.	Pegunungan	Elang mengintai mangsa 	<i>Elang bebayang</i>
3.	Pegunungan dan daratan	Pohon randu (kapas) 	<i>Mampang kapas</i>
4.	Pegunungan dan daratan	Bentangan sayap elang 	<i>Sesayak ngelik</i>

Sumber-sumber ide gagasan yang diekspresikan dalam gerak tari yang ditampilkan dalam matriks di atas lebih pada ilustrasi, dimaksudkan untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman dan penjelasan tentang sumber gagasan yang di maksud. Hal ini untuk menunjukkan bahwa masyarakat Lampung dalam kehidupan sosial budaya berpedoman pada kekuatan alam semesta dan sang Pencipta sebagai adi kodrati yang memberikan makna dalam kehidupan masyarakat.

Manusia pada dasarnya telah mampu berinteraksi dengan alam lingkungan fisik dan sosial budayanya. Interaksi tersebut dapat dilakukan secara aktif atau secara pasif.

Sekalipun tidak ada interaksi dua arah (timbang-balik), setidaknya-tidaknya dalam masyarakat telah mampu mengindera, mengetahui, dan memahami apa yang ada dalam masyarakatnya. Faktor yang tampak paling berpengaruh dalam membangkitkan minat atau respon seseorang, mengembangkan persepsinya, mengarahkan perhatiannya, dan memprovokasi prilakunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam fisik dan lingkungan sosial budaya (Lansing, 1969:138).

Gerak Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* yang dibingkai dalam bentuk simbol-simbol tertentu memiliki makna yang dalam bagi masyarakatnya, menjadi simbol subyek pelaku yang memberikan makna-makna, tindakan, perasaan dan seperangkat norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

Gerakan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* menggambarkan tentang keberadaan lingkungan fisik dan sosio budaya masyarakat adat Saibatin yang tinggal di wilayah pesisir, tercermin dalam pemberian istilah atau nama pada setiap ragam gerak dan gerakan yang dilakukan. Setiap karya tari yang dihasilkan oleh setiap komunitas masyarakat, memiliki corak dan kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang semua itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu (Sedyawati, 1986: 3).

Kondisi lingkungan alam sekitar tempat tumbuh kembangnya kesenian tradisi, memiliki andil yang besar bagi masyarakat untuk menciptakan sebuah kebudayaan, kekayaan alam lingkungan dijadikan sebagai sumber gagasan ekspresi berkesenian. Kekayaan alam pesisir dan pegunungan merupakan perpaduan wilayah tempat tinggal masyarakat adat Saibatin, sehingga kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam tersebut baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berkesenian. Letak geografis yang berdekatan dengan alam Hutan Taman Nasional Bukit Barisan, alam pegunungan di sekitar gunung Pesagi-Seminung dan sepanjang pesisir Lampung dijadikan sebagai sumber ide gagasan dalam menciptakan tari tradisi.

Pertunjukan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* adalah bentuk ungkapan dari gerakan tubuh manusia yang diciptakan baik secara kolektif maupun individu yang menggambarkan perasaannya jiwa masyarakatnya. Sebagai salah satu hasil budaya manusia, pertunjukan tari tradisi merupakan aktivitas mental untuk mengekspresikan

gagasan dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu, sebagai suatu tanda dari apa yang ingin ditandai untuk menjadi alat komunikasi antara pencipta karya (seniman) dengan masyarakat pengamat (apresian) dengan makna-makna tertentu. Seni adalah simbol perasaan, atau lebih tepat sebagai formasi pengalaman emosional. Dengan demikian makna yang disampaikan oleh seni bukan untuk dimengerti melainkan untuk diresapi (Rohidi dan Syakir 1993:20-23).

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan bentuk keseniannya. Keberadaan kesenian tradisi atau tari-tarian yang terikat dengan upacara adat, meskipun pada perkembangannya juga mengalami perubahan fungsi sebagai bentuk seni pertunjukan. Sedyawati (1981:52) menyatakan bahwa seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain, dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai beban yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi utama bagi pegelaran-pegelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan. Joan Kealiinomoku (1979:47) menyatakan bahwa budaya afektif mewujud pada perilaku, pengalaman, dan artefak yang dianggap masyarakat sebagai referensi idiologi yang signifikan sebagai aspek peting realitas budaya.

Simbol perilaku dalam kehidupan masyarakat adat Saibatin direalisasikan pada gerak-gerak Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi*, gerak-gerak yang disajikan menggunakan motif-motif gerak dengan menggunakan istilah dari alam lingkungan sekitarnya dan beberapa motif gerak mencirikan nilai serta norma adat yang berlaku, seperti pada gerak *lapah mejong* dan *sembah batin*. Gerakan tersebut mengandung nilai dan norma adat, sebagai bentuk penghormatan kepada Saibatin, para tamu undangan, dan penonton. Tarian yang disajikan oleh masyarakat dan disaksikan oleh Saibatin menjadikan tarian ini memiliki patokan dan *pakem-pakem* tertentu.



Gambar 38. Pose gerak *lampah mejong*.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018.

Gambar di atas menunjukkan pose gerak awal yang dilakukan oleh penari ketika memasuki arena pertunjukan, berjalan sambil duduk jongkok sebagai bentuk penghormatan kepada Saibatin. Pertunjukan tari pada Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* termasuk sebagai tarian yang memiliki aturan-aturan tertentu. Seperti pada saat *lampah mejong* (jalan jongkok) dilakukan dari tempat duduk penari sampai dengan arena pertunjukan sebagai simbol penghormatan, saat gerak *sesayak*, *ngelik* gerakan harus dilakukan dengan tempo yang sangat pelan, dihayati tiap gerakannya, tidak boleh tergesa-gesa, pandangan penari mengikuti gerakan tangan dan hanya melihat teman ketika posisi berhadap-hadapan. Diba (1996:125) menyatakan bahwa prinsip keindahan tari dipengaruhi kehadiran teknik wiraga, wirasa, dan wirama.

Gerak tari dilakukan oleh penari dengan irama yang pelan dan mengalir pada dasarnya memiliki makna tertentu yang menggambarkan tentang keluhuran budi dan kesantunan sebagai dari seorang putra dan putri dari masyarakat adat Saibatin. Hadi (2007:13) menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Menurut Sedyawati (1981:110) tari tradisional klasik mempunyai ciri-ciri, telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara terkembang, dengan cara aspek keindahannya disalurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Dalam

kategori ini gerak telah dikembangkan secara sengaja, melampaui kebutuhan minimal yang diperlukan oleh konteksnya artinya gerak ini dianggap sebagai seni yang mempunyai ukuran-ukuran sendiri. Suatu ciri lain dari kategori tari tradisional klasik ini adalah bahwa ukuran-ukuran keindahan telah terbukti melampaui batas-batas daerah.

Meskipun Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* ini tumbuh dan berkembang di daerah pesisir, dilihat dari struktur pertunjukan dan bentuk pertunjukannya dapat digolongkan sebagai tari tradisional klasik. Selain sebagai tari yang telah melampaui sejarah yang cukup panjang, tarian ini juga memiliki pola dan aturan tertentu seperti: dilaksanakan hanya pada waktu tertentu yaitu pada saat *nayuh balak*, harus ada perbedaan antara penari batin dan penari biasa, dan ada tatacara adat yang harus disepakati.

Acara *Nyambai* merupakan sebuah pertunjukan yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Tujuan diadakan acara *Nyambai* adalah untuk menjalankan aturan adat serta menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat adat Saibatin. Sejauhmana masyarakat dapat memahami nilai yang disampaikan dapat diukur dari kualitas dan kuantitas pertunjukan serta respon dari penontonnya.

Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, pertunjukan tari diselenggarakan oleh Saibatin berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan menjalankan adat istiadat yang berlaku. Kenyataan ini juga diperkuat dengan tulisan yang terdapat dalam buku sejarah daerah Lampung (1981:70), yang menjelaskan bahwa tari klasik berkaitan dengan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat, tarian tersebut harus dipelajari dan diikuti oleh setiap muda-mudi kalau tidak mau akan tersisih dalam masyarakatnya.

Tanggapan lain disampaikan oleh salah seorang penari yang pernah terlibat dalam acara *Nyambai*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Nola sebagai penari *Kipas Nyambai*.

kalau tidak ikut nari saya malu, karena nanti akan ejek teman-teman saya yang ikut nari, daripada dikata-katain jadinya saya ikut latihan saja. Sama teman-teman saya dijadikan penari di kelompok mereka, dan diajari, kami latihan sama-sama dengan kelompok lain. Lama-lama saya jadi suka menari (wawancara tanggal 24 Agustus 2017).

Alasan inilah yang menjadikan sebagian anak yang awalnya tidak ikut menari menjadi ikut menari. Terlihat ketika diadakan acara *Nyambai*, jumlah penari dan penonton selalu ramai diikuti oleh banyak peserta dan pendukungnya.

Pembagian gerak tari pada pertunjukan Tari *Nyambai* digolongkan menjadi tiga kategori yaitu gerak maknawi (*gesture*), gerak murni, dan gerak *locomotion*. Gerak menurut Soedarsono (1996:33-34) dibedakan menjadi empat kategori yaitu; 1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; 2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi; 3) gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*; dan 4) gerak berpindah tempat. Berdasarkan kategori tersebut, gerak yang terdapat dalam Tari *Nyambai* terdiri dari tiga kategori yaitu terdiri dari; gerak maknawi, gerak murni, dan gerak berpindah tempat (*locomotor movement*). Sementara gerak yang merupakan penguat ekspresi tidak terdapat dalam tarian ini.

Pada pertunjukannya gerak yang dilakukan oleh para penari, baik penari laki maupun perempuan banyak menggunakan gerakan diam di tempat dan dilakukan dengan posisi duduk jongkok. Gerak bertumpu pada kekuatan pada otot kaki, pada tarian laki-laki ketika berdiri gerakan kaki diangkat dilakukan secara perlahan dan tidak boleh tinggi-tinggi dengan posisi badan condong ke depan. Kesan sentuhan emosional pada gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan tari memberikan kesan tenang, dan terasa berat.

Meri (1986) dalam buku *Dance Composition* menjelaskan bahwa secara garis besar tubuh penari bisa dibagi menjadi tiga yaitu bagian atas yaitu dari dada ke atas, bagian tengah yaitu antara bahu ke bawah sampai pinggang, dan bagian bawah dari pinggang ke bawah sampai telapak kaki. Tiap-tiap bagian memiliki sentuhan emosional yang berbeda. bagian atas memiliki sentuhan emosional yang bernuansa intelektual serta spiritual, bagian tengah memiliki sentuhan emosional penuh perasaan, dan bagian bawah penuh dengan vitalitas serta daya hidup.

Gerak *mejong* yaitu sikap duduk setengah jongkok dilakukan oleh penari saat menarikan Tari *Kipas* maupun Tari *Dibingi*. Sikap duduk ini dilakukan dengan posisi kedua kaki dilipat, lutut ditekuk, telapak kaki jinjit dan tumit diangkat. Untuk menjaga keseimbangan gerak agar tidak terjatuh, posisi badan harus tegak. Teknik gerak dengan tumpuan gerak kaki ini membutuhkan kekuatan pada otot tungkai, yang menopang berat tubuh penari. Gerakan ini dilakukan dengan posisi diam atau gerakan di tempat (*nonlocomotor*). Motif gerak *mejong* dilakukan bersamaan dengan gerak sembah yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan. Sementara gerak berpindah tempat

(*locomotor*) pada Tari *Kipas* disebut gerak *silok* merupakan gerak berpindah posisi penari saling bertukar tempat yang dilakukan dengan berjalan dengan posisi jongkok, gerakan ini termasuk gerak murni karena gerakan ini tidak memiliki makna, dilakukan untuk kepentingan keindahan gerak sebagai pergantian posisi penari agar tidak monoton.

Gerak pada Tari *Kipas bakas* hampir sama dengan gerak Tari *Kipas bebai*, gerak pada Tari *Kipas bakas* juga mengandung gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi pada Tari *Kipas bakas* dan *bebai* yaitu gerak *elang bebayang* dan gerak *sesayak* yang menggambarkan kepakan sayap burung elang, kedua tangan direntangkan ke samping kanan dan samping kiri kemudian diayunkan secara perlahan bergerak ke atas dan ke bawah. Pada Tari *Kipas bakas* menggunakan variasi ragam gerak silat atau juga disebut dengan *kuntau*. Gerak silat pada Tari *Kipas bakas* bersumber pada gerak pencak silat yaitu ada beberapa jurus terdiri dari gerak menyerang dan gerak tangkis. Tari *Kipas bakas* menggambarkan perkelahian sebagai ekspresi dari ketangkasan laki-laki untuk menarik perhatian atau simpati dari gadis-gadis, sehingga gerakan kedua tangan yang diayunkan ke atas dan ke bawah dilakukan cenderung lebih dinamis, gerakan kedua tangan kadang bertenaga atau ada penekanan dan terkadang sangat lambat.

Karakter gerak pada tari putri dan putri, keduanya termasuk ke dalam karakter gerak halus. Hal ini dapat diamati dan dianalisis dalam penggunaan kualitas gerak yang didominasi pada gerak tangan dan kaki yang dilakukan oleh penari cenderung pelan, berkesinambungan, dan terarasa berat. Penggunaan tenaga yang lebih dinamis dan memiliki aksentasi tertentu pada tari putra namun tidak terkesan berkarakter gagah atau kuat, terlihat pada saat melakukan gerak berpindah tempat, gerak murni, dan gerak maknawi.

Tari *Kipas* dan *Dibingi* yang dipentaskan dalam acara *Nyambai* adalah tari yang memiliki *pakem* atau patokan tertentu, aturan yang berlaku dalam pertunjukan tari antara lain; 1) penggunaan pakaian, penari harus menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan norma adat dan agama, 2) gerak yang dilakukan terutama pada gerak ketika mengangkat kaki dan mengangkat tangan tidak boleh tinggi-tinggi, 3) batasan interaksi antar penari harus tetap di jaga. Aturan lainnya yang harus ditaati oleh penari yaitu pada saat memasuki dan keluar dari arena pertunjukan, terkhusus pada penari putri harus berjalan sambil duduk jongkok, gerak ini dilakukan pada awal dan akhir pertunjukan, kemudian ketika sampai di arena pertunjukan penari melakukan gerakan hormat keempat

penjuru. Gerak tangan tidak boleh tinggi-tinggi, dan pandangan mata tidak boleh melihat ke penari pria. Aturan-aturan ini harus dilaksanakan oleh penari, jika melanggar biasanya akan diberi hukuman atau denda adat. Se jauh pengamatan dan berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku pertunjukan, jarang sekali atau bahkan tidak pernah ada yang melanggar ketentuan adat tersebut.

Meskipun dalam pertunjukannya tari tergolong memiliki bentuk gerak, musik, pola lantai sederhana, namun pertunjukan tarian tersebut memiliki syarat-syarat khusus dan aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Bagi masyarakat Lampung terutama masyarakat adat Saibatin di pesisir, tarian ini dapat dikelompoknya sebagai tari klasik, tarian adat yang sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya, dan mengandung nilai etika dan estetika yang merujuk pada budaya yang adiluhung sebagai kaum atau keturunan bangsawan.

B. Pola Pertunjukan Tari *Kipas* dan *Dibingi*

Pada pembagian pola gerak pada Tari *Kipas* dikategorikan memiliki pola tiga, dilihat saat gerakan awal hingga akhir pertunjukan tari, penari melakukan gerakan dimulai dengan posisi duduk, kemudian penari melakukan gerakan dengan posisi berdiri, dan terakhir gerakan dilakukan dengan posisi penari kembali dengan posisi duduk, melakukan gerak sembah seperti pada awal pertunjukan.

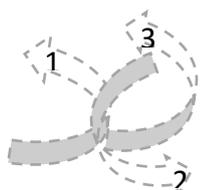
Pola tiga lainnya ditemukan, pada saat gerak *elang bebayang* posisi duduk penari menghadap ke depan penonton, kemudian badan berbalik arah menghadap ke belakang dilakukan sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan gerak berikutnya yaitu gerak *sesayak* dan *mampang kapas*. Pada gerakan ini, penari melakukan gerakan ayunan tangan, menganyunkan ke dua tangan ke atas dan ke bawah secara perlahan. Gerakan ini berpatokan pada 10 hitungan, yang dibagi menjadi pola 3, 3, 3, dan diakhiri 1 hitungan gerak berhenti, dengan posisi tangan ke atas menunjukkan adanya keseimbangan hidup.

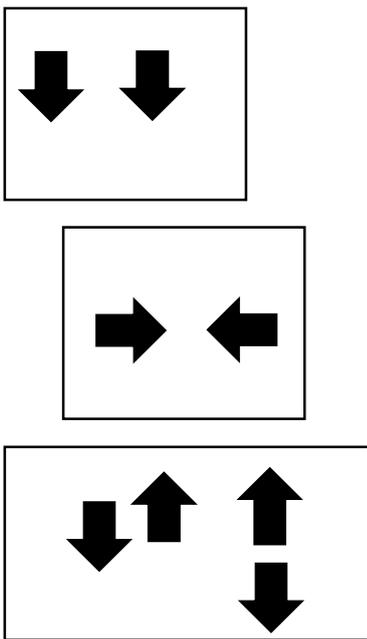
Tiga kali gerakan tangan di ayunkan ke atas dan ke bawah, posisi tangan sejajar pinggang, dilanjutkan 3 kali gerakan kedua tangan diayunkan ke atas dan ke bawah diangkat sejajar bahu, terdapat proses gerakan *gelik* atau *ukel* sebagai gerak peralihan pada hitungan ke 7, dan dilanjutkan lagi 3 kali ayunan gerakan kedua tangan dilakukan sejajar dibahu dan diakhiri gerakan tangan berhenti di atas bahu tangan posisi menekuk siku-siku 45⁰ ditahan atau diam. Tiga kali ayunan kedua tangan sejajar dengan pinggang

dapat bermakna dunia bawah, tiga kali ayunan kedua tangan yang sejajar bahu dapat bermakna dunia tengah, dan tiga kali ayunan yang diakhiri dengan hitungan ketiga dalam posisi dian dan kedua tangan berada di posisi atas dapat bermakna dunia atas. Pola tiga yang digunakan dalam rangkaian gerak tari menggambarkan adanya keseimbangan hidup manusia yang selalu menjaga hubungan baik antar manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan sang Pencipta. Bentuk Pola 3 tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Tabel 5.3. Pola Pertunjukan Tari dalam Nyambai

No	Unsur-Unsur	Pola
1.	Struktur Gerak: <div style="text-align: center;">  </div>	Struktur gerak dimulai dari gerak pembuka dengan posisi jalan duduk, gerak inti dengan posisi penari berdiri, dan gerak penutup dengan posisi penari posisi kembali duduk seperti awal gerak. Pola pembuka, inti, dan penutup menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia yang diawali dengan kelahiran, kemudian kehidupan didunia pada masa kanak-kanak hingga dewasa, dan diakhiri dengan masa tua atau kematian kembali ke sang Khalik.
2.		Pose gerak <i>elang bebayang</i> . Gerak gerak <i>elang bebayang</i> , gerakan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali

		<p>putaran yaitu badan berbalik arah ke belakang, ke depan, dan putar lagi ke arah belakang lagi, berbanding terbalik dengan pasangan penari yang satunya lagi.</p>
<p>3.</p>		<p>Gerak <i>sesayak</i> dilakukan dengan ayunan kedua tangan tiga kali ayunan dibawah, tiga kali ditengah, dan tiga kali di atas dan berhenti sejenak. Pada penggunaan tiga kali hitungan atau tiga kali ayunan tangan menggambarkan tentang keseimbangan hidup manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan sang pencipta.</p>

4.		<p>Pola lantai yang digunakan ada tiga bentuk, yaitu sejajar, berhadapan, dan bertolak belakang. Ketiga bentuk pola lantai tersebut menggambarkan tentang perasaan manusia yang dalam kehidupan manusia yaitu sedih, senang, dan marah.</p>
----	---	---

Masyarakat Lampung adat Saibatin yang mayoritas bertempat tinggal di wilayah pesisir, merupakan masyarakat yang tergolong sebagai keturunan bangsawan yang kehidupan sosialnya berpedoman pada aturan-aturan adat yang berlaku. Meskipun demikian, kondisi alamnya pesisir sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya yang melekat pada pertunjukan Tari *Nyambai* mencerminkan nilai norma adat dan agama yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, letak geografi, dan sejarah budaya masyarakatnya.

Tari *Nyambai* dikategorikan sebagai tarian klasik, Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* berdasarkan pada perjalanan sejarahnya hidup dan berkembang di daerah pesisir, memiliki vokabuler gerak dan iringan musik yang sederhana dan monoton tidak termasuk sebagai seni rakyat seperti yang terdapat pada ciri-ciri di atas. Bentuk pertunjukan Tari *Nyambai* dilihat dari struktur dan karakter gerakanya tergolong ke dalam seni klasik yaitu memiliki norma-norma, rumit, berstandar baku, dan termasuk seni halus. Struktur dan bentuk gerak tarinya dipengaruhi oleh latarbelakang budaya masyarakat yang merupakan keturunan dari bangsawan yang sejak lama bermukim di daerah pesisir, namun adat istiadat dan budaya warisan leluhur yang berasal dari dataran tinggi gunung seminung tetap berlaku dan dilaksanakan dimanapun mereka berada.

Pertunjukan tari *Kipas* dan tari *Dibingi* merupakan satu tari tradisi yang berakar dari budaya bangsawan dan mampu beradaptasi dengan budaya pesisir, tarian tersebut ditampilkan pada saat-saat tertentu yaitu pada saat Saibatin mengadakan acara *Nayuh*, waktu dan tempat pertunjukan diselenggarakan secara khusus, yaitu di rumah Saibatin atau *Lamban Gedung*, waktu pelaksanaannya pada saat malam hari dimulai pada ba'da sholat Isya dan diakhiri sebelum waktu sholat Subuh sebelum acara akad nikah. Bentuk gerak dan nama gerakan menggunakan istilah dari alam pesisir dan pegunungan.

Masyarakat Lampung adat Saibatin tidak mengenal istana atau kraton seperti yang ada di Jawa, meskipun memiliki keturunan bangsawan, seorang Saibatin yang memiliki gelar Suntan, harus menempati rumah besar atau rumah tua peninggalan leluhurnya yang diwariskan dan ditempati secara turun-temurun, yang disebut *Lamban Gedung*.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa tari adat yang dipentaskan pada saat acara *Nyambai* dipengaruhi oleh budaya bangsawan dan budaya pesisir. Pengaruh tersebut tampak pada kemasan pertunjukan yang disajikan dengan berpedoman aturan-aturan adat yang mengikat. Sajian pertunjukan yang dapat dilihat dari gerak tari yang dibawakan oleh penari perempuan, lebih menonjolkan tentang kuatnya pengaruh dari budaya bangsawan tersebut. Seluruh elemen-elemen pertunjukan mulai dari penari, gerak tari, rias dan busana, iringan tari, desain lantai, desain atas, penonton, properti, dan arena pertunjukan menunjukkan *pakem* tradisi Saibatin.

Konsep gerak yang pelan, mengalir dan berkesinambungan tanpa tekanan menghadirkan perasaan lembut, tenang, agung, dan khidmat. Tari tidak terlepas dari gerak yang merupakan sarana untuk menyampaikan suatu ekspresi. Semua gerak mempunyai faktor ekspresi, karena gerak dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan, dan pikiran (Parani, 1986:65). Pertunjukan tari dalam acara *Nyambai* mengekspresikan identitas budaya masyarakat adat Saibatin sebagai keturunan dari kaum bangsawan, segala bentuk budaya yang dimiliki mengekspresikan sikap yang halus, santun, dan religius.

C. Karakteristik Gerak Tari di Pesisir Lampung.

Identitas adalah fakta yang menjadikan sesuatu memiliki ciri atau kepribadian yang berbeda dari sesuatu yang lain. Dalam teori identitas, inti dari identitas adalah kategori diri yang berhubungan dengan sumber daya atau hal yang mendukung sebagai komponen utama dalam proses identitas yang berarti pula dalam identitas berkisar pada sumber daya. Gaya dan karakter dari tari akan membentuk identitas budaya masyarakatnya.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Pertunjukan tarian tradisi sebagai alat ekspresi berfungsi untuk mengungkapkan ide, gagasannya, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Tari *Kipas* maupun Tari *Dibingi* yang dipertunjukkan saat acara *Nyambai* ditarikan dengan menggunakan tempo gerak yang lambat, mengalun, dan terkesan anggun dan bersahaja. Para penari benar-benar mewujudkan pengalaman estetisnya dalam memperagakan gerak tari yang tergolong memiliki teknik yang sulit, mampu mengontrol keseimbangan tubuh, tidak terpengaruh pada alunan alat musik yang kadang menggunakan tempo yang kuat dan keras. Pada saat melakukan gerakan ditempat (*stationary*) maupun saat berpindah tempat (*locomotion*) dengan posisi duduk jongkok, penari mampu mempertahankan posisi gerak dengan irama yang teratur atau *ajeg* dengan kata lain penari dapat mengontrol emosi secara baik.

Gerak yang dilakukan oleh penari sepiantas terlihat seperti gerak peralihan atau berhenti sejenak, namun gerak yang dilakukan tersebut merupakan gerak yang berkesinambungan, yaitu gerak yang tidak berisi elemen-elemen statis atau monoton. Gerakan yang mengalir pelan seperti tidak putus. Hadi (2002:52) menjelaskan bahwa proses kontinuitas gerak terjadi atau tampak seolah-olah adanya saat-saat berhenti istirahat akan terlihat 'nafas geraknya', kontinuitas yang dimaksud yaitu terdapat gerak seakan-akan berhenti tetapi tetap mengalir.

Konsep kontinuitas gerak yang dijelaskan di atas terdapat pada tarian *Nyambai*. Gerak yang dilakukan tidak statis dan monoton, tetap mengalir menjadi ciri khas atau gaya dari tarian di pesisir. Gaya gerak adalah kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerakan yang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain; kesejarahan, kepribadian, tipe tubuh, nilai-nilai budaya, serta geografis (Hadi: 53).

Sedyawati (1981:69-70) menyebutkan bahwa gaya tari dapat dirinci ke dalam unsur-unsurnya yang bertingkat-tingkat ke bawah. Ditingkat terbawah terdapat *kinem*, yaitu satuan terkecil yang mengandung makna, rangkaian-rangkaian *kineme* yang disusun dalam pola-pola membentuk motif-motif. Motif-motif ini, sudah dapat memberikan identitas gaya. Di samping itu gaya dapat ditandai oleh sikap dasar tubuh. Gaya tari biasanya terdapat penggolongan genre-genre, seperti gambyongan, wirengan dan lain-lain. Ada juga kemungkinan bahwa gaya tari memiliki suatu sistem perlambangan tertentu, seperti tari Yogya maupun tari Surakarta. Dijabarkan antara lain sebagai penggolongan perwatakan. Pengertian tentang gaya lebih merujuk pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta teknikny.

Hadi (2007:33) menyebutkan bahwa gaya atau *style* lebih mengarah kepada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, dan ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu. Menganalisis gaya gerak tari sesuai dengan ciri khas pribadi sangat bermacam-macam dan bervariasi. Ciri khas individual ini biasanya sudah sangat dikenal dan menjadi prinsip yang kuat. Ciri khas gaya juga berkaitan dengan latarbelakang budayanya, geografisnya, misalnya tarian yang banyak berkembang di daerah pantai gaya geraknya seperti mengambang dan rasa ringan seperti jenis tari japin. Sebaliknya jenis tarian pedalaman seperti jenis tarian rakyat lebih bertumpu pada tanah dan nampak rasa berat dan kokoh.

Beberapa pendapat tentang gaya sebuah tari pada masyarakat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, tidak sepenuhnya terjadi pada gaya tari di daerah Pesisir Lampung, hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki corak dan kebudayaan masing-masing, meskipun sama-sama dari lingkungan pesisir bisa jadi memiliki corak dan kebudayaan yang berbeda. Pengaruh latarbelakang sejarah, adat dan istiadat budaya Saibatin sebagai kaum bangsawan masih sangat kuat mempengaruhi corak kesenian di wilayah pesisir.

Ciri-ciri gerak yang sangat menonjol pada tarian pesisir adalah pada teknik gerak kaki yang terkesan sangat berat, bertumpu pada gerakan kaki, irama dan tempo gerak sangat pelan, dan pola lantai yang membentuk garis simetri. Ciri-ciri gerak tersebut tidak hanya terdapat pada tarian adat Saibatin di Pesisir Barat, di Pesisir Kalianda juga memiliki ciri-ciri yang sama.

Keberadaan Tari *Kipas* dan Tari *Bibingi* dari Pesisir Barat dan Tari *Kiamat* dari Kalianda, saat ini masih berfungsi sebagai bagian dari ritual upacara perkawinan (*Nayuh*) yang diselenggarakan hanya oleh kalangan Saibatin. Kedua tarian ini pada awalnya boleh ditarikan, dipelajari, dan dipentaskan hanya pada kalangan tertentu seperti; kerabat, keluarga batin dan warganya disekitarnya. Tidak sembarang orang dapat mempelajarinya.

Tari yang dipertunjukan pada saat ritual upacara perkawinan, sebagai bentuk ekspresi masyarakat pesisir yang mayoritas merupakan keturunan bangsawan atau Saibatin. Nurdin (2013: 82-83) menjelaskan bahwa *Nyambai* merupakan tingkatan tertinggi dalam *kuwah* atau upacara syukuran terkait dengan *life cycle*, ritual daur hidup pada Keratuan Darah Putih Urutan.

Kuwah yang dilaksanakan oleh Saibatin dari Keratuan Darah Putih di daerah Kalianda dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut; *nyambai*, *nuhot*, *pekheh*, dan *lamban*. *Nyambai* baik yang dilaksanakan oleh Saibatin Marga di Pesisir Barat dan Keratuan Darah Putih memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda, namun keduanya memiliki makna yang sama sebagai pengesah acara adat.



Gambar 39. Tarian Adat Lampung di daerah pesisir
Sumber: Dokumentasi, Permata dan Wulan, 2018.

Berdasarkan gambar di atas, secara teks pertunjukan terlihat bahwa tarian adat yang berasal dari daerah pesisir Lampung baik di Keratuan Darah Putih dan Saibatin Marga Way Sindi di Pesisir Barat, bentuk tarinya sama-sama menggunakan properti kipas, terdapat beberapa kesamaan dalam penggunaan motif geraknya. Menggunakan

kipas sebagai penggambaran dari kepakakan sayap burung elang yang memiliki arti tentang luasnya pemahaman, cara pandang, dan wawasan seseorang dalam kehidupan.

Tiap-tiap masyarakat adat di pesisir Lampung, meskipun sama-sama menganut adat Saibatin namun tetap memiliki cirikhas sendiri dalam mengekspresikannya. Pada penari Kipas *Nyambai*, antarpeneri *batin* dan penari biasa dibedakan dengan penggunaan *siger* dan posisi tempat duduk, sementara pada Tari *Kiamat* penari *batin* dan penari biasa dibedakan dengan penggunaan aksesoris *gelang kano*, jika penari *batin* harus menggunakan gelang sebanyak 9, sementara penari biasa hanya menggunakan sepasang saja. Meskipun bentuknya berbeda yang satu penggunaan *siger* dan yang satu penggunaan *gelang kano*, namun kedua tarian ini sama-sama berpedoman pada tingkatan status sosial di dalam masyarakat.

Stuart Hall (dalam Hammers & Blanc, 1989:116) menegaskan bahwa identitas berarti mendefinisikan diri terhadap apa yang tidak sama atau berbeda dari yang lain untuk mengenal diri sendiri dalam hubungannya dengan kekhasan yang dimiliki. Bentuk pertunjukan tari di pesisir Lampung, yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin, memiliki karakteristik dan gaya yang berbeda dengan tarian tradisi yang ada di daerah pesisir lainnya. Berdasarkan penjelasan tentang gaya atau karakter tersebut, tari tradisi yang berkembang dan masih terjaga saat ini di masyarakat Pesisir menunjukkan identitas masyarakat adat Saibatin di Pesisir. Dilihat dari bentuk gerak memiliki karakter gerak yang pelan, mengalir atau kontinyu dan berkesinambungan.

Karakteristik masyarakat pesisir yang dikatakan memiliki sifat terbuka, lugas, dan egaliter (Thohir 2006:40-41), tampaknya tidak berlaku pada karakteristik masyarakat Lampung di pesisir. Prinsip terbuka yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin di pesisir, hanya berkaitan dengan tata ruang fisik lingkungan alam pesisir dan tata ruang sosial interaksi dengan pihak luar. Terbuka dalam pengertian mampu menerima budaya dari luar, terutama pengaruh budaya Islam. Sikap lugas ditandai dengan sikap yang berterus terang, berbicara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi saat berinteraksi dengan sesamanya, lebih mementingkan substansinya bukan pada bagaimana cara mengekspresikannya. Sikap egaliter yang ditunjukkan masyarakat melalui interaksi dengan sesama masyarakat memiliki kedudukan dan derajat yang sama.

Karakteristik masyarakat pesisir yang lugas dan egaliter tidak ditemukan pada masyarakat pesisir Lampung. Masyarakat adat Saibatin merupakan keturunan bangsawan

sehingga ada beberapa tata cara saat berbicara, dengan siapa berbicara, dan bagaimana cara mengekspresikannya dilihat berdasarkan status kedudukan seseorang tidak diperlakukan sama. Ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Begitupula pada bentuk-bentuk keseniannya.

Sifat terbuka masyarakat terhadap budaya luar terlihat pada pengaruh Islam yang sangat kental, datangnya saudagar dari Gujarat dan para Ulama menyebarkan ajaran Islam di wilayah Pesisir Barat dapat diterima secara baik dan membaur dengan budaya lokalnya. Triyanto (2018:8) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi keagamaannya, cenderung puritan dibanding dengan masyarakat *Mancanegari* dan *Negarigung*. Pesisir Barat memiliki slogan *Negeri Para Saibatin dan Ulama*, memiliki arti bahwa wilayah Pesisir Barat Lampung dihuni oleh keturunan bangsawan dan penganut ajaran Islam. Latarbelakang budaya Islam dan bangsawan inilah yang sangat mendominasi dan memberikan ciri khas atau karakter gerak bagi pertunjukan tari di pesisir yang membedakannya dengan bentuk tarian dari daerah Lampung lainnya.

Powell (2008:6-21) menjelaskan bahwa representasi, dan identitas dibangun dari lingkungan, sejarah, situs budaya material dan visual, nilai-nilai budaya, tradisi serta pengalaman sosial. Berdasarkan tipe budayanya, pertunjukkan tarian dalam *Nyambai* merepresentasikan tipe budaya bangsawan Saibatin dan ulama (kyai). Hal ini terkait dengan sikap hidup yang dimiliki oleh sebagian masyarakat adat Saibatin, yakni sikap terbuka, santun, lembut. Sebagai sebuah sikap hidup, hal ini dapat dilihat dari keseharian dalam berinteraksi, berperilaku, berpenampilan, dan tentunya bersikap.

Secara kongkret baik dalam praktik sehari-hari maupun dalam konteks upacara dan pertunjukan, terdapat pembeda terhadap status sosial. Budaya pesisir yang terekspresikan dalam pertunjukan tari menunjukkan adanya perbedaan kelas dari masyarakat adat, yang tampak dalam setiap elemen pertunjukannya. Menurut Bourdieu, konstruksi teoretis tentang kelas sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan pertarungan simbolik dan kekuasaan simbolik di dalam analisis kelas. Institusionalisasi batas-batas kelas ditentukan oleh kekuasaan simbolik yang dimiliki sekelompok agen untuk memaksakan visinya tentang perbedaan-perbedaan sosial di dalam masyarakat menjadi visi yang legitim (Scwartz, 1997:148).

D. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Tari

Nilai falsafah hidup yang terdapat dalam budaya masyarakat Lampung secara umum dikenal dengan *Piil Pasenggiri*, yaitu tentang harga diri. Penempatan nilai *Piil* tersebut dalam pertunjukan Tari *Nyambai* dapat dilihat dari indikator yaitu: *ghepot delom mufakat* (prinsip persatuan) yang diaplikasikan pada saat sebelum acara *Nyambai* dimulai, diadakan kesepakatan antarpemari yang dipimpin oleh *jenang*. Tata tertib yang dibacakan disepakati dan harus ditaati oleh peserta selama pertunjukan berlangsung; *Tetengah tetanggah* (prinsip persamaan) setiap peserta diwajibkan menarikan tarian yang sama, menggunakan peralatan dan properti sama yang telah disepakati bersama; *Bupudak waya* (prinsip penghormatan) peserta wajib saling menghormati baik kepada pihak tuan rumah, sesama peserta, maupun kepada penonton; *ghopghama delom kebekhja* (prinsip kerja keras) setiap pelaku pertunjukan mau bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan adat. Seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam rangkaian acara berprinsip pada *bupiil bupesenggiri* yaitu memiliki prinsip bercita-cita dan keberhasilan dalam mewujudkan norma adat.

Nilai-nilai *pupil bupasenggiri* tidak hanya dimengerti tapi juga diresapi, serta diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkesenian. Dalam kehidupan sehari-hari prinsip tersebut diamalkan oleh masyarakat di pesisir, sehingga kehidupan masyarakat di pesisir terasa tenang, aman, dan damai. Kondisi dan suasana yang aman dan tentram ini bukan karena tanpa alasan, kehidupan masyarakat menjadi aman tentram karena didasarkan oleh nilai kekeluargaan yang tinggi, rasa saling menghormati, dan menghargai. Sikap ini didukung pula dengan nilai agama yang ditanamkan oleh masyarakat yang mengatur hidup rukun.

Penuturan *peratin* di pugung tampak, menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat di pesisir selalu aman, tidak pernah terjadi konflik baik kepada para pendatang maupun masyarakat sekitar. Berikut hasil wawancaranya:

kami warga Pesisir Barat selalu menghargai tamu yang datang ke daerah kami, asalkan mereka tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma adat, kalau sesama masyarakat adat kami ini juga selalu hidup rukun tidak pernah ada perselisihan, kami menganggap semua masih dalam hubungan kekerabatan jadi ga boleh saling bertengkar sesama keluarga (wawancara tanggal 10 April 2017).

Masyarakat pesisir dikenal dengan masyarakat yang memiliki sifat terbuka *ekstrovert*, mau menerima, menghargai, menghormati, tidak mudah menyerah dan putus asa, bertanggungjawab, segala sesuatu dilakukan dengan musyawarah, menjunjung tinggi nilai kegotong royongan. Meskipun memiliki makna yang sama dengan *Piil Pasenggiri*, namun dari keempat filosofi hidup masyarakat adat *Saibatin* yang dijadikan acuan oleh masyarakat untuk mengatur tata kehidupan masyarakat terutama dalam pertunjukan tari. Karakteristik orang yang memiliki harga diri yang tinggi adalah kepribadian yang memiliki rasa saling menghargai dan menghormati.

Pertunjukan tari dalam acara *Nyambai* sebagai bentuk seni pertunjukan tradisi telah ada sejak kurun waktu yang cukup lama, kehadiran seni tradisi di masyarakat bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam norma adat dan ajaran agama Islam. Tradisi *setekutan* sebagai ajang berkenalan antara bujang dan gadis dengan tidak memperbolehkan untuk bertemu secara langsung, dijadikan sebagai landasan dalam pengatur posisi tempat duduk penari dalam acara *Nyambai* yang hingga saat ini masih tetap terjaga. Berikut ini disajikan bagan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa *Nyambai*. Bentuk pertunjukan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* dalam acara *Nyambai* mengekspresikan bentuk akulturasi-adaptif dari budaya Arab, Cina, dan Belanda. Pengaruh budaya luar masuk ke wilayah pesisir Lampung, ditandai dengan datangnya para koloni tersebut dan membuat perjanjian dengan para ketua adat. Bukti-bukti adanya hubungan bilateral yang melalui jalur perdagangan berpengaruh pada budaya pesisir ditandai dengan adanya stempel-stempel dari kedua belah pihak.



Gambar 40. Stempel.
Sumber: Dokumentasi Rivada, 2017.

Gambar di atas menunjukkan bahwa pernah terjadi perjanjian antara Saibatin Marga Way Sindi, Belanda, Cina, dan Arab yang ditunjukkan dengan adanya stempel tersebut. Kuatnya pengaruh kebudayaan luar di pesisir Lampung sangat mempengaruhi bentuk keseniannya. Pengaruh budaya Arab, Cina, dan Belanda disimbolkan pada nilai-nilai budaya yang diekspresikan dalam pertunjukan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi*.

Pengaruh budaya Arab terlihat dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang diungkapkan melalui tradisi *setekutan*, tradisi ini mengatur perilaku masyarakat dalam perkenalan antara bujang dan gadis yang bukan mahramnya. Tradisi *setekutan* saat ini sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat, makna dan nilai dari *setekutan* masih dapat dilihat dalam pertunjukan tari, ditunjukkan pada pengaturan posisi duduk antara penari putra dan penari putri pisah, di depan penari diberi pembatas atau sekat yang terbuat dari kain agar tidak dapat melihat secara langsung. Pakaian yang digunakan oleh penari diwajibkan menggunakan busana yang sopan serta menutup aurat, berlaku baik untuk penari putra maupun penari putri. Cara berpakaian diatur oleh masyarakat yang menunjukkan sikap sopan santun.

Pengaruh budaya Cina tampak pada penggunaan pakaian adat pada *muli batin* yang menggunakan baju kurung berwarna merah dan kuning emas, warna merah ini identik dengan pengaruh budaya Cina yang pernah singgah di pesisir. Daerah Pesisir Barat secara kontak budaya memiliki hubungan perdagangan dengan Cina, sehingga mempengaruhi bentuk budaya yang ada pada masyarakat pesisir.

Pengaruh budaya Belanda terlihat dari pakaian yang digunakan oleh masyarakat dalam setiap upacara adat, baik Saibatin atau orang yang statusnya di bawah Saibatin semua menggunakan jas. Jas sudah menjadi pakaian resmi dalam acara adat, salah satunya adalah Jas yang dikenakan oleh Saibatin. Pada saku tersematkan sebuah lambang yang menggambarkan tentang dua singga seperti pada lambang kerajaan Belanda. Penari putra juga diwajibkan mengenakan jas dalam menarikan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi*. Pengaruh budaya Cina, Arab, dan Belanda dapat diterima oleh masyarakat adat Saibatin di pesisir, bentuk pertunjukan tari dalam peristiwa *Nyambai* adalah hasil dari akulturasi budaya.

Budaya masyarakat adat Saibatin dapat beradaptasi dengan budaya pesisir yang banyak mendapat pengaruh dari para pendatang. Karakteristik masyarakat adat Saibatin di pesisir memiliki karakter yang bersifat egaliter, lugas, sederhana, religius, dan halus.

a. *Egaliter*

Salah satu karakter masyarakat pesisir adalah bersifat egaliter, dalam artian memiliki derajat dan kedudukan yang sama tidak ada perbedaan, egaliter masyarakat pesisir berlaku dalam kehidupan sehari-hari tapi, namun dalam hal urusan adat masyarakat adat Saibatin di pesisir tetap berpedoman pada perbedaan status sosial atau kedudukan adat di masyarakat yang ada tingkatan yang harus dipatuhi karena sudah menjadi ketentuan adat. Pada saat acara *Nyambai*, bagi keturunan Saibatin memiliki kedudukan di atas sehingga segala sesuatunya akan berbeda dengan masyarakat biasa, kedudukan tersebut disimbolkan dengan penggunaan tempat duduk dan aksesoris yang digunakan oleh penari.

b. *Lugas*

Masyarakat Lampung di pesisir memiliki sifat lugas, terbuka, dan apa adanya. Sikap apa adanya yang diekspresikan oleh sebagian besar masyarakat pesisir tampak di dalam melakukan interaksi-interaksi verbal yaitu di saat berbicara dengan retorika yang lugas, langsung pada persoalan pokok, tidak banyak basa-basi. Kelugasannya pun dibarengi dengan kebahasaannya yang sederhana dan santun. Dengan kata lain, di dalam berinteraksi antarsesama, umumnya orang pesisir lebih menekankan substansi sesuatu yang dikehendaki. Karakteristik masyarakat pesisir lainnya adalah mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar dirinya. Sehingga dengan begitu, masyarakat pesisir dikenal pola hidupnya (*life style*) yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima setiap perubahan, termasuk juga paham-paham keagamaan.

c. *Sederhana*

Sifat sederhana tidak tampak pada anggota masyarakat adat yang memiliki keturunan darah bangsawan, seperti pada keluarga Saibatin. Keluarga Saibatin sebagai kaum bangsawan harus lebih dari masyarakat biasanya, baik dalam kehidupan sehari-hari atau pada saat melaksanakan upacara adat. Kesederhanaan hanya terlihat pada pertunjukan tari, dilihat dari perbendaharaan gerakannya. Gerak tari terdiri dari tiga ragam gerak yaitu lapa *mejong sembah batin*, *elang bebayang*, *sesayak* pada Tari *Kipas*, dan gerak *hormat empat penjuru*, *kekindai*, *nyawok*, *kesor* atau *elang bebayang* pada Tari *Dibingi*, gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang. Selain gerak, sifat sederhana juga

terdapat pada pola lantai, busana, arena pertunjukan, dan musik pengiring tari yang tidak bervariasi, bahkan cenderung monoton.

d. Religiusitas

Masyarakat Lampung adat Saibatin mayoritas beragama Islam, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir. Adat Saibatin lebih menekankan pada kekuatan sikap sopan-santun, halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya.

Budaya bangsawan sangat kuat di kalangan masyarakat adat lebih konservatif memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakatnya, etika dan tingkah laku yang terbentuk dalam setiap tindakan sosial. Sikap sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisme intuitif sebagai karakteristik utama adat Saibatin. Meskipun kondisi masyarakat yang makin modern dan mengalami adaptasi dengan keadaan zaman yang sudah berubah, gaya hidup (*life style*) bangsawan masih tetap dijalankan.

Kesenian tradisi yang merupakan kearifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakatnya tetap dipertahankan. Sedyawati (1981:52) menyatakan bahwa seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain, dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai beban yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian.

Kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat adat Saibatin di pesisir diekspresikan dalam gerakan, alunan musik dan syair. Ketiga komponen ini menyatu dalam sebuah peristiwa budaya sekaligus peristiwa pertunjukan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Sebuah pertunjukan tari yang diiringi dengan syair lagu *hahiwang* merupakan sebuah tontonan yang menghibur, pertunjukan ditujukan untuk dinikmati, namun dibalik itu pertunjukan juga memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat. Sejauhmana masyarakat dapat memahami nilai yang disampaikan dapat diukur dari kualitas dan kuantitas pertunjukan dari penonton

Budaya tutur dalam syair *hahiwang*, *hahiwang* seperti yang sudah dibahas dalam elemen pertunjukan tari pada bab sebelumnya, bahwasannya *Nyambai* tidak lengkap apabila tidak diiringi oleh *hahiwang*. Meskipun posisinya sebagai pengiring tarian dan

pelengkap namun posisinya sangat penting dalam pelaksanaan *Nyambai*. *Hahiwang* merupakan tradisi tutur milik masyarakat adat *Saibatin* di pesisir yang disampaikan saat acara pertunjukan *Nyambai*. Lantunan syair lagu berisi petuah dan nasihat-nasihat, doa-doa, dan pengharapan-pengharapan.

e. *Halus*

Sifat halus dan lembut bukan ciri dari budaya masyarakat pesisir pada umumnya, namun hal ini merupakan satu-satu ciri yang dimiliki oleh masyarakat Lampung di pesisir, karakter halus ini merupakan ciri dari budaya masyarakat Lampung yang beradat Saibatin yang berlatar sejarah sebagai keturunan bangsawan, segala sesuatunya dilakukan dengan kehalusan budi, perilaku yang sopan dan tutur kata yang santun.

Kesantunan merupakan sikap lemah lembut, sikap ini tercermin dari gerak yang dilakukan penari putri, antara lain gerak tangan yang tidak boleh menggunakan volume yang lebar melebihi tinggi bahunya, kemudian kaki yang tidak boleh diangkat tinggi. Gerak kaki sebagai gerak tumpuan, terasa berat. Pandangan mata tidak boleh melihat ke atas, batas pandangan penari hanya pada menatap wajah lawannya saja, dan menunduk. Karakteristik dan ciri budaya masyarakat pesisir dapat dirumuskan pada matrik berikut ini.

Table 5.4. Matrik budaya pesisir yang diekspresikan dalam pertunjukan tari

No	Budaya Masyarakat adat Saibatin di pesisir					Ekspresi	Makna	Nilai
	Ega liter	Lugas	Sederhana	Religius	Halus			
1.	√	-	√	√	√	<i>Tanggung</i>	Meminta izin	Norma adat
2.	√	-	√	√	√	<i>Himpun</i>	Pembacaan tata tertib	Norma adat
3.	-	-	√	√	√	Gerak Jalan Sembah Batin	Berjalan duduk, dengan pandangan menunduk sebagai bentuk penghormatan dan sikap santun.	Norma Adat
	-	-	√	√	√	<i>mejong sumbah</i>	penghormatan	Norma Adat

	-	-	√	√	√	Elang bebayang	Burung elang yang akan mengintai lawan atau buruannya. Bergerak berputar kekanan, ke kiri perlahan-lahan namun memiliki tujuan yang pasti.	Norma Adat
	-	-	√	√	√	Mampang kapas	Menggambarkan sifat pohon kapas yang berdiri kokoh menjulang tinggi, dengan ranting cabang yang banyak	Norma Adat
	-	-	√	√	√	sesayak	Mengepakkan sayap untuk terbang jauh mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Kepakan sayap 3 dunia bawah, kali di bawah 7 di atas menunjukkan dunia tengah, gerakan tangan di atas posisi berhenti menandakan dunia atas sang pencipta.	Norma Adat Dan agama
3.	-	-	√	√	-	Rias busana Rias cantik Pakaian adat Jas, kopiah, dan sarung	Menutup aurat	Norma Adat dan Agama
4.	-	-	√	√	√	Pola lantai (sejajar, berhadapan ,	Pola tiga menggambarkan Dunia atas, dunia tengah	Norma Adat dan Agama

						bersebrangan)	dan dunia bawah	
5.	-	-	√	√	√	Musik Rebana Gong Canang Hahiwang	Petuah Nasehat	Norma Adat dan Agama
6.	-	-	-	√	-	Properti Lampit	Penghornatan	Norma Adat
	-	-	-	√		Pesirehan	Kekuasaan Kerukunan Kesepakatan	Norma Adat
7.	√	-	√	√	√	<i>Ngejalang</i> atau makan bersama	Kebersamaan	Norma adat

Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* keduanya merupakan bentuk akulturatif-adaptif dari budaya elit masyarakat adat Saibatin yang berasal dari pegunungan Pesagi dan alam pesisir sebagai tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut menjadikan ciri khas pada bentuk pertunjukan tari di pesisir Lampung. Bandem (1995), menjelaskan konsep *Rwa Bhineda* (dua hal yang berbeda) adalah konsep budaya yang di dalamnya mengandung kepercayaan mengenai dua kekuatan magis yang ada pada arah gunung (*kaja*) dan pada arah laut (*kelod*) yang senantiasa mempengaruhi manusia.

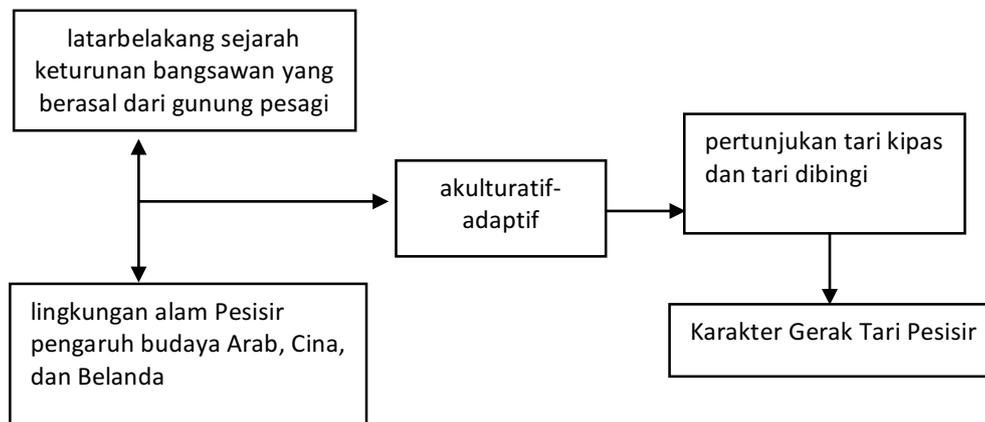
Kedua unsur budaya tersebut membentuk identitas pada kesenian masyarakat Lampung di pesisir. Sikap masyarakat pesisir yang egaliter, lugas, sederhana, dan religius, tidak semuanya tercermin dalam budaya masyarakat di pesisir Lampung terutama pada bentuk seninya. Ekspresi gerak tari yang spontan, kasar, sederhana, dan menggambarkan kehidupan nelayan tidak nampak dalam pertunjukan tari di pesisir Lampung. Ekspresi gerak yang halus, dan lembut justru terlihat lebih dominan dalam pertunjukan tarian *Nyambai* di pesisir Lampung.

Hasil dan pembahasan pada bab ini dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Tari *Kipas* dan Tari *Dibingi* dalam peristiwa *Nyambai*, dikaji dari segi pertunjukannya mencerminkan perilaku dan tindakan sosial masyarakatnya berpedoman pada prinsip *Bupiil Bupasenggiri*. Bentuk pertunjukan tari dipengaruhi oleh latarbelakang sejarah budaya bangsawan yang datang dari gunung Pesagi dan beradaptasi dengan lingkungan

alam pesisir yang merupakan tempat persinggahan masuknya pengaruh budaya Arab, Cina, dan Belanda sehingga menghasilkan karakter tari yang bersifat santun, sederhana, halus, dan lembut.

Ekspresi simbolik pertunjukan tari menghasil bentuk pola tiga yang menggambarkan tentang filosofi kehidupan manusia, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Dunia bawah memiliki makna tentang alam kelahiran dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dunia tengah memiliki makna tentang alam kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia, sementara dunia atas dimaknai sebagai alam kematian, hubungan manusia dengan sang pencipta. Dalam konsep agama Islam hubungan vertikal ini disebut dengan istilah *hablumminallah* dan hubungan horizontal disebut *hablum minannas dan hablum minanalalam*.

Reproduksi kultural pada masyarakat adat Saibatin di pesisir merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara budaya bangsawan, budaya Islam, Cina, dan Belanda yang melahirkan kebudayaan Lampung pesisir yang khas. Islam merupakan sumber nilai tertinggi yang diikuti sistem nilai yang bersumber pada adat dan tradisi. Keberhasilan proses akulturatif-adaptif masyarakat Lampung di pesisir menghasilkan keunikan serta cirikhas pada karakter gerak tari pesisiran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasios Doulamis, at all. (2017). *Transforming Intangible Folkloric Performing Arts into Tangible Choreographic Digital Objects: The Terpsichore Approach*.
- Anttila, E., Martin, R., & Svendler Nielsen, C. (2019). *Performing difference in/through dance: The significance of dialogical, or third spaces in creating conditions for learning and living together*. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 209-216.
- Agustiningrum (2019), *Nawung Sekar: Pewarisan Nilai dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Disertasi. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Astuti, Vivin Puji. (2016). *Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakter, Dan Perkembangannya*. Disertasi Pascasarjana ISI Surakarta.
- Ahimsa, Sri Hedi. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa, Sri Hedi. (2007). "Tari Bali Dalam Kajian Etnokoreologi." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Ahimsa, Putra Heddy Shri. (1998). "Teks dan Konteks Seni dalam Kajian Antropologi Budaya". *Jurnal SENI*, 6(1).
- Aulia, dkk. (2016). *Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie Di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol. 5 No.1 Seri A September 2016
- Azizah, Farah Nurul. (2017). *Kepenarian Aerly sebagai Pewaris Dalang Topeng Pekandangan Indramayu*. *Jurnal Pelataran Seni*. Vol 2 Nomor 1, maret 2017. 45-62.
- Antzaka-Bei, E., & Loutzaki, R. (1999). *Dance in Greece. Educational Encyclopaedia*, 28, 327-341. Special Tribute: "Music. Dance. Cinema. Theatre". Ekdotiki Athinon Editions, Athens
- Baneviciute, B. (2012). Aspects of Dance Teacher Competences. *Theory for Practise in Education of Contemporary Society: 6th International Scientific Conference. The Proceedings of the Conference: Scientific Articles*, Riga, 6, 31-35

- Bandem, I Made dan Fredrick Eugene deBoer. (1995). *Balinese in Transition: Kaja and Kelod*. Edisi Kedua, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Bhabha, K. H. (1990). The third space: Interview with Homi K. In J. Rutherford (Ed.). *Bhabha identity: Community, culture, difference* (pp. 207–221). London: Lawrence & Wishart.
- Bell, Catherin. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press, Inc.198 Madison Avenue, New York, NY 10016-4314.
- Berger, Peter L & Thomas Luckman. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Blumer, Herbet. (1969). *Symbolic Interactionism*. University of California Pres.
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Boston. Allyn and Bacon. Inc.
- Bourdieu, Piere. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, translated oleh Richard Nice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Piere. (1993). *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. (Piere Bourdieu: Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Terj. Yudi Santoso). Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Cahyono, Agus. (2006). *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*. Jurnal Harmonia, Vol.VII No. 1. /Januari-April 2006
- Cahyono, Agus. (2006). Seni Petunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Traditional Dugdheran di Kota Semarang. Jurnal Harmonia. Vol. 7 No 3/September-Desember.
- Candela, Marzia., Conte Rosa., Pastena Nicolina. (2013). *The Role of Dancing in the Educational Process*. Procedia: Social and Behavioral Science.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton: Princeton University Press
- Creswell, J.W. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daryanti, Fitri. (2010). *Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat*. Jurnal Dewa Ruci, Vol. 6 No 3. Desember 2010.
- Daryanti, Fitri. (2019). *The Nyambai Culture in Coastal Communities: A Relationship to the Concept of Functions, Forms and Meanings*.

- Daryanti, Fitri. (2019). *Teaching Tradition Dance in Children Building Indonesian characters*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 255. 1st International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018).
- Daryanti, Fitri. (2019). *The Utilization of ICT-Based Media in Dance Learning in Schools (A Preliminary Study)*. ISET 2019, June 29, Semarang, Indonesia.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Pendidikan (I)*. Yogyakarta: UST-Press.
- Dewantara, Ki Hadjar (1961). Karya Ki Hajar Dewantara bab I: Pendidikan. Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S, Lincoln. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dibia, I Wayan, (2007). "Tari Bali Dalam Kajian Etnokoreologi." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Dilworth, (2004). *Artistic Expression as Interpretation*. British Journal of Aesthetics 44 no. 1 (January 2004), pp. 10-28).
- Dissanayake, E. (2009). *Bodies swayed to music: The temporal arts as integral to ceremonial ritual*. In S. Malloch, & C. Trevarthen (Eds.), *Communicative musicality: Exploring the basis of human companionship* (pp. 533–544). Oxford University Press.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Duija, I Nengah. (2017). *Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)*. MUDRA. 22 (1):1-17. ISSN 085-3461.
- Fajrie, Mahfudhal. (2017). *Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung jawa Tengah*. Jurnal INJECT. Vol 2. No 1. Juni 2017.
- Fic, I., (2014), *Myth, History and Art*, 149, 339–343.
- Fitriasari, Rr. Paramitha Dyah. (2012). *Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu*. KAWISTARA. Vol. 2. No. 1, April 2012.
- Franklin, Adrian. (2007). *Elit Culture*. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Edited by George Ritzer. John Wiley & Sons, Ltd. Published 2007 by John Wiley &

Sons, Ltd.

Geertz, Clifford. (1985). *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terjem. Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu.

Geertz, Clifford, (2000). *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Every-day Life*, Garden City New York:
Doubleday Anchor.

Giurchescu, Anca dan Eva Kroschlova. 2007. *Theory and Method of Dance Form Analysis dalam Dance Structures Perspectives on the Analysis of Human Movement*. Akademia Kiado Budhapest.

Gökta, L. (2015). *Semiology in the teaching of history of art*, 174, 3350–3357.

Hong, Y., & Zhao, Y. (2015). *From Capital to Habitus: Class Differentiation of Family Educational Patterns In*. The Journal of Chinese Sociology.

Hall, Stuart. (1990), *Cultural Identity and Diaspora*. Jonathan Rutherford (ed). *Identity: Community, Cultural, Difference*, London. Lawrence and Wishart.

Hawkins, Alma M, (2003). *Moving from Within: A New Method for Dance Making* Terj. I Wayan Dibia. MSPI: Jakarta.

Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Herawati, Yanti. (2016), *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak

Herusatoto, Budiono. (2000). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia

Hadi, Y. Sumandiyo. (2012), *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, (2014). *Koreografi: bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media: Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, (2003). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryono, Timbul. (2007). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: Isi Press.
3, Nomor 2, Agustus 2005.

- Hoskins, Janet. (2015). *Symbolism in Anthropology*. In: James D. Wright (editor-in-chief), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Vol 23. Oxford: Elsevier. pp. 860–865. ISBN: 9780080970868
- Iryanti, V. Eny dan Jazuli, M. (2001). *Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni*. *Jurnal Harmonia* Vol.2 No.2/Mei-Agustus 2001.
- Imron, Ali. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Iris, Kico. at all. (2018). *Digitization and visualization of folk dances in cultural heritage: A Review*.
- Jazuli, M. (2013). *Sosiologi Seni. (Edisi 2) Pengantar Dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2003). *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Konteks-tual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2011). *Model Pewarisan Kompetensi Dalang*. *Jurnal HARMONIA*, Volume XI, No.1 / Juni 2011.
- Jenkins, Richard. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Julia and Supriyadi T. (2017). The Inheritance of Value in Sundanese song of Cianjuran in West Java. *Jurnal Harmonia* 17 (2) (2017), 120-128.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (2011). *Models of Teaching*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, U. (1982). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. (2012). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatumpang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kealiinohomoku, Joann. (1969). *An Anthropologist Looks at Ballet as a Form of Ethnic Dance*.
- Keesing, M. Roger. (1981). *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan (1989). Jakarta: Erlangga
- Kaeppler, Andriene. L. (2007). *Dance Ethnology and the Anthropology of Dance*. Source: *Dance Research Journal*, Vol.32, No.1 Published by: Congresson Research in

Dance Stable. Accessed:30-01-201808:25UTC

- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia ustaka Utama.
- Kodiran, (2004). *Pewarisan Budaya dan Kepribadian*. Jurnal Humaniora, 16 (1), Februari: 10-16.
- Kolay, (2016). Cultural Heritage Preservation of Traditional Indian Arts Through Visrtual New-Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (2016) 309 – 320.
- Koutsouba, M. (2007). Structural analysis for Greek folk dance. A methodology. In Adrienne L. Kaeppler and Elsie I. Dunin (eds.) *Dance Structures: Perspectives on the Analysis of Human Movement*, Budapest: European Folklore Institute, 253-276.
- Koutsouba, M. (2010). *Teaching Greek traditional dances within contemporary educational contexts*. In I. Dimas V. Tyrovola, & M. Koutsouba, *Greek Dance: consideration of speech, writing and its teaching*, (Editors are the writers), Athens, 101-113.
- Kusumastuti, (2006). *Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*. Harmonia Vol 7 No 3/ September-Desember 2006
- Langer, Suzanne K. (2006). *Problemantika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: SUNAN AMBU PRESS.
- Levis-Strauss, Claude. (1963). *Structural Antropology*. New York” Basic Book Inc.
- Liliweri, Alo. (2011). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Lomax, Alan. (1968). *Folk Song Style and Culture*, The Colonial Press Inc, Washington, DC.
- Lykesas Georgios. (2017). *The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music - Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage*. *Journal of Education and Training Studies* Vol. 6, No. 1; January 2018 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068.

- Lykesas Georgios. (2016). *Ethnographic Research on the Music and Dance Tradition of Ikarian Island – A Timeless Evolution – A Dancing Approach of the "Ikariotikos Dance"*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 7 No 2 S1, 11-19. ISSN 2039-9340 (print) MCSER Publishing, Rome-Italy March 2016.
- Masunah, Juju, (2003). *Menegakkan Benang Basa: Pewarisan Tari Topeng di Desa Astana Langgar Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon*. Seni dan Pendidikan Seni. Bandung: P4ST UPI.
- Martiara, Rina. (2000). *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Martiara, Rina. (2013). *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Martiara, Rina. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marinis, Marco de, (1993). *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O' Healy, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Merriam, Alan P. (1974). *Antropology and The Dance*. New York: Commite on Research in Dance.
- Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Miles, HB. & Heberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. (terj. Tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari; Bekal dan Kemampuan Dasar*. Bandung: MSPI.
- Muhadjir, Noeng. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rika Sarasin.
- Munteanu, at all. (2013). *The Role of New Technologies for Enhancing Teaching and Learning in Arts Education*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 122 (2014) 245 – 249
- Mubah, A Safaril. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam menghadapi Arus Globalisasi*. Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 24, No 4 Hal 302-308.

- Narawati, T. (2013). *Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Parkin, David J. (2015). *Ritual*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 20. Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Powell, Kimberly A. (2008). *ReMapping the City: Palimpsest, Place, and Identity in Art Education Research*. Journal International of studies in Art Education, VOLUME 50 Pages 6-21 ISSN 00393541, Fall 2008.
- Peursen, Van. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2018). *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajah Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Aurora.
- Prompayuk, S. and P. Chairattananon, (2016). "Preservation of Cultural Heritage Community: Cases of Thailand and Developed Countries," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 234(1): 239–243.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. London: Prentice Hall.
- Ranjabar, Jacobus, (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Wahyu. (2006). "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat". *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (11): 157-162.
- Rizali, Nanang. (2013). Seni: Estetika, Logika dan Etika. *Jurnal Wacana Seni Rupa*, 3(6): 1-4.
- Ristela, (2017). *Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh*. Jurnal Pangung Vol. 27 No. 2, Juni 2017.
- Rondhi. (2017). "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*, 9(1), Januari.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2016). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syani, Abdul. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Syani, Abdul (2012). *Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal*. Seminar dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012
- Shariatinia, Z. (2016). *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences Investigation of high and low art from the perspective of pragmatism philosophy*, 2, 70–74.
- Schechner, Ricard. (1988). *Performance Theory*, New York and London: Routledge.
- Sedyawati, Edi. (1987). *Tari Tinjauan dari Beberapa Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. (1982). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. (2007a). “Etno-Koreologi Nusantara Perspektif, Paradigma, dan Metodologi.” dalam R.M. Pramutomo, *ed.*, *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Sedyawati, Edi. (2007b). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sedyawati, E. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen Sumber Daya Budaya dalam Kebudayaan di Nusantara - Dari Tortor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setiawan, Iwan. (2018). *Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalian Data Awal Tarian Tradisional yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung*. Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 219 - 234
- Simatupang. G.R. Lono Lastoro. (2000). *Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya*, Global –Lokal. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th.X, Juli 2000, 7-8.
- Silbermann, A. (1968). A definition of the sociology of art. *International Social Science Journal: The Arts in Society*, 20(4), 567–588
- Sumaryanto F, Totok. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian*

Pendidikan Seni. Semarang: UNNES Press.

- Sumaryono, Endo Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Suanda, Endo. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Suharto, Ben. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABET.
- Sunarto. (2011). “Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)”. *Jurnal Harmonia*, 11(2), Desember.
- Sunarto. (2016). *Filsafat Seni Nusantara*”, *Jurnal Imaji, Seni dan Pendidikan Seni*, Volume 14
no. 1 April, 2016. 81-89.
- Suneki, Sri & Hariyono. (2012). “Paradigma Teori Dramaturgi dalam Kehidupan Sosial”. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2), Juli.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Swartz, David, (1997). *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tasman, A. (2008). *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tamariz, (2019). *Replication and Emergence in Cultural Transmission*. Elsevier.
- Tilaar, H.A.R. (2002). “*Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (strategi Reformasi pendidikan Nasional)*”. PT Remaja Rosdakarya, cetakan ketiga, Oktober 2002.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto, (2018). *Belajar dari Kearifan Lokal: Seni Pesisiran*. Cipta Prima Nusantara:

Semarang.

- Triyanto, (2019). *Arts Education Within the Mayong Pottery Artisan Families: A Local Art Conservation Strategy*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 19 (2) (2019), 152-162. p-ISSN 2541-1683|e-ISSN 2541-2426.
- Triyanto. 2(015). “Perkeramikan Mayong Lor Jepara (Enkulturasasi dalam Keluarga Komunitas Perajin)”. *Jurnal Imajinasi*, 9(1).
- Triyanto. (2010). “Kasturi, Pengrajin Keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah Model Adaptabilitas dalam pengembangan Seni Tradisi”. *Jurnal IMAJINASI*, 6(2).
- Thomson, P and S. V. Jaque. (2017a). “Performing artists and psychopathology”. *Creativity and the Performing Artist, Elsevier*: 281–305.
- Thomson, P and S. V. Jaque. (2017b). “Domains in the performing arts,” *Creativity and the Performing Artist, Elsevier*: 17–38.
- Turner, V. W. (1985). *On the edge of the bush: Anthropology as experience*. University of Arizona Press
- Wolff J. (1993) *The Social Production of Art. In: The Social Production of Art. Communications and Culture*. Palgrave, London. 978-0-333-59706-4
- Y.W. Wartaya Winangun. (1990), *Masyarakat bebas struktur: liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius
- Jraetorius, (1843). *Ned. 00st-Indisch H00fd-Ambtenaar, Laatst Directeur Over De Cultures, Ridder Der Orde van Den Ned. Leeuw. Getrokken uit het Tijdschrift, DE IND1sche B1J. Leyden. H. W. HAZENBERG EN COMP.*
<http://books.google.com>
- Wilken, (1893). *Handleiding Voor De Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch-Indië Door Hoogleeraaraandeetyks-Tjniversiteitleiden. Naar Diens Dictaat En Aanteekeningen Uitgegeven Door. C. M. Pleyte Wzu, Conservator Van Het Ethnographisch Museum Van Het Kon. Zoöl. Gen. „Natura Artis Magistra" Te Amsterdam. Leiden. — E. J. Brill.*
- William, Haviland. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

Glosari

Adok	: gelar adat yang diberikan ketika orang menikah.
Buay	: kesatuan genealogis yang terbesar, dimana para anggotanya merasa bahwa mereka berasal dan seketurunan dari satu nenek moyang yang dianggap leluhur, yang ditarik melalui garis keturunan laki-laki.
Cambai	: daun sirih.
Dibingi	: malam hari.
Himpun	: musyawarah.
Jenang	: orang yang bertugas dan bertanggungjawab untuk mengatur acara nyambai.
Kelasa	: tempat yang luas dan sengaja dibuat seperti tenda diluar rumah untuk keperluan upacara adat.
Kelama	: keluarga pihak ibu.
Kepala bujang	: laki-laki yang memimpin para bujang di kampung tersebut.
Kabayan	: sebutan terhadap pengantin perempuan waktu pelaksanaan upacara adat.
kuwah	: upacara adat atau syukuran
Marga	: pembagian wilayah territorial pemerintah adat yang dibuat oleh penjajahan Belanda. Marga dipimpin oleh Suntan.
Minak-muwari	: semua kerabat, baik berasal dari genealogis mauun yang berdasarkan ikatan perkawinan.
Muli	: gadis atau perempuan
Meranai	: bujang atau laki-laki
Mewari	: adat mengangkat saudara.
Mirul	: saudara perempuan ayah yang sudah menikah.
Patrilineal	: pertalian keluarga atau keturunan menurut garis bapak.
Pangtuha	: orang yang dipercaya dan bertanggungjawab mengurus sesuatu saat acara adat.
Pesirehan	: seperangkat peralatan lengkap untuk menginang.
Pengasan	: wadah untuk meletakkan peralatan menginang/makanan.
Nayuh Balak	: pesta adat secara besar-besaran
Nanggung	: meminta izin.
Nyambai	: acara menari adat yang ditarikan oleh gadis dan bujang pada malam hari diruang terbuka / kelasa.
Pekon	: kampung
Peratin	: kepala kampung
Raja	: gelar yang diberikan untuk seseorang yang status kedudukannya dibawah Suntan.
Saibatin	: sebutan kepada pemimpin adat masyarakat peminggir.
Setekutan	: Acara berkenalan antara bujang dan gadis yang menggunakan perantara lain, tidak boleh tertatap muka secara langsung.
Siger	: mahkota kebesaran adat yang dipakai oleh perempuan
Suku	: sub klen dari kelompok masyarakat adat.
Suntan	: gelar tertinggi dalam adat Saibatin sebagai katua adat.
Tukus	: mahkota kebesaran adat yang dipakai oleh laki-laki
Lamban	
Gedung	: rumah atau tempat tinggal Saibatin

Bebai : perempuan yang telah berkeluarga atau sudah menikah.
Alam gemiser : alat perangkat adat yang dibuat dengan kayu dan bamboo berbentuk kotak persegi empat, kemudian dihiasi dengan berbagai aksesoris atau simbol-simbol.

NYAMBAI

Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan
Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung

Buku ini berisi tentang kesenian tradisi yang terdapat pada masyarakat Lampung, terutama pertunjukan tari pada masyarakat Lampung yang tinggal di daerah Pesisir Barat, mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin. Kelompok masyarakat adat Saibatin menjunjung tinggi nilai dan adat yang berlaku di masyarakatnya yang sudah tertanam sejak dulu, nilai-nilai tersebut hingga kini masih tetap dipertahankan terlihat dari bentuk pertunjukan tari yang masih berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pertunjukan tari yang hingga kini masih difungsikan oleh masyarakat adat, dari dulu hingga kini terikat dengan sebuah peristiwa adat yang disebut dengan istilah nyambai. Acara nyambai merupakan wadah atau sarana untuk mengekspresikan kemampuan menari-muli dan meghanai atau anak-anak remaja putra dan putri.



Fitri Daryanti, merupakan dosen program studi pendidikan tari, FKIP Unila. Kemampuan berkeseniannya dimulai dari pendidikan yang ditempuh selama di SMK Surakarta, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Lulus sebagai sarjana seni tari dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) pada tahun 2004. Pada tahun 2007 melanjutkan studi pada Program Pascasarjana ISI Surakarta bidang kajian seni pertunjukan dan seni rupa lulus pada tahun 2009. Melanjutkan program doktor pendidikan seni di Pascasarjana UNNES Semarang lulus tahun 2020.

 arttex

ISBN: 978-623-97657-0-5



9 786239 765705